

Lho, Kembar Kok Beda?



Netty Virgiantini

Lho,
Kembar Kok Beda?

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Netty Virgiantini

Lho,
Kembar Kok Beda?



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LHO, KEMBAR KOK BEDA?

Oleh: Netty Virgiantini

GM 312 01 14 0051

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Wienny Siska
Desain sampul: Chyntia Yanetha

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0696 - 4

216 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Prolog



Dug!
Siku Raven menyodok keras pinggangku. Kaget, tubuhku refleks bergerak ke samping, tanganku yang tengah asyik memegang pensil menggambar di buku tulis jadi terdorong keras dan membuat sebuah coretan panjang pada sketsa wajah yang tengah kubuat.

Yah, kecoret deh!

Jengkel.

Kubalas dengan menginjak kaki Raven keras-keras.

"Auw...!!" teriak Raven kesakitan, kemudian buru-buru menutup mulutnya dengan tangan.

Teriakannya jelas mengundang perhatian Pak Mochtar yang tengah serius menerangkan rumus Fisika. Seketika tangannya

yang memegang spidol *whiteboard* warna biru berhenti. Kepalanya berputar seratus delapan puluh derajat, memandang Raven yang tengah membekap mulutnya.

"Ada apa, Raven!" seru Pak Mochtar dengan wajah serius.

"Maaf, Pak," jawab Raven sambil menundukkan kepala.

"Rasain," desisku perlahan.

Aku masih jengkel dengan ulahnya. Gara-gara dia sketsa wajah Pak Mochtar yang sudah setengah jadi, malah rusak tercoret hampir di separuh gambar. Lebih tepatnya, coretan itu mulai dari telinga melintasi pipi, menyeberangi hidung, menabrak mata, dan membentuk garis lurus sampai di ujung atas kertas. Dalam sketsa, wajah Pak Mochtar seperti retak akibat coretan itu. Mengerikan.

"Jangan menggambar terus, dong. Aku ngantuk nih," bisik Raven sambil tetap menatap ke depan.

"Cuci muka sana!"

"Temenin ya," pinta Raven sambil menoleh memandangkanku.

"Emoh. Memangnya aku emakmu, mesti nemenin ke kamar mandi. Sana pergi sendiri! Dasar manja. Tenang aja, terang begini nggak bakal ada hantu yang iseng menampilkan diri."

"Nadhira, *what a friend are for?*" bujuk Raven mulai mengeluarkan suara memelasnya.

Makhluk yang satu ini selalu bisa meluluhkanku dengan kalimat sakti itu. Aku melirikinya sekilas lewat ekor mataku, tampak wajahnya yang bulat, kulit putihnya yang mulus, pipinya yang *chubby* biarpun badannya tidak gemuk-gemuk amat, dan tatapan matanya yang sepolos bayi tengah memandangkanku.

Raven memang dianugerahi wajah bayi. Istilah kerennya *baby face*. Ditambah lagi dia anak satu-satunya pejabat pemerintah di kabupaten, lengkaplah sudah wajah bayinya bersatu dengan sifat manjanya. Raven memang anak mami.

Dan setiap melihat raut wajah bayi ditambah mendengar suara manjanya, selalu saja membangkitkan naluri ke-emakanku. Kalau sudah begitu, aku selalu merasa Raven seperti anakku. Dan aku adalah emaknya! Walaupun tidak masuk akal, mana mungkin emak sama anak sebaya. Tapi, itu kan dalam tanda kutip.

Gara-gara wajah bayinya, aku sering tidak bisa menolak permintaannya. Ketika aku baru saja meletakkan pensilku untuk menemaninya ke kamar mandi, lagi-lagi teriakan Pak Mochtar mengagetkan kami berdua.

"Raven! Nadhira! Kalau mau mengobrol di luar sana!" hardik Pak Mochtar.

Aku dan Raven kompak menundukkan kepala.

"Sekali lagi kalian ribut mengobrol sendiri, silakan menggantikan saya berdiri di depan kelas!" ancam Pak Mochtar.

Kepala kami berdua makin tertunduk dalam supaya terlihat kalau kami berdua patuh pada peringatan Pak Mochtar. Khushuk. Padahal semakin menunduk, kami justru bisa melanjutkan obrolan sambil berbisik pelan-pelan.

"Kalau diteriakin begitu aku malah jadi nggak ngantuk," gumam Raven pelan.

"Mau kuteriakin tepat di kupingmu?"

"Awes, kalau kupingku jadi budek, kubilangin Mami."

"Kalau di sekolah aku kan emakmu."

Raven mendelik marah.

Setiap kali dia mendelik marah begitu, aku malah jadi gemas ingin mencubit pipinya yang mirip pipi bayi montok di majalah-majalah ibu dan balita.

"Ih, lutunaa..., " bisikku gemas.

Raven makin mendelik.

Aku makin gemas.

Pelajaran fisika kembali berlanjut dengan aman dan nyaman. Kulirik Raven yang menyangga kepalanya dengan tangan kanan serta mata mendelik ke depan untuk mengatasi rasa kantuknya. Aku harus menahan tawaku ketika melihat ekspresi wajahnya dari samping. Selanjutnya aku kembali asyik dengan pensil dan gambar sketsaku. Menghapus coretan yang menghiasi wajah Pak Mochtar dan memperbaiki bagian-bagian yang ikut terhapus.

Saat menggambar, aku seperti tercerabut dari duniaku. Larut di dalamnya. Aku seolah bercengkerama bersama objek yang tengah kubuat dengan goresan-goresan pensilku.

Aku pun kembali asyik melanjutkan menggambar objek lukisan yang belum selesai. Pensilku mulai membentuk sosok Pak Mochtar, rambutnya yang keriting, bergelombang basah oleh minyak rambut, dahinya yang telah melebar beberapa senti ke belakang, alis tebalnya bak semut bergerombol menyatu di atas hidungnya, dan kumis melintang lebar di atas bibirnya. Posenya tengah berdiri di depan *whiteboard*, dengan

tangan kanan mengacung ke atas seperti orator juru kampanye disertai matanya bulat memelotot.

Ketika aku tengah menyelesaikan gambar motif kemeja batik yang dipakai Pak Mochtar, tiba-tiba telinga kananku terasa dijepit keras.

Rasanya panas.

"Auw...!" jeritku kesakitan sambil menoleh cepat ke samping kanan.

Weladalah!

Tampak wajah Pak Mochtar yang merah padam. Matanya jelas memelototi gambar di buku tulisku. Tangan kanannya semakin keras menjewer telingaku.

"Kamu tahu, ini pelajaran apa?"

"Fisika, Pak!" jawabku sambil meringis menahan sakit di telingaku.

"Lantas, apa yang kamu kerjakan?"

"Menggambar, Pak!"

"Merasa sudah pintar?"

"Tidak, Pak!" jawabku sambil berusaha menggerakkan kepala untuk mencari posisi yang lebih pas untuk mengurangi rasa sakit di telingaku.

"Maju, kerjakan soal yang di papan tulis!" perintah Pak Mochtar tanpa melepaskan jewerannya di telingaku.

Mampuslah aku!

Aku segera beranjak, berjalan agak miring-miring karena Pak Mochtar berjalan di sampingku untuk mempertahankan jewerannya dan baru dilepaskan begitu aku sampai di depan

whiteboard. Tanganku cepat meraih spidol biru yang terletak di bagian bawah *whiteboard*. Hanya memegangnya. Karena aku tidak bisa mengerjakan soal yang tertulis di depan mata.

Aku hanya diam.

Berdiri mematung beberapa lama.

Pak Mochtar menghampiriku.

"Kenapa?"

"Saya tidak bisa mengerjakan soal ini, Pak," jawabku jujur.

"Soal semudah ini kamu tidak bisa mengerjakannya?"

Sebagai jawaban aku menganggukkan kepala.

"Kalau tidak bisa, mengapa tidak memperhatikan saat tadi dijelaskan?" tanya Pak Mochtar. Walaupun suaranya keras tapi kali ini tanpa nada marah.

"Maaf, Pak," jawabku penuh penyesalan.

Sesaat, mata Pak Mochtar menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki, kemudian tatapannya kembali terfokus ke wajahku. Dengan kening berkerut rapat, melontarlah pertanyaan yang sudah sangat akrab di telingaku.

"Benar, kamu kembarannya Bashira?" tanya Pak Mochtar ragu-ragu.

Sebelum menjawab aku melirik Bashira yang duduk di barisan bangku nomor empat dari depan, di deretan ketiga dari samping kanan. Wajahnya tampak prihatin menatapku. Ku-berikan senyum serta kedipan mataku. Sebelum mengalihkan pandanganku, sekilas kulihat sepasang mata yang tengah menatapku tajam. Pemilik sepasang mata itu duduk tepat di belakang Bashira.

Dadaku berdesir-desir.

Cepat kualihkan pandanganku, kembali menatap Pak Mochtar.

"Iya, Pak," jawabku mantap.

Pandangan Pak Mochtar beralih menatap Bashira, kemudian kembali kepadaku. Bolak-balik beberapa kali untuk mencari persamaan antara aku dan Bashira. Kemudian kepalanya menggeleng-geleng bingung.

"Benar, kalian kembar?" Pak Mochtar kembali bertanya.

"Benar, Pak!"

Setelah dua kali melihat aku dan Bashira bergantian, terdengarlah komentar yang rasanya sudah ratusan kali kudengar.

"Lho, kembar kok beda...??!!"



Kami Ini Kembar Tidak Identik!



Namaku Nadhira Ramadhani, biasa dipanggil Dhira. Umurku hampir tujuh belas tahun, dan duduk di kelas sebelas SMA. Aku punya saudara kembar. Namanya Bashira Ramadhani, biasa dipanggil Shira. Umurnya selisih lima menit lebih tua dariku. Kami bersekolah di sekolah yang sama, jurusan yang sama, dan kelas yang sama pula. Hanya berbeda tempat duduk saja. Aku memilih duduk di baris paling depan, deretan paling kanan dekat pintu masuk dan sebangku dengan Raven. Sedangkan Bashira yang badannya lebih tinggi dariku duduk di barisan keempat, deretan ketiga dari kanan, sebangku dengan Lupita.

Yah, kami memang saudara kembar. Yang dulu waktu masih janin berbagi tempat di rahim ibuku. Hanya saat lahir saja Bashira keluar lima menit lebih dulu dariku. Aku tidak ingat kenapa aku memilih keluar belakangan. Apa mungkin karena berat Bashira yang lebih besar dariku, sehingga ketika berebut keluar dari rahim Ibu, dia bisa dengan mudah mendahuluiku yang beratnya selisih satu kilogram lebih ringan. Atau mungkin juga memang sudah ketentuan Tuhan, yang menetapkan takdir siapa yang lebih dulu menghirup udara di dunia ini.

Tapi, kuberitahu satu hal, jangan pernah membayangkan kami berdua seperti anak kembar lainnya. Kalau biasanya anak kembar terlihat sangat mirip satu sama lain dalam segala hal, *bagai pinang dibelah dua*, maka kami lebih tepat *bagai pinang dibelah pacul*. Memang sih tetap bisa terbelah dua, namun sangat berbeda bentuk dan ukurannya.

Tidak ada kemiripan sedikitpun di antara kami. Bashira berwajah bulat, kulit kuning langsung yang diwarisinya dari Ibu, rambut bergelombang hitam sebahu, tubuhnya tinggi berisi. Dan aku adalah versi kebalikannya. Wajahku berbentuk oval, kulit kecokelatan yang kuwarisi dari Ayah, rambut lurus yang selalu kupotong pendek karena malas kalau harus sering keramas, dan tubuhku mungil, kurus seperti orang yang sudah tidak makan selama sebulan. Atau kalau dilihat dari samping, hampir mirip papan penggilas cucian.

Perbedaan lain yang cukup merepotkan orangtuaku adalah kemampuan otak kami yang jauh berbeda. Perbedaan jarak yang rasanya tetap tidak bisa kukejar biarpun ditambah

berbagai les tambahan pelajaran yang diikuti. Bashira selalu beredar di sekitar peringkat tiga teratas di kelas. Sementara aku, pasti beredar di sekitar peringkat tiga terbawah. Selain itu Bashira juga aktif di OSIS sebagai sekretaris dan termasuk salah satu cewek yang terkenal di sekolah karena kecantikan dan prestasinya. Lagi-lagi, aku harus puas menjadi versi kebalikannya. Aku aktif di kelompok anak-anak yang harus mendapat pelajaran tambahan sepulang sekolah untuk mengejar ketinggalan pelajaran. Aku pun paling sering berurusan dengan guru BP karena kebiasaanku menggambar saat jam pelajaran.

Begitu banyaknya perbedaan di antara kami, sampai-sampai hampir semua orang dengan sangat terpaksa mengakui kalau kami berdua ini memang dilahirkan sebagai anak kembar.

Dulu, orangtuaku pun sempat meragukannya. Begitu melihat perbedaan-perbedaan yang tampak nyata di antara kami berdua, mereka sempat menanyakan pada dokter yang menolong proses kelahiran kami di klinik bersalin. Mereka sebagai orang awam sempat khawatir kalau salah satu di antara kami tertukar di kamar bayi. Masuk akal juga. Hal seperti itu kan bisa saja terjadi. Dan yang dicurigai sebagai bayi yang tertukar adalah aku.

Wajar saja.

Karena kalau harus memilih antara yang bagus dan yang jelek, pasti semua orang akan memilih yang bagus. Dan Bashira dengan segala kelebihanannya jelas diyakini ayah dan ibuku sebagai anak kandung yang tidak mungkin tertukar. Tapi, Bu Dokter yang menjadi saksi kelahiran kami dengan sabar

menjelaskan bahwa aku dan Bashira disebut sebagai kembar *fraternal*. Kembar yang tidak identik karena berasal dari dua sel telur yang dibuahi oleh sperma yang berbeda, sehingga menjadi dua embrio yang berbeda. Berbeda dengan kembar identik yang biasanya berasal dari satu sel telur yang kemudian membelah menjadi dua embrio, sehingga mempunyai kemiripan satu sama lain.

Akhirnya ayah dan ibuku yakin seratus persen kalau aku memang anak kandung mereka. Apalagi Bu Dokter menambahkan fakta, bahwa saat ibuku melahirkan hanya ada lima bayi di klinik bersalin itu. Tiga bayi laki-laki dan dua bayi perempuan yaitu aku dan Bashira.

Seiring pertumbuhan kami menjadi dua gadis remaja yang tampak sangat berbeda, sebagian orang mengira kami ini hanya saudara jauh—kalau dianggap kakak beradik pun tidak ada mirip-miripnya—yang kebetulan bersekolah di tempat yang sama. Semakin banyak pula orang yang bertanya-tanya dan cukup merepotkan orangtuaku juga. Hampir semua orang mulai dari saudara, tetangga sampai kenalan-kenalan selalu menanyakan perbedaan kami. Bukan saja orangtuaku yang bisa sangat detail menjelaskan soal kembar tidak identik, aku dan Bashira pun tidak kalah fasih menjelaskannya, karena terlalu sering mendengar pertanyaan yang sama.

Akhirnya, semua orang mulai terbiasa dengan perbedaan kami berdua, kecuali teman-teman baru dan guru-guru yang baru mengajar kelas kami. Bagi orang yang baru mengenal kami, pasti komentarnya sama,

"Lho, kembar kok beda...??!!"

Langsung saja aku dan Bashira menjawab dengan kompak dan mantap.

"Kami kembar tidak identik!"



Kelompok Pintu Belakang



Bel tanda istirahat telah berbunyi. Aku masih duduk di ruang BP karena ulahku menggambar di pelajaran fisika dan kemudian tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan Pak Mochtar, membuatku kembali digiring ke ruangan yang sudah terlalu sering kukunjungi. Aku dan *kelompok pintu belakang* memang sangat sering berurusan dengan guru BP, selain anak-anak nakal yang suka membolos dan membuat keributan. Nanti akan kuceritakan siapa saja yang masuk kelompok pintu belakang ini.

Bu Sharma memandangkanku sambil tersenyum ramah dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Mungkin karena terlampau sering melihat mukaku di ruangnya. Bu Sharma juga hapal perbuatan apa yang mengantarkanku ke hadapannya.

"Menggambar lagi, Nadhira?" tebak Bu Sharma sambil duduk di hadapanku.

Aku menjawab dengan senyuman dan anggukan kepala.

"Coba lihat gambarnya."

Tangan kananku segera menyodorkan buku tulis yang sejak tadi kubawa dari kelas.

Bu Sharma menerimanya kemudian tatapannya tampak serius memperhatikan gambar Pak Mochtar di buku tulisku. Tiba-tiba kedua sudut bibirnya tertarik ke samping, sebuah senyum lebar menghiasi bibirnya.

"Ini sih gantengan gambarnya dibandingkan orangnya," komentar Bu Sharma.

"Ah, masa sih, Bu?"

"Iya," jawab Bu Sharma kembali tertawa.

Tatapan teduh Bu Sharma menghunjam tepat di kedua bola mataku. Beliau ini pembawaannya lembut. Kadang suka bercanda. Mungkin karena kelembutannya membuat anak-anak yang menghadap di ruangnya selalu merasa bersalah tanpa harus dimarahi.

"Kenapa kamu terus mengulangi kesalahan yang sama?"

"Maaf, Bu. Saya memang salah," jawabku dengan penyesalan yang dalam. "Nggak tahu kenapa ya, Bu, kalau merasa bosan sedikit saja tangan ini seolah bergerak sendiri menggambar di buku tulis."

"Ibu tahu, kamu sangat suka menggambar. Tapi, ya jangan melakukannya di setiap kesempatan. Kejadian seperti ini sudah terlalu sering terjadi, Dhira."

Aku menundukkan kepala.

"Kamu ingin jadi pelukis?"

Pertanyaan Bu Sharma membuat kepalaku tegak seketika.

Apakah aku ingin jadi pelukis? Kuulangi pertanyaan itu untuk diriku sendiri.

Kepalaku menggeleng perlahan.

Kening Bu Sharma langsung berkerut rapat. Beliau memandangku dengan tatapan bingung. Aku tahu mungkin jawabanku memang cukup membingungkan. Aku sering kena hukuman karena menggambar saat jam pelajaran, harusnya aku memang mempunyai minat yang kuat untuk menjadi pelukis.

"Kalau yang Ibu maksud pelukis seperti almarhum Affandi atau Basoeki Abdullah, bukan seperti itu. Karena selama ini saya lebih suka menggambar sketsa wajah dan karikatur. Sebenarnya..."

Aku ragu-ragu meneruskan ucapanku. Takut kalau Bu Sharma bersikap seperti ayahku. Menertawakan keinginanku.

"Sebenarnya apa, Dhira?" tanya Bu Sharma penasaran.

"Sebenarnya..."

"Ayo, bilang saja. Tidak apa-apa..."

Kupandangi wajah teduh Bu Sharma, sepasang matanya yang menatapku lembut membuatku bertekad untuk mengatakannya.

"Hmmm... saya ingin jadi komikus, Bu. Saya ingin membuat komik seperti *manga* Jepang tapi versi Indonesia. Jadi, karakter-karakter maupun ceritanya benar-benar berasal dari sekitar kita."

Setelah menjawab aku buru-buru menundukkan kepala, berdoa untuk menguatkan diri kalau-kalau Bu Sharma tertawa atau menyuruhku mencari cita-cita yang lain.

"Bagus!"

Hah?!

Kaget. Aku mendongak sambil melongo menatap Bu Sharma. Beliau ini orang pertama yang mengatakan cita-citaku dengan satu kata yang cukup indah di telingaku. Bagus! Yang lain, kalau tidak tertawa seperti ayahku, pasti merasa prihatin dan langsung menasihati agar aku tidak terlalu terpengaruh komik-komik yang kubaca. Dan mereka bilang, di sini pekerjaan seperti itu tidak bisa menjanjikan hidup yang layak, jangan disamakan dengan komikus yang tinggal di Jepang sana. Lebih baik memilih jadi dokter, insinyur, guru, pegawai negeri, atau profesi-profesi lain yang banyak kita jumpai dan menurut mereka lebih menjanjikan kesejahteraan hidup di masa depan.

"Kenapa kaget dan bengong begitu?"

"Biasanya orang akan tertawa atau prihatin dan mengatakan itu profesi yang tidak menjanjikan masa depan yang baik."

"Ah, siapa bilang? Profesi apa pun kalau dijalani dengan sungguh-sungguh pasti hasilnya akan baik."

Aku langsung tertawa senang.

Ah, seandainya ayahku punya pemikiran seperti Bu Sharma.

Aku jadi ingat ibuku. Walaupun ibuku tidak pernah melarang atau menertawakan keinginanku, tapi Ibu juga tidak pernah berani menentang Ayah. Ibuku akan ikut apa pun keputusan Ayah. Aku jadi sering kecewa melihatnya.

"Menurut Bu Sharma, saya bisa melanjutkan cita-cita untuk membuat komik?"

"Pasti bisa!" jawab Bu Sharma yakin. "Asal kamu bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya!"

Wah, dadaku terasa mengembang oleh semangat yang menggelora. Kata-kata Bu Sharma seolah menyalakan kembali api di dadaku yang sudah meredup. Di kepalaku langsung terbayang sebuah cerita yang akan kubuat dengan tokoh utama bernama *Princess Sharma*, sosoknya akan kubuat mirip Bu Sharma yang lembut dan baik hati.

"Tapi, kamu juga harus tetap belajar untuk pelajaran lainnya. Jangan karena ingin jadi komikus terus tidak mau belajar yang lain."

"Saya akan berusaha, Bu."

Bu Sharma tersenyum sambil menepuk-nepuk pelan bahu-ku.

"Kamu harus membuktikan ucapanmu. Jangan menghadap ke sini lagi untuk kasus yang sama. Semoga ini surat panggilan yang terakhir untuk orangtuamu."

Sambil menahan napas, tangan kananku terulur menerima sebuah amplop putih dengan kop sekolahku. Aku sudah hapal isinya, karena seperti kata Bu Sharma tadi, aku sudah terlalu sering menerima surat panggilan untuk orangtua karena ulah-ku.

"Ya sudah, kamu boleh istirahat."

"Terima kasih, Bu."

Aku segera beranjak, mencium tangan kanan Bu Sharma

dan melenggang keluar ruang BP. Ternyata Raven sudah menunggu di samping pintu.

"Gimana?" tanya Raven dengan muka cemas.

Sebagai jawaban aku mengacungkan amplop putih di tangan kananku sambil tertawa.

"Tuh, kan, berapa kali kubilang. Kamu sih..."

Sebelum Raven selesai menceramahiku seperti biasa, aku segera mencubit pipinya.

"Stop! Adik bayi, aku sudah hapal nasehatmu. Ke kantin, yuk. Laper, nih..." Aku segera melangkah meninggalkannya.

Wajah Raven tampak sebal, tapi dia segera berjalan menyusulku.

Ketika kami sampai di ujung lorong dan akan berbelok ke arah kantin, langkahku langsung terhenti. Dari jauh kulihat sosok Bashira tengah berjalan berdua dari arah kantin. Ketika melihat sosok jangkung yang berjalan tenang di samping Bashira, dadaku kembali berdesir-desir, jantungku menambah kecepatan degupannya. Otakku berkecamuk seru. Antara meneruskan langkah atau segera berbalik.

Dari kejauhan yang semakin terasa dekat kurasakan sepasang mata menatapku tajam. Biarpun jarak kami masih sekitar sepuluh meter, tapi dadaku semakin berdebar-debar tidak keruan. Dengan cepat aku membalikkan badan dan berjalan tergesa menuju tempat parkir di belakang ruang BP.

"Dhiraaa...!" teriak Raven bingung dan segera membalikkan badan, berlari menyusulku.

Aku masih terus berjalan dengan mempercepat langkah.

"Gimana, sih? Katanya tadi lapar, ngajak ke kantin. Kok, malah balik badan terus ngacir begini!" protes Raven. "Hoi, ada apa? Kamu nggak lihat hantu, kan?"

"Hantu apaan? Siang-siang begini," jawabku sambil lalu.

"Kita mau ke mana?"

"Ke tempat biasa."

Tanpa banyak bertanya lagi, Raven segera menjajari langkahku. Kami berdua berbelok di samping ruang BP, sampai di bagian belakang tampak Ryu, Asta, Syarif, dan Fala sudah duduk di bawah pohon mangga sebelah tempat parkir.

Mereka berempat, ditambah aku dan Raven menjadi akrab karena sering kali harus ikut pelajaran tambahan setelah jam sekolah, untuk mengejar kepandaian murid-murid lain yang semakin melesat.

Kami ini bisa disebut kelompok pintu belakang karena kami masuk sekolah favorit ini lewat *pintu belakang*. Secara nilai ataupun kepandaian, kami sebenarnya tidak memenuhi syarat untuk bersekolah di tempat khusus anak-anak pintar ini. Tapi karena para orangtua biasanya selalu ingin anaknya bersekolah di tempat terbaik—tanpa memikirkan kemampuan otak anaknya yang sedang-sedang saja—maka kami tetap bisa masuk sekolah ini lewat koneksi dan kompensasi.

Ah, kalian juga pasti tahu yang kumaksud. Hal seperti ini sangat lumrah terjadi di negeri ini. Ada gengsi tersendiri kalau orangtua bercerita bahwa anaknya belajar di sekolah di sekolah favorit. Mereka tidak peduli dan tidak mau tahu, bahwa sesungguhnya kami megap-megap dan ngos-ngosan mencoba mengikuti kepandaian anak-anak lain.

Khusus untukku, sebenarnya aku tidak ingin sekolah di sini. Aku ingin sekolah di SMK, mengambil jurusan desain grafis, apalagi nilaiku mencukupi untuk masuk sekolah tersebut. Tapi ayahku ngotot kalau aku harus satu sekolah dengan Bashira.

Kalau Bashira bisa, kenapa aku tidak...?

Ayahku mungkin lupa, otakku tidak secemerlang Bashira. Dia pun mungkin lupa, kami ini kembar tidak identik. Berbeda segalanya, terutama kemampuan otaknya. Sedangkan mereka yang kembar identik pun belum tentu kemampuan otaknya sama. Mengapa ayahku tidak mau menerima kenyataan itu?

"Kenapa, Dhira? Kasus yang sama, ya?" tanya Fala begitu aku duduk di sampingnya.

"He-eh."

"Nadhira itu baru bisa selamat kalau tangan kanannya diiket, jadi nggak bisa menggambar lagi," sahut Ryu.

"Benar. Dia ini paling nggak tahan lihat buku tulis dan pensil nganggur. Kalau nggak diancam dikeluarkan dari sekolah, bisa-bisa habis seluruh tembok sekolah digambari."

"Kamu juga ngantuk mulu di kelas," balasku sambil mendorong bahu Raven yang duduk di samping kananku.

"Mending ngantuk. Paling-paling kalau ketahuan disuruh cuci muka. Nggak sampai digiring ke BP. Dari kita berlima, rasanya namakulah yang paling bersih dari daftar hitam guru BP."

"Ah, si adik bayi, apa lagi pekerjaannya kalau nggak bobo," ejek Sharif.

Raven mendelik marah.

Seperti biasa kami berlima berteriak gemas,

"Ih, lutunaaaa...!!!"



Apa Bashira Juga Merasakannya...???

Kali ini jam kosong.

Bebas.

Aku duduk menyamping menghadap Raven, beberapa kali aku sengaja mencuri-curi pandang pada cowok yang duduk persis di belakang Bashira. Saat memilih tempat duduk ini, aku sudah memperhitungkannya secermat mungkin supaya bisa melihatnya dari bangkuku.

Pandanganku terpaksa melihat Bashira yang tengah tertawa sambil memutar tubuh ke belakang. Lupita teman sebangku Bashira juga memutar tubuhnya. Di belakangnya dua cowok tampak ikut tertawa-tawa juga.

Ah, lihatlah tawanya yang lepas sampai kedua matanya yang biasanya menatap tajam padaku itu menyipit seperti garis kecil

di wajahnya. Dia selalu memandanguku dengan tatapan tajam yang terasa menembus jantungku. Tapi rasanya dia belum pernah tersenyum padaku. Apa dia hanya tersenyum pada anak-anak yang pandai dan tidak sudi memberikan senyumannya pada anak-anak bodoh sepertiku? Aku mencoba mengingat-ingat siapa tahu dia pernah tersenyum padaku tapi aku tidak menyadarinya karena terlampau bingung dengan desiran di dadaku. Kapan, ya?

Nggak pernah.

Aku yakin.

Semenjak aku melihatnya pertama kali di sekolah, dadaku tiba-tiba saja berdesir. Matanya selalu menatapku tajam, namun bibirnya tetap tertutup rapat. Bahkan, rasanya dia tidak pernah menegurku. Memang aku belum mengenalnya secara pribadi. Namun, setidaknya dia kan tahu aku kembaran Bashira, apalagi sekarang setelah naik ke kelas sebelas dan sama-sama menghuni kelas IPA Tiga, bisa dibilang kami teman sekelas.

Ternyata hal itu tidak cukup membuatnya tergerak untuk menegurku. Sepertinya sikapnya itu hanya khusus kepadaku. Buktinya, dia bertegur sapa dengan anak-anak yang lain, bahkan kadang-kadang dia juga mengobrol dengan Raven.

Terus kenapa sikapnya begitu dingin padaku?

Apa karena aku sering kena hukuman karena menggambar saat jam pelajaran? Aneh. Anak-anak yang lain juga tidak membenciku hanya karena masalah itu. Apa dia tidak suka padaku? Semoga tidak. Jangan. Ah, tak tahulah aku. Bingung.

Aku kembali berkonsentrasi untuk menggambar. Tanpa

komando, tanganku langsung memegang pensil, membuka buku tulis dan mulai mencoret-coret lembaran kosong. Bolak-balik aku mencuri pandang pada objek lukisanku. Tidak berani menatapnya secara langsung. Karena kalau dia tahu aku tengah memandangnya dan dia balik menatap tajam padaku, akan memberi efek yang cukup serius padaku. Pasti dadaku langsung berdesir-desir, jantung berdegup kencang, tanganku akan gemetar seperti terserang tremor mendadak dan akibatnya gambar sketsaku jadi jelek.

"Lagi menggambar siapa?" tanya Raven yang meletakkan kepalanya di atas meja sambil menatapku penasaran.

"Mau tahu aja," jawabku ringan dengan tangan terus bergerak.

"Siapa, sih?"

"Hus, jangan ribut!"

Penasaran, Raven mengangkat kepalanya memutar ke belakang dan menyapukan pandangannya. Tapi tidak berhasil menemukan objek lukisanku karena aku hanya melihat sekilas lewat ekor mata tanpa sepengetahuan Raven.

"Heh, bisa nggak kepalanya minggir, menghalangi pandangan, tahu!"

Tangan kiriku mendorong kepala Raven ke depan.

Raven menurut.

Namun kali ini dia menjadi lebih serius menatapku.

"Kamu pasti lagi menggambar seseorang yang istimewa," tuduh Raven yang membuatku langsung menghentikan gerakan tangan kananku.

"Sok tahu!"

"Tahu aja. Keliatan, tuh, wajahmu bersemu merah seperti orang lagi jatuh cinta," ujar Raven mengajukan argumentasinya.

Astaga!

Sejelas itukah?

Sejujurnya aku kaget. Apakah benar ucapan Raven kalau mukaku memerah? Walaupun mulai gugup karena takut Raven benar-benar mengetahuinya, aku sengaja tidak menanggapi tuduhannya yang seratus persen benar. Takut kalau aku mengajukan alasan yang mengada-ada malah semakin ketahuan bohongnya. Sungguh, aku tidak biasa berbohong. Untuk menutupi kegugupanku, aku segera menggerakkan tangan kananku kembali menggambar.

"Siapa, sih?" tanya Raven makin penasaran, kepalanya menjulur mencoba melihat sketsaku.

Untungnya gerak refleksku cukup bagus. Dengan cepat tangan kiriku menutupi sketsa yang sudah delapan puluh persen selesai, sudah kelihatan jelas wajah siapa yang tengah kugambar.

Tapi, tindakanku semakin membuat Raven penasaran. Setelah tidak berhasil melihat sketsa yang tengah kubuat karena tertutupi, dengan sigap tangan Raven memegang tangan kiriku dan mencoba menyingkirkannya dari atas gambarku. Aku mencoba bertahan. Sekarang tangan kananku melepaskan pensil yang tadi terselip di jariku, dengan cepat ikut menutup sketsaku.

Aku berusaha mati-matian menutupinya sampai titik darah penghabisan. Aku tidak mau Raven tahu siapa yang tengah kugambar dengan dada berdesir, dan seperti kata Raven membuat mukaku memerah seperti orang sedang jatuh cinta. Bukan seperti itu, tapi mungkin Raven memang benar. Mungkinkah aku sedang jatuh cinta? Tak boleh ada yang tahu soal itu. Termasuk Raven! Namun, kali ini Raven tidak mau menyerah. Dia pun mengerahkan tenaga dan kedua tangannya untuk merebut buku tulisku.

Setelah saling bersitegang adu otot dan Raven sepertinya mulai berada di atas angin, aku harus segera mengambil langkah penyelamatan. Dengan cepat, tangan kananku merobek buku tulis tepat di sambungannya. Begitu sobek, kuremas kertas tersebut dengan cepat sehingga menjadi gumpalan kecil dan kugenggam remasan kertas itu di tangan kananku.

Aman.

Raven tampak kecewa.

Sesaat.

Berikutnya, dengan cepat Raven meraih genggam tangan kananku dan mencoba membukanya. Mungkin melihatku mati-matian menyembunyikannya, semakin membuat Raven penasaran tingkat dewa.

Sekarang tangan kiriku berusaha melepaskan kedua tangan Raven yang berusaha membuka genggam tangan kananku. Terjadi tarik menarik yang semakin seru. Tanpa sadar kami berdua seperti tarik tambang saja, tubuh kami bergantian tertarik ke depan dan belakang mengikuti tarikan tangan. Tanpa

sadar, kami berdua sudah menjadi tontonan seluruh penghuni kelas.

"Raven, lepas!"

"Nggak!"

"Raven, Lepaaasss....!!!" teriakku emosi.

Bersamaan dengan teriakanku, Raven yang tidak pernah dibentak menjadi kaget dan segera melepaskan cengkeramannya. Karena posisiku yang tengah menarik kuat-kuat tangannya, tubuhku terhempas ke belakang.

Brak!

Bunyi kursi yang terjungkal bersamaan dengan tubuhku yang terjatuh ke lantai. Tapi, karena tangan kiriku masih mencengkeram tangan kanan Raven, jadilah dia ikut terguling ke lantai bersamaku dengan posisi tubuhnya menindihku.

Sesaat aku dan Raven sama-sama tertegun.

Namun, begitu terdengar suitan dan seruan dari anak-anak yang lain, aku langsung mendorong tubuh Raven dan berusaha duduk di lantai, tidak lupa buru-buru memasukkan gumpalan kertas berisi sketsa itu ke saku rok abu-abuku.

"Gara-gara kamu nih, Ven!"

"Salah sendiri. Kenapa sih, main rahasia-rahasiaan segala!" protesnya.

"Kamu belum cukup umur untuk melihatnya, adik bayi," gurauku sambil nyengir.

Entahlah, kalau biasanya dia akan merengut atau merajuk manja saat kuolok-olok seperti itu, kali ini wajahnya memerah. Sepertinya ia benar-benar marah!

Aku sampai terpana menatapnya. Baru kali ini aku melihatnya semarah itu. Walaupun merasa tidak enak hati, aku tetap tidak bisa memperlihatkan sketsaku. Ini benar-benar rahasia. *Top secret!*

Akhirnya suara Bashira menyadarkanku.

"Dhira, kamu nggak apa-apa?" tanya Bashira cemas sambil berusaha membantuku berdiri.

"Nggak apa-apa. Cuma pantatku panas aja kena lantai." Aku menjawab sambil tersenyum memandang kembaranku yang masih berusaha membersihkan rok abu-abuku dari kotoran yang menempel. "Sudahlah, Shira, biar kubersihkan sendiri."

"Benar, nggak apa-apa? Nggak ada yang sakit?" tanya Bashira masih belum yakin aku baik-baik saja.

"Kan, cuma jatuh dari bangku. Kamu nggak ingat aku pernah jatuh dari pohon jambu di samping rumah? *I'm fine*, Shira," jawabku sambil tertawa lebar pada kembaranku.

Tiba-tiba mulutku terasa kaku, senyumku seperti tertahan ketika sepasang mata menatapku tajam. Cowok itu seperti biasa berdiri di belakang Bashira.

Ya Tuhan, dada dan jantungku rasanya langsung copot.

Kalian pasti penasaran dan ingin tahu siapa cowok itu.

Iya, kan?

Aku sebenarnya agak malu menceritakannya.

Kenapa malu?

Karena ini seperti kisah cinta bertepuk sebelah tangan. Ada satu pepatah lagi yang cocok untukku, seperti punggung merindukan bulan. Begitulah, aku menyukai cowok yang justru

tidak pernah sekalipun tersenyum dan menyapaku. Cowok yang mungkin saja sedang menyukai kembaranku. Yang kalau dilihat perbandingan antara aku dan Bashira tentu cowok itu sangat normal kalau lebih menyukai Bashira.

Eh, perasaanku ini sebenarnya sekedar masih taraf suka atau sudah masuk stadium jatuh cinta? Aku sendiri bingung mendefinisikannya. Aku belum pernah jatuh cinta. Jadi tidak tahu persis bagaimana rasanya. Yang kutahu saat ini, dadaku berdesir-desir setiap bertatapapan dengannya. Jantungku berdegup kencang ketika berpapasan atau berdekatan dengannya. Itu saja yang kutahu.

Baiklah. Akan kuceritakan siapa dia. Kalau aku sebangku dengan Raven dan sering ke mana-mana runtang-runtung berdua, seperti pasangan ganda campuran yang kompak berlaga di arena pertandingan, Bashira juga punya *partner* ganda sendiri. Mereka tidak duduk sebangku, cowok itu duduk tepat di belakang Bashira. Tinggi tubuhnya sekitar seratus tujuh puluh sekian, kulitnya cokelat, rambutnya ikal dan dibiarkan gondrong di bawah telinga sampai tengkuk. Jangan heran kalau di sekolahku ada beberapa murid cowok berambut gondrong, karena peraturannya, siapa pun—khusus cowok—yang peringkat satu di kelas boleh memanjangkan rambutnya sampai batas yang ditentukan sekolah. Maksudnya tidak boleh juga kalau sampai ada cowok yang memanjangkan rambutnya sampai sepanat. Ih, tidak terbayang kan bagaimana jadinya.

Cowok yang kepandaiannya bersaing ketat dengan Bashira ini bernama Narotama. Anak-anak memanggilnya Tama. Entah

kenapa setiap kali sepasang matanya menatapku tajam, dadaku jadi berdesir-desir dan jantungku menambah kecepatan degupannya. Saat melamunkannya, aku selalu bertanya-tanya,

Apakah Bashira juga merasakannya...???



Si Onta Padang Pasir

Sore selepas pelajaran tambahan, aku, Raven, Ryu, Fala, dan Syarif, masih tinggal di kelas. Sementara anak-anak yang lain, yang juga wajib ikut les selepas sekolah sudah beranjak meninggalkan ruangan.

"Dhira, mau pulang bareng nggak?" tanya Fala sambil memasukkan buku-bukunya ke tas.

"Memangnya motormu kenapa?" Syarif sudah berdiri di samping bangkuku.

"Masuk bengkel," jawabku singkat.

"Gara-gara jatuh kemarin, ya?" ganti Ryu yang bertanya.

"He-eh. Gara-gara gengnya Kemal, Si Onta Padang Pasir itu," sahutku jengkel.

Aku membatalkan niatku beranjak dari bangku, tiba-tiba

ingat sesuatu dan ingin langsung kusampaikan pada mereka sebelum masalah yang mengganggu pikiranku semalam suntuk itu lepas dari ingatan.

"Aku curiga mereka sengaja mencelakaiku," lanjutku yakin. "Tahu nggak, sejak aku keluar dari sekolah, motor Kemal sudah menjajari di sampingku. Dekat banget. Begitu sampai perempatan, satu motor anggota gerombolannya muncul dan merapat di belakangku. Eh, tak lama, satu motor lagi muncul berjalan lambat tepat di depanku. Aku seperti terkurung di jalan!"

"Terus, kok bisa jatuh. Bagaimana kejadiannya?" tanya Asta penasaran.

"Karena jengkel dipertainkan begitu, aku nekat menyodok motor yang berjalan pelan di depanku. Motor itu oleng dan aku malah tidak bisa menjaga keseimbangan motorku, tergulinglah aku di pinggir jalan."

"Motor yang di belakangmu, bagaimana?"

"Itulah, aku harus mengakui kehebatan mereka naik motor, semua bisa menguasai motor dengan baik. Hanya aku yang gelimpangan sendiri di pinggir jalan."

"Jelas aja, mereka kan suka *trek-trekan* di jalan raya. Balapan liar gitu," sahut Ryu.

"Lebih menyebalkan lagi, begitu tahu aku terkapar, mereka semua sok peduli dan tergopoh-gopoh mencoba menolongku. Huh, memangnya aku tidak tahu ulah mereka? Tak sudi! Mendinding aku sekarat sendirian di jalan daripada ditolong brandal-brandal pimpinan si Onta Padang Pasir itu."

"Kenapa nggak telepon aku, Dhira? Aku kan bisa menjemputmu dengan Pak Man," ujar Raven menyesali tindakanku.

"Raven... Raven... ke mana-mana selalu saja membawa-bawa Pak Man," ejek Syarif.

Raven merengut.

Menggemaskan.

"Nggak perlu, Ven. Lagian aku juga bisa langsung bangun dan menuntun motorku sampai rumah. Hanya siku kiriku saja yang tergores aspal." Aku berkata sambil memperlihatkan siku kiriku.

"Hanya itu yang luka?" tanya Fala khawatir.

Aku mengangguk.

"Memangnya kamu punya masalah apa sama mereka?" tanya Ryu sambil duduk di meja depanku.

"Kenal mereka aja enggak!"

"Mungkin tanpa sengaja kamu pernah menyinggung mereka." Asta mencoba memberikan analisa.

"Menyinggung apa? Ngobrol aja nggak pernah. Ih, ngeliat gayanya si Onta Padang Pasir itu aja udah males!"

"Tuh, mungkin dia tahu kamu menjulukinya Onta Padang Pasir!" tebak Asta.

Tanganku menggaruk kepala yang sebenarnya tidak gatal. Mencoba memikirkan tebakan Asta barusan.

"Mungkin juga yaa..."

Setelah diam beberapa saat, aku mencoba membela diri, "Kan, memang benar dia seperti orang yang hidup di padang pasir. Lihat saja perawakan dan wajahnya!"

"Memang benar. Tapi, kan nggak harus pakai embel-embel onta! Jangan seenaknya memberikan julukan pada orang lain. Apalagi ini preman sekolahan yang kamu beri julukan. Risikonya tinggi, Dhira. Ingat itu!"

"Salah sendiri, dia juga suka mengolok-olok Raven!" sahutku marah.

Semua terdiam.

Paham.

Kelompok Kemal sering kali mengolok-olok Raven. Menjulukinya dengan sebutan yang membuat merah telinga cowok mana pun yang diberi julukan itu. Mungkin Asta, Syarif, Ryu, dan Fala tidak begitu terganggu karena tidak terlalu sering bersama Raven. Kami berenam biasa berkumpul saat istirahat, les tambahan pelajaran, dan di tempur parkir saat pulang sekolah. Untuk tempat terakhir minus Raven karena adik bayi ini selalu diantar jemput Pak Man, sopir pribadinya. Anehnya, kelompok Kemal hanya mengolok-olok Raven saat sedang bersamaku. Baik sedang berdua ataupun saat berenam.

"Aneh, ya, waktu aku pulang menebeng Raven dan bertemu si Kemal cs di depan gerbang sekolah, mereka anteng-anteng aja. Nggak peduli," kata Fala.

Ucapan Fala mengagetkanku.

"Masa, sih, Laa...?" sahutku tidak percaya.

"Benar ya, Ven?"

Raven mengangguk dengan wajah bingung.

"Apa dia punya dendam pribadi sama kamu, Dhi. Tapi se-

ngaja menjadikan Raven sebagai sasaran, kan kalian sering banget berdua.”

”Dendam apa lagi?” tanyaku semakin bingung.

”Sudah... sudah... nggak usah dipikirin. Sudah sore, nih. Pulang, yuk!” ajak Ryu sambil melompat berdiri turun dari meja. ”Yang harus kamu ingat, Dhira. Jauhi kelompok Kemal. Dan jangan cari gara-gara!”

Kami berenam berjalan beriringan keluar kelas.

”Tunggu sebentar ya, Dhi, Pak Man lagi beli bensin dulu,” ujar Raven sambil menarik tanganku berdiri di bawah pohon akasia di dekat gerbang sekolah.

”Oke.”

Tidak berapa lama motor Asta, Syarif, dan Fala berhenti di dekat kami.

”Nggak dijemput ya, Ven. Sudah bareng kami aja,” ajak Syarif.

”Pak Man sedang beli bensin,” jelas Raven.

Ketika tanpa sengaja memandang ke seberang jalan, firasatku langsung tidak enak begitu melihat Kemal dan gerombolannya tengah nongkrong di warung. Mereka sudah tidak memakai seragam sekolah, karena mereka tidak termasuk murid-murid peringkat bawah seperti kami yang harus mengikuti tambahan pelajaran hampir setiap hari untuk mengejar kepandaian mereka. Kadang aku merasa heran, kenapa, di mana pun tempatnya, selalu saja ada gerombolan anak-anak urakan dan

menyebalkan seperti mereka. Parahnya, biarpun termasuk golongan berandalan sekolah, tapi rambut Kemal juga gondrong. Itu berarti tidak berbeda dengan Tama, dia juga masih memegang peringkat pertama di kelasnya. Biarpun nakal tapi pintar. Aku benci mengakui hal yang terakhir ini.

Sedangkan kami berenam, sudah tidak pernah macam-macam—kecuali aku yang sering kena peringatan karena suka menggambar saat jam pelajaran—tak banyak tingkah, patuh pada peraturan sekolah, tapi tetap saja tidak bisa mengejar ketinggalan. Mungkin seharusnya tempat kami memang bukan di sekolah ini, kami hanya mengikuti kemauan orangtua yang memaksa kami berada di tempat ini dengan satu alasan. GENG-SI!

Belum sempat hilang rasa kagetku melihat mereka, sudah terdengar teriakan ejekan dari mulut pimpinan gerombolan, siapa lagi kalau bukan si Onta Padang Pasir bin Kemal.

"Hoi, BANCI... BANCI... lagi nunggu dijemput sopir mami, yaaa..!"

Teriakan bernada ejekan itu membuat Raven, Asta, Syarif, Ryu, dan Fala kompak menoleh.

"BANCI... !!!"

"Hanya BANCI yang diantar jemput sekolah pakai sopir!"

"BANCI... !!!"

Ejekan sahut-menyahut dari seberang jalan memerahkan bukan hanya telinga tapi juga wajah kami berenam. Khusus untukku, mukaku rasanya sudah terbakar amarah yang menyala

di kepalaku. Sekilas kulirik Raven yang dari wajahnya kelihatan seperti mau menangis.

"Kurang ajar. Ini nggak bisa dibiarkan!" desisku marah.

"Sudahlah, Dhi. Nggak usah didengerin." Asta yang mendengar amarahku mencoba menenangkanku. "Jangan membuat keributan di sini."

"Bagaimana tidak didengarkan? Mereka sudah keterlaluan. Apa salah Raven sampai harus diolok-olok begitu!" Aku tetap tidak terima.

"Aku juga tidak rela, Dhi, tapi kita harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak. Jangan gegabah. Masih banyak guru di dalam sana, kalau kamu membuat keributan urusannya bisa panjang."

"Mereka berandalan, sudah biasa main kekerasan. Apa kamu sanggup menghadapi mereka? Pikirkan keselamatanmu sendiri. Jangan mati konyol karena mengikuti emosi."

"Siapa sih yang rela mendengar olok-olok mereka. Tapi risiko paling berat terlibat perkelahian di sekolah bisa dikeluarkan. Ingat itu!"

"Pikirkan orangtua kita yang sudah susah-susah membayar mahal supaya kita bisa masuk sekolah ini. Kalau sampai dikeluarkan, sia-sialah pengorbanan mereka."

Mereka silih berganti memperingatkan dan menasehatiku. Namun, peringatan terakhir justru mendorong semangatku untuk melawan gerombolan Kemal. Kalau sampai aku dikeluarkan dari sekolah ini, malah kebetulan. Bukankah dari awal aku tidak ingin sekolah di sini. Aku ingin masuk SMK tapi ayah

memaksaku tetap satu sekolah dengan Bashira. Kata ayahku waktu itu, "Apa kata orang nanti kalau kamu masuk SMK? Dikiranya ayahmu ini tidak bisa membiayai kuliahmu nanti. Masuk SMK itu untuk mereka yang memang langsung ingin bekerja begitu lulus karena tidak ada biaya melanjutkan kuliah!"

Aku ingin membantah, tapi kulihat sorot mata ibu memperingatanku untuk diam. Jadi, aku menurut saja. Diam seribu bahasa biarpun dalam hati tetap tidak rela.

Nah, mungkin kenekatanku ini akan memberi efek luka-luka yang cukup parah di tubuhku, mengingat aku tidak punya bekal atau pengalaman terlibat perkelahian. Tidak apa. Luka-luka itu justru akan menyadarkan ayahku kalau bukan di sini tempatku. Tidak masalah juga kalau aku harus mengulang lagi di kelas sepuluh di SMK. Mundur setahun tidak apa-apa asal aku bisa berada di tempat yang aku suka.

"HOI, BANCI... JEMPUTANNYA BELUM DATANG YA.....!!!"

Napasku terasa sesak mendengarnya.

Aku benar-benar hilang kesabaran kali ini. Bukan lagi karena ingin dikeluarkan dari sekolah, tapi sampai matipun aku tidak akan rela Raven diolok-olok seperti itu. Aku harus menghentikannya.

"SIALAN!" makiku sambil setengah berlari menyeberang jalan.

"NADHIRA.....!!!"

Yang lain kompak berteriak mencegahku. Fala, Syarif, Asta, dan Ryu bersamaan turun dari motornya.

Namun, kakiku seperti bergerak tanpa diperintah. Emosi sudah membakar ubun-ubunku meskipun sore itu suasana sejuk, matahari sudah mengintip dari peraduannya. Jantungku berdegup sangat kencang karena amarah. Kakiku berhenti tepat di depan Kemal.

Sengaja.

Aku akan langsung hadapi pimpinan gerombolan ini. Kroco-kroconya tidak perlu diperhitungkan, mereka bisanya hanya ikut-ikutan saja.

Tubuhku gemetar berdiri di depan sosok Kemal yang tinggi besar. Ah, aku merasa seperti sedang berhadapan dengan Hulk saja. Bedanya si Onta Padang Pasir ini tubuhnya tidak berwarna hijau dan tidak bertelanjang dada dengan celana robek-robek. Dia justru terlihat rapi dengan kaus oblong hitam dan celana jins hitam yang warnanya sudah bulukan.

"SIAPA YANG BANCIL...!!!" bentakku sambil mendongak menatap wajahnya dengan amarah yang sudah menguasai sekujur tubuhku.

"Yaelah, pakai nanya segala. Siapa lagi kalau bukan cowok yang runtang-runtung sama kamu. Masa ke mana-mana sama banci nggak nyadar," sahut sebuah suara di belakang Kemal.

"DIAM!"

"Wah, emaknya marah, nih!"

"DIAM!" Aku kembali berteriak marah.

Kutatap lebih tajam lagi sosok yang berdiri di depanku.

"Kalian semua diam!" bentakku sambil menunjukkan tangan kananku pada beberapa cowok yang berdiri di sekitar Kemal.

"Aku tidak bertanya pada kalian, aku bertanya pada ONTA PADANG PASIR yang satu ini!" Sengaja kutekankan kata-kata julukan yang kuberikan dengan tatapan menghunjam pada kedua bola matanya.

Ternyata dia tidak bereaksi. Hanya sepasang matanya tampak menyipit membalas tatapanku.

"Apa sih salah Raven pada kalian semua? Dia tidak pernah mengusik kalian, dia juga tidak pernah merugikan kalian! Hanya karena diantar-jemput sopir sudah kalian cap banci?"

"Bukan hanya diantar-jemput saja, kamu nggak lihat mukanya?" sebuah suara balik bertanya.

"Kenapa dengan mukanya? Raven nggak pernah pakai gincu, atau pasang bulu mata palsu. Tingkahnya juga wajar-wajar saja."

Aku berhenti sejenak untuk mengatur napas yang mulai terengah-engah karena amarah. Kedua tanganku mengepal di samping tubuhku.

"Justru tingkah kalian ini yang bisa dibilang banci! Oh ya, di matak, kamu ini—tangan kiriku terangkat dengan telunjuk menyodok keras dada Kemal—adalah paling banci sebanci-bancinya banci! Beraninya main keroyokan menghadapi cewek. Apa kamu pikir aku nggak tahu, kemarin kalian sengaja menge-ro yokku supaya jatuh di jalan. Kamu, ONTA PADANG PASIR, nggak punya nyali ya ngadepin aku sendiri!"

Kedua alis Kemal terangkat, wajahnya mengeras, kepalanya sedikit miring dan tiba-tiba tangan kanannya sudah mencekal pergelangan tangan kiriku.

Kaget.

Sebelum aku sempat bereaksi, Kemal sudah menarik tanganku dan pandangan matanya kini tertuju pada luka di sikuku yang masih tampak memerah tergores aspal kemarin sore.

"Sakit, ya?" tanya Kemal, yang membuatku kaget karena suaranya terdengar lembut di telingaku. "Ada lagi yang luka?"

Mulutku langsung menganga begitu melihat ekspresi wajahnya yang terlihat cemas.

Ada apa dengan Onta Padang Pasir yang satu ini?

Apa mungkin dia sedang berakting sok peduli?

Tapi, bukankah kemarin waktu aku terjatuh dia juga yang pertama tergopoh-gopoh menghampiriku. Huh, jangan harap aku akan tertipu dengan semua aktingnya.

"LEPAS!" bentakku sambil menarik tangan kiriku.

Tapi Kemal semakin erat mencengkeram pergelangan tanganku.

"Heh, kamu budek, ya? Bolot! Nggak dengar omonganku? LEPAS....!!!"

Aku kembali menarik tanganku sekuat tenaga, sementara Kemal juga tetap mencengkeramnya, terjadilah tarik menarik di antara kami berdua. Sebagai tambahan, dengan brutal dan ngawur aku menendang kakinya dengan kedua kakiku bergantian. Sialnya tanpa melihat gerakan kakiku dia sudah cukup cermat menghindar. Kedua kakinya bergerak ringan menghindari tendangan beruntunku. Merasakan serangan kakiku hanya mengenai udara kosong, aku semakin kalap.

"NADHIRA....!!!"

"KEMAL....!!!"

"Kalian berdua ikut saya!"

Sebuah perintah yang terdengar seperti suara laki-laki dewasa membuatku menoleh secara otomatis.

Ya ampun, Pak Hanif.

Beliau wakil kepala sekolah. Di belakangnya tampak berdiri dengan cemas teman-temanku dari kelompok pintu belakang. Dari wajahnya aku tahu merekalah yang melapor pada Pak Hanif yang masih berada di sekolah.

Begitu berbalik aku sengaja menarik tangan kiriku dengan kuat sehingga terlepas dari cengkeraman Kemal yang mengendur. Dengan isyarat tanganku, aku meminta Fala dan yang lain untuk pulang. Raven masih berdiri memandanguku dengan wajah pucat ketakutan. Aku mengedipkan sebelah mataku dan mengucapkan kata "PULANG" tanpa suara padanya. Tapi Raven menggelengkan kepalanya.

Aku segera berjalan di belakang Pak Hanif, sementara Kemal berjalan santai di sebelahku. Amit-amit, sebenarnya aku ingin berjalan di samping Pak Hanif saja. Tidak sudi aku jalan bareng Onta Padang Pasir sialan ini. Tapi tidak sopan rasanya kalau aku tiba-tiba menjajari langkah Pak Hanif. Jadi aku bergeser ke samping sengaja mengambil jarak sejauh mungkin dengannya. Tapi seperti magnet yang saling tarik menarik di kedua kutub yang berbeda, Kemal pun mengikuti ke mana langkahku pergi. Sehingga jarak kami berdua pun tidak pernah lebih dari lima senti.

Begitu masuk ke ruangan wakil kepala sekolah, apesnya Pak Hanif justru menunjuk sebuah sofa supaya kami berdua duduk di sana. Aku jelas duduk menepi sampai mau jatuh ke samping demi menghindari bersentuhan dengan Kemal. Begitu diberi kesempatan aku langsung nyerocos seperti petasan renteng yang dinyalakan waktu lebaran. Dari penjelasanku, Pak Hanif berkesimpulan Kemal yang bersalah dan harus meminta maaf padaku.

"Kok, minta maaf sama saya, Pak. Harusnya kan sama Raven," protesku.

"Yah, anggap saja kamu mewakili Raven. Kalian berdua kan bersahabat dan tadi kamu ribut juga dalam rangka membelanya, kan?"

Aku mengangguk, biarpun dalam hati aku bersumpah tidak akan memaafkannya. Sampai kapan pun. *Not forgiven! Not forgotten!* Catat itu!

Dengan santai Kemal berdiri dan mengulurkan tangan kanannya. Aku ikut berdiri tapi benar-benar malas berjabat tangan dengan Onta Padang Pasir ini.

"Nadhira..."

Tanganku terulur dengan gerakan malas-malasan, aku hanya berniat menyentuh pucuk jemarinya saja. Namun, Kemal segera menggenggam tanganku begitu ujung jari kami bersentuhan.

"Boleh pakai adegan pelukan nggak, Pak?" tanya Kemal sambil nyengir. "Biar maaf-maafannya lebih afdol!"

Pak Hanif tertawa.

Ih, padahal nggak lucu blas!

"Hus, jangan mencari kesempatan dalam kelonggaran, Mal. Sudah kalian pulang sana. Kalau akur begini kan lebih baik daripada ribut-ribut."

Setelah berpamitan pada Pak Hanif, aku segera menarik tanganku sebelum Kemal terus menggenggamnya lebih erat. Setengah berlari aku menyusuri lorong-lorong kelas yang sudah sepi. Kudengar langkah-langkah mengejar di belakangku. Aku mulai berlari *sprint*, sekuat tenaga. Di pintu gerbang, Raven dan Pak Man sudah menyambutku.

"Cepat masuk, Mbak!"

Dengan sigap Pak Man membuka pintu belakang mobil, aku melompat masuk diikuti Raven.

Lewat kaca jendela mobil Raven, aku melihat dengan pandangan sebal pada Kemal yang berdiri terengah di pintu gerbang.



Hah, Dia
Tersenyum
Padaku...??!!

Pak Man menghentikan mobil tepat di depan pintu pagar rumahku. Raven yang duduk di sebelah kiri segera membuka pintu dan melompat turun.

"Terima kasih, Pak Man."

"Sama-sama, Mbak Dhira. Terima kasih sudah menjaga Mas Raven di sekolah."

"Tenang, Pak Man. Selama ada saya, Raven aman di sekolah."

Aku berkata sambil melompat turun.

"Thanks, Dhi. Lain kali tidak perlu sampai mau berantem buat membelaku," ujar Raven dengan wajah bersalah.

Kupandangi wajahnya yang bulat, putih dan menggemaskan

itu. Yang sekarang tampak murung karena perasaan bersalah.

Tanganku terulur memegang bahunya, "Ven, kalau kamu tidak ingin aku membelamu, kamu harus berani membela dirimu sendiri. Buktikan kamu memang laki-laki sejati. Jangan biarkan mereka terus mengolok-olokmu seperti itu."

Raven menghela napas panjang dan menundukkan kepalanya.

Duh, aku jadi tidak tega melihatnya.

"Sudahlah, adik bayi. Sudah sore, nih. Cepat pulang. Mami pasti cemas menunggu di rumah," godaku sambil tertawa.

"Tuh, kan, kamu sendiri juga sering mengolok-olokku!" protes Raven.

"Heh, beda lagi! Aku menyebutmu adik bayi bukan untuk mengolok-olokmu, tapi karena wajahmu yang menggemaskan. Imut-imut mirip bayi. Kamu kan tahu aku pengen banget punya adik, setiap melihatmu aku serasa jadi emakmu!"

"Katanya pengen punya adik, kok malah jadi emak!" lagi-lagi Raven protes.

"Soalnya wajahku ketuaan kalau jadi kakakmu dan wajahmu terlalu imut dan lucu, aku memang pantesnya jadi emakmu."

Mulut Raven langsung mengerucut.

Cemberut.

"Sudah... sudah... pulang sana. Kasihan tuh Pak Man sudah nunggu," kataku sambil mendorong tubuhnya masuk mobil.

"Pulang dulu, ya, Dhi," pamit Raven dari balik kaca yang terbuka.

"Monggo, Mbak Nadhira," ujar Pak Man sambil membunyikan klaksonnya.

Sebagai jawaban, aku melambai-lambaikan tanganku sampai mobil menghilang di pertigaan. "Sampai jumpa, besok yaaa..."

Ketika aku berbalik dan tanganku sudah memegang pintu pagar, tampak seseorang tengah duduk di teras rumah dengan pandangan mata tertuju padaku.

Tanganku langsung berhenti dan mencengkeram pintu pagar yang sudah terbuka separuh. Seperti mekanisme otomatis yang dipicu oleh tatapan sepasang mata yang seolah mengirimkan sinyal langsung menembus dadaku, desiran halus disertai jantung berdetak kencang sebagai reaksinya. Seketika aku bingung. Salah tingkah. Kalau mau terus masuk lewat pintu depan berarti aku harus melewati yang tengah duduk di kursi teras dekat pintu.

Apa aku harus menyapanya?

Atau cukup tersenyum saja?

Mengingat selama ini dia belum pernah mengajakku bicara, atau menegurku.

Waduh, Bashira ke mana, ya?

Kalau ada dia kan aku bisa santai-santai saja melewatinya. Bukan sekali ini aku menemukannya duduk di teras depan rumahku. Tapi biasanya selalu ada Bashira bersamanya, atau beberapa teman sekelasku yang lain yang termasuk gengnya Bashira, geng anak-anak pintar. Baru kali ini aku harus berhadapan-hadapan sendiri dengannya. Sebenarnya bisa juga sih

lewat pintu samping, tapi rasanya kok kentara sekali kalau aku menghindarinya.

Akhirnya aku memutuskan tetap melangkah menuju teras dengan menundukkan kepala dan kedua tangan masuk ke dalam saku rok abu-abuku. Jangan heran ya, kedua tanganku rasanya ikut gemetar. Langkahku mantap menuju pintu depan. Biarlah dia mikirnya apa, karena jujur saja aku benar-benar tidak punya nyali menyapanya.

"Baru pulang, Dhi?"

Sebuah suara membuat langkahku terhenti seketika tepat di sampingnya. Intonasi maupun iramanya membuat jantungku nyaris meloncat dari rongganya.

"Eh... hmm... iya... iya...," jawabku gugup dengan kedua tangan buru-buru keluar dari saku karena efek kegugupanku.

Saat itulah gumpalan kertas yang tadi kuperebutkan dengan Raven saat jam kosong terjatuh dari saku rok abu-abuku.

Kaget.

Buru-buru aku membungkuk untuk mengambilnya. Namun, di saat bersamaan cowok itu juga menunduk untuk mengambil gumpalan kertas yang jatuh dekat kakinya. Bersamaan kepala kami berdua jadi saling berbenturan keras.

"AUW...!!!" teriakku keras.

Tangan kananku beralih mengusap-usap kepalaku yang rasanya berdenyut-denyut akibat benturan yang lumayan keras. Dia juga terlihat mengusap-usap kepalanya.

Setelah beberapa saat mengusap-usap kepala, aku baru sadar hal yang lebih penting yaitu gumpalan kertas di dekat

kaknya harus segera kuambil dan kuselamatkan. Jangan sampai cowok ini melihat gambar sketsa di dalamnya.

Namun, lagi-lagi kami melakukan gerakan yang sama. Hanya saja kali ini aku kalah cepat sepersekian detik. Gumpalan kertas itu sekarang sudah berada di tangannya.

Tangan kananku segera menengadah untuk memintanya. Cowok itu menengadahkan wajahnya, memandanguku dengan tatapan tajam seperti biasanya.

Napasku rasanya berhenti seketika saat melihat kepalanya menggeleng perlahan.

"Berikan kertas itu," pintaku dengan ketakutan yang sudah menjalar sekujur tubuhku.

Sekali lagi kulihat kepalanya menggeleng.

Panik, tangan kananku bergerak cepat berusaha merebutnya. Aneh ya, kenapa cowok ini seperti bisa membaca pikiranku, dengan sigap pula tangannya terangkat menghindari sergapanku. Otakku kacau jadinya. Tanpa pikir panjang kupegang tangan kanannya dan berusaha menariknya ke arahku. Tepat aku bisa menariknya dan tangan kiriku berusaha keras membuka genggamannya, Bashira muncul.

"Hei...!" ucapan maupun langkah Bashira terhenti di depan pintu begitu melihat kami berdua beradu tangan. "Ada apa?"

Refleks aku melepaskan kedua tanganku.

"Eh... oh... ini... ehmm... anu..." aku benar-benar gelagapan tidak tahu harus bicara apa.

Benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

Untunglah motor Ayah masuk halaman dan berhenti tepat

di depan teras. Begitu turun dan melepas helmnya, Ayah melangkah mendekat dengan senyum khasnya.

"Selamat sore semua. Tama sudah lama?" sapa Ayah sambil menjabat tangan Narotama.

"Sudah dari tadi, Om," jawab Narotama sopan sambil berdiri.

Kemudian ganti aku dan Bashira mencium tangan kanan Ayah.

"Kamu baru pulang, Dhi? Harus ikut pelajaran tambahan lagi?"

Aku mengangguk.

Ayah berdiri di samping Bashira dan merangkul bahunya dengan bangga.

"Kapan kamu bisa seperti Bashira, Dhi? Belajarlah. Jangan bikin malu Ayah. Bashira saja selalu bisa bikin Ayah bangga dengan prestasinya, sedangkan kamu malah bikin Ayah harus bolak-balik berurusan dengan guru BP karena kebiasaanmu menggambar waktu jam pelajaran. Kalian kan kembar, biarpun secara fisik berbeda setidaknya kepandaianya kan bisa sama. Lagian dalam perut berbagi tempat dan dapat makanan dan gizi yang sama. Ini hanya karena kamu malas dan tidak mau belajar saja, Dhi!"

Aku diam mendengarnya. Biarpun sering kali dibandingkan, antara aku dan Bashira tidak pernah memperlmasalahkannya. Bisa dibilang hubungan kami tidak terlalu dekat. Maksudnya, aku punya teman-teman dekat sendiri demikian juga dengan Bashira, tapi sebagai anak yang terlahir

kembar tetap ada semacam hubungan batin yang sudah terjalin di antara kami berdua.

Bukan sekali ini aku dibanding-bandingkan dengan Bashira. Sudah berulang kali. Aku bahkan sudah tidak sempat menghitungnya lagi, mungkin sejak kami balita saat perbedaan wajah sudah mulai terlihat. Bukan hanya ayahku, tapi juga kakek dan nenekku, baik dari pihak Ayah maupun Ibu, juga guru-guru di sekolah sepertinya hobi membandingkan kemampuan otakku dengan Bashira. Apa lagi yang bisa kuperbuat selain diam, mau membantah juga percuma. Biasanya aku santai-santai saja mendengarnya.

Namun kali ini dadaku terasa perih. Karena Ayah membandingkanku di depan cowok yang selama ini membuat dadaku berdesir dan jantungku bergemuruh. Ingin rasanya melirik sekilas untuk melihat reaksinya mendengar kekuranganku disebutkan ayahku sendiri.

Ah, bukankah dia juga sudah tahu?

Aku melangkah perlahan melewati Ayah yang masih memeluk bahu Bashira dengan kebanggaan yang semakin jelas tampak di mata dan senyumannya. Begitu masuk ke kamar, pintu segera tertutup dan aku bersandar pasrah. Memejamkan mata, mencoba meredakan rasa sesak yang tiba-tiba muncul di dada.

Tiba-tiba ada sesuatu yang melintas di otakku dan membuat tubuhku tegak seketika dan pikiranku menjadi kacau.

Gumpalan kertas itu dan gambar sketsa di dalamnya. Bagaimana kalau dia membukanya? Bagaimana kalau Bashira juga ikut melihatnya?

GAWAT!

Aku harus bagaimana?

Cepat-cepat kulempar tas ranselku ke atas kasur, sepatu dan kaus kaki kulepas dengan tergesa-gesa. Segera kubuka pintu kamar dan berjalan perlahan ke ruang tamu. Dari ruangan itu bisa kulihat dari belakang Bashira dan Tama duduk berdampingan menghadap ke jalan. Tapi tetap saja aku tidak bisa melihat jelas gerakan tangan mereka berdua. Nekat aku mendekat tepat di balik kaca. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat dengan jelas aktivitas mereka berdua. Tapi kelihatannya tangan mereka berdua masing-masing memegang buku. Eh, siapa tahu saat aku masuk kamar tadi Tama membukanya dan Bashira melihatnya.

Mati aku!

"Nadhira! Ngapain berdiri di situ? Pulang sekolah bukannya segera ganti baju dan mencium tangan Ibu malah mengintip saudara kembarmu begitu!" tegur Ibu yang membuatku langsung berdoa dalam hati semoga dua orang yang tengah duduk di teras tidak ikut mendengarnya.

"Hah, siapa yang ngintip? Orang lagi beresin gorden, nih," jawabku buru-buru mencari alasan yang tampak kalau dibuat-buat.

Tanganku sibuk mengibas-ngibas permukaan gorden putih tembus pandang di dekatku. "Kayaknya harus segera di *laundry* nih gordennya, Bu. Sudah kotor dan apek! Aku copotin sekalian ya..."

"HEH! Ngawur saja. Kalau nyari alasan itu *mbok* yang masuk

akal. Gorden itu baru Ibu ganti tadi pagi, masih rapi dan wangi *laundry*. Kalau memang mau ngintip ya ngintip aja, Dhi, tidak usah mencari-cari alasan begitu,” ujar Ibu sambil mesam-mesem berjalan menuju dapur.

Pasti mukaku merah.

Malu.

Malu banget!

Eh, refleks kepalaku kembali menoleh ke sasaran semula. Berharap ucapan ibuku yang lumayan keras tidak terdengar sampai di teras depan.

Ups.

Saat itulah Tama menoleh ke belakang. Tatapannya kembali menghunjam meskipun terhalang kaca dan gorden. Samar-samar kulihat ujung bibirnya tertarik ke samping. Sebuah senyum mengembang di bibirnya.

Ya Tuhan, rasanya aku ingin pingsan saat itu juga.

Semapun!

Bukan karena untuk pertama kali melihat dia tersenyum padaku. Tapi aku yakin dia mendengar semua ucapan ibuku. Juga semua kata-kataku. Dia pasti mendengar semuanya. Aku yakin. Seyakin-yakinnya.

Mampuslah aku!



Satu-satunya Persamaan Di antara Kami Berdua.



P eristiwa sore tadi benar-benar merampas konsentrasiku malam ini. Buku diktat matematika yang mempersembahkan soal-soal yang harus segera kuselesaikan hanya kupandangi saja sedari tadi. Kepala ku dipenuhi kejadian pertengkaranku dengan Kemal dan senyuman pertama Tama untukku. Saling-silang kejadian itu muncul di kepala ku. Memenuhi otakku!

"Gumpalan kertas itu..." gumamku di luar kesadaranku.

"Aku harus menanyakannya pada Shira. Apa Tama tadi membukanya dan memperlihatkan sketsaku padanya?" kataku pada diriku sendiri.

Seketika aku beranjak dari meja belajar dan setengah berlari menuju pintu kamar, ingin berlari secepat mungkin ke kamar Shira yang letaknya tepat di samping kamarku, untuk menanyakan soal gumpalan kertas itu.

Namun, langkahku terhenti justru ketika tanganku sudah menggenggam gagang pintu. Ada keraguan di hatiku. Ada kecemasan merasukiku.

Bagaimana caraku menanyakannya pada Shira?

Setelah tertegun beberapa saat di depan pintu, aku kembali duduk di depan meja belajar. Aku menulis di buku tulis yang seharusnya kupakai untuk mengerjakan PR matematika, tapi malah kubuat untuk menulis beberapa pertanyaan yang akan kupilih untuk bertanya pada Shira.

1. Shira, apa Tama tadi memperlihatkan gambar sketsa di gumpalan kertas?
2. Kamu tahu, sketsa wajah siapa yang kugambar di gumpalan kertas itu?
3. Aku tadi iseng membuat sketsa wajah seseorang saat jam kosong. Coba tebak sketsa siapa?

Setelah membacanya berulang kali dan mencoba memilih salah satu pertanyaan yang paling tepat untuk kuajukan pada Shira, akhirnya semua daftar pertanyaan itu justru kuoret-coret dengan pensilku. Kuoret sampai semua tulisannya tertutup dan tidak terbaca. Setelah itu kurobek halaman kertas yang bolong terkena coretan pensilku, kusobek-sobek hingga menjadi serpihan kecil-kecil dan ketika tangan kananku akan

meraupnya untuk kubuang ke tempat sampah, tiba-tiba Shira sudah nyelonong masuk ke kamarku.

Eits!

Untung saja!

Aku menarik napas lega sambil melihat sobekan kertas yang masih berserakan di meja belajarku. Shira langsung duduk di tepi sebelah kanan meja belajarku.

"Lagi ngerjain apa, Dhi?" tanya Shira sambil mengumpulkan sobekan kertasku.

"Ehm, lagi jengkel nih nggak bisa ngerjain PR matematika," jawabku tenang. Aku bersyukur kali ini otakku bisa berpikir cepat menemukan alasan yang tepat.

"Mana PR-nya?"

Aku menyodorkan buku diktat matematika padanya.

"Oh, yang ini. Mudah lagi, Dhi. Kan, ada contoh soal dan cara mengerjakannya di depan." Dengan cekatan Bashira menunjukkan bagian yang baru saja dibicarakannya.

Aku menunduk, pura-pura serius memperhatikannya. Padahal otakku sibuk menebak-nebak maksud Shira nyelonong masuk kamarku. Biasanya dia tidak pernah lupa mengetuk pintu dulu sebelum masuk. Kalau sampai nyelonong seperti tadi, biasanya ada masalah yang lumayan penting yang ingin disampaikan.

Apa dia mau membahas gambar sketsa di gumpalan kertas itu?

Aku langsung cemas memikirkannya.

Tiba-tiba Shira menutup diktat matematika yang dipegangnya.

Mukanya tampak lain. Tidak biasa. Ada semburat merah membayang di kedua pipinya.

"Soal PR matematika ini tinggal dulu aja, nanti kubantu mengerjakannya. Ada yang mau aku bicarakan denganmu."

Deg!

Jangan-jangan Bashira mau menanyakan alasanku menggambar wajah Tama di gumpalan kertas itu.

Duh, aku harus jawab apa?

"Kamu ingat nggak, Dhi, sebentar lagi kita sudah mau tujuh belas tahun. Bulan depan kita *sweet seventeen!*" ujarnya riang.

Fuih!

Aku langsung mengembuskan napas penuh kelegaan.

"Ayah dan Ibu bilang, kita boleh membuat pesta ulang tahun. Mengundang teman-teman sekolah atau teman main boleh juga. Jadi, malam ini kita susun dulu rencananya. Tema pesta mau seperti apa, tempat, dan acaranya."

Oalah, biarpun aku sebenarnya tidak tertarik untuk membuat pesta ulang tahun *sweet seventeen* ini, aku jadi antusias karena lega. Syukurlah Shira ternyata tidak membahas soal sketsa di gumpalan kertas yang sampai saat ini mungkin masih dibawa Tama atau mungkin juga sudah dibuangnya.

"Ehm... tapi... sebelum kita membicarakan pesta ini..."

Shira terdiam agak lama.

Lagi-lagi membuat dadaku dag-dig-dug menduga-duga ucapan Shira selanjutnya. Rasanya seperti menunggu pengumuman hasil ujian saja.

"Ngng... anu... hmm... kita kan sudah mau tujuh belas tahun

nih, berarti sebentar lagi kita sudah bisa dibilang dewasa. Berarti kita sudah boleh punya teman istimewa, ya?"

"Kalau soal teman istimewa, aku sudah punya dari kelas satu dulu."

"Hah, sungguh? Siapa?" tanya Shira penasaran.

"Raven!" jawabku mantap.

"Raven?" Shira seperti tidak yakin.

"He-eh. Kamu kan tahu sendiri aku sering runtang-runtung ke mana-mana sama dia. Tahu tidak, setiap melihat wajahnya yang menggemaskan mirip bayi itu, aku selalu merasa jadi emaknya. Selalu ingin melindungi dan menjaganya. Apalagi Raven juga suka manja kalau sama aku. Yah, dia kan anak satu-satunya sekaligus anak kesayangan orangtuanya. Jadi, kalau di sekolah dia suka menganggap aku ini sebagai pengganti maminya!"

Mulut Shira melongo mendengar penjelasanku yang panjang lebar.

"Bukan teman istimewa seperti itu! Maksudku teman istimewa yang bikin deg-degan. Yang suka bikin kangen. Dan bikin kita berdebar bahagia kalau bersamanya."

"Oh, maksudmu pacar! Walah, mau ngomong pacar gitu aja *mbulet* ke mana-mana, menghabiskan tenaga aja."

Muka Shira tampak semakin memerah.

Tersipu-sipu.

Muka khas orang-orang yang tengah jatuh cinta.

"Sudah ada cowok yang kamu suka?"

Kepalaku mengangguk tanpa minta persetujuanku lebih dulu,

karena bayangan Tama muncul begitu saja di otakku. Waduh, kenapa bisa otomatis begini?

"Sama!" seru Shira melonjak riang.

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Nggak ah, malu. Kamu dulu yang nyebutin!"

"Yee... aku juga malu, tahu!"

"Masa malu sama saudara kembar sendiri," protes Shira.

"Lha, kamu juga malu sama aku. Bukannya aku juga saudara kembarmu?"

Setelah berbantah-bantahan akhirnya Shira yang kecerdasan otaknya tidak perlu diragukan lagi mengusulkan untuk menuliskannya di secarik kertas, kemudian akan kami tukarkan untuk dibaca. Kalau begini kan tidak semalu kalau menyebutkan nama secara langsung. Setelah membagi kertas memo yang kuambil dekat jam weker di meja belajarku, kami segera menuliskan sebuah nama dan melipatnya.

Aku segera memberi aba-aba,

"Satu... dua... tiga...!" teriakku keras.

Serentak tangan kami berdua terulur menukarkan lipatan kertas dan bersama-sama membukanya.

Ops.

Weladalah!

Astaganaga!

Alamakazaaam!

Mata kami berdua membelalak lebar membaca tulisan di kertas mungil itu.

Setelah hampir tujuh belas tahun hidup dalam perbedaan,

akhirnya kami menemukan juga satu persamaan di antara kami sebagai saudara kembar. Satu-satunya persamaan yang membuat kami sama-sama terguncang.

Ajaib.

Aneh.

Rasanya memang tidak masuk akal.

Ternyata kami sama-sama menulis satu nama:

NAROTAMA.

Inilah pertama kalinya kami menyadari persamaan kami sebagai saudara kembar, yang dulu berbagi tempat yang sama di rahim Ibu, yang tanpa kami sadari mungkin ada ikatan halus dalam saraf-saraf kami berdua yang saling terhubung dan mengakibatkan timbulnya rasa suka pada orang yang sama.

Muka Shira terlihat kaget dan agak syok begitu membaca nama yang kutuliskan di kertas yang dipegangnya. Sementara aku justru langsung tertawa membaca tulisan Shira pada kertas yang kupegang.

Kenapa aku tertawa?

Sumpah, tidak ada yang lucu pada tulisan Shira. Sebenarnya aku tengah menertawakan diriku sendiri. Ini tawa keputus-asaanku.

Kalian pasti juga sudah tahu dan bisa menduga, tentu Tama akan memilih Shira. Itu pasti. Mereka selama ini sudah sangat dekat, coba bandingkan antara aku dan Shira. Perbedaan kami terlalu jelas dengan semua hal positif di pihak Shira dan semua hal negatif ada padaku. Sudah sewajarnya kalau Tama kemungkinan besar akan menjatuhkan pilihan pada Shira. Aku sangat

yakin akan hal itu. Mungkin kalian pun sependapat denganku. Dengan kelebihan dan keunggulan fisik maupun kecerdasan yang dimiliki Shira, hanya orang yang terganggu kesadarannya saja yang mungkin akan memilihku. Dan aku tahu pasti, Tama cowok yang pintar dan cerdas. Dengan mata terpejam sekalipun dia akan dengan mudah menunjuk Shira sebagai pilihannya.

Sekali lagi, semua ini sudah terlalu biasa bagiku. Apa yang dimiliki Shira biasanya tidak pernah bisa kuraih. Sebaliknya, apa sih yang aku punya yang Shira tidak bisa memilikinya?

Eits, tunggu dulu!

Izinkan aku menginterupsi pikiran pesimisku sendiri.

Bukankah ini urusan cinta?

Kata para pujangga, yang namanya urusan cinta a.k.a. urusan hati dan perasaan terkadang tidak bisa diprediksi dengan sesuatu yang hanya kasatmata. Dalam urusan cinta, hal yang paling tidak masuk akal atau mustahil sekalipun bisa saja terjadi. Bukankah ada cerita romantis seperti Beauty dan the Beast? Bukankah cinta sering kali tidak mengenal logika?

Tiba-tiba aku merasa sebuah nyala api berpendar kuat di dadaku, menyalakan kembali semangatku. Nyala api yang disulut tatapan-tatapan tajam Tama yang selalu membuat dadaku berdesir tidak menentu. Ah, aku merasa sekecil apa pun nyala api itu masih tetap ada harapan. Masih ada kesempatan.

Untuk itu aku bertekad tidak akan menyerah begitu saja. Seperti kalimat yang sering kubaca entah di mana, cinta itu harus diperjuangkan!

"Kok, malah ketawa?" tanya Shira heran sekaligus khawatir.

"Lucu aja. Kok, kita bisa menyukai cowok yang sama, ya?" jawabku berusaha terlihat tenang.

"Iya, ya. Kok, bisa?" tanya Shira dengan kebingungan yang jelas terlihat di wajahnya.

"Kamu sadar nggak, inilah pertama kalinya kita punya kesamaan sebagai saudara kembar! Jadi, sudah sepantasnya hal ini harus kita syukuri."

Kening Shira berkerut rapat mendengar penjelasanku.

"Kita syukuri?" tanya Shira makin bingung.

Aku mengangguk mantap.

"Setidaknya kita masih punya satu persamaan sebagai saudara kembar!"

"Berarti kita bersaing untuk mendapatkan Tama?" tanya Shira ragu-ragu.

Aku diam sejenak, merenungkan pertanyaan barusan.

Bersaing?

Satu kata itu berputar-putar di kepalaku. Benarkah aku harus bersaing dengan Shira untuk mendapatkan cinta Tama? Sampai sebegitunya? Tapi bukankah lebih baik kalau kami bersaing secara terbuka dari pada bersaing diam-diam. Aku sudah terlalu sering membaca cerita persaingan diam-diam antara saudara kembar, yang kemudian membuat keduanya terombang-ambing dalam dilema ketika harus memilih cintanya atau menjaga perasaan saudaranya. Dan aku tidak mau ada dalam situasi bagai makan buah si malakama seperti itu. Dima-

kan perut mules, tidak dimakan kena diare. Karena itu aku memilih untuk bersaing dengan Shira secara terbuka!

"Bukan bersaing seperti dalam lomba, Shira. Dalam persaingan ini tidak ada menang atau kalah, yang ada hanya siapa di antara kita yang beruntung mendapatkan cinta Tama. Itu saja. Mari bersaing secara terbuka dan *fair*! Daripada nanti kita terjebak dalam situasi dilema antara cinta dan saudara."

Shira masih tampak tertegun menatapku. Sepertinya tengah memikirkan usulku.

"Jangan khawatir, Shira, peluangmu tetap jauh lebih besar dibanding aku. Kalian toh sudah dekat selama ini, sedangkan Tama nyaris tidak pernah mau menyapaku."

Muka Shira mulai berubah sedikit cerah.

"Kamu yakin?"

"Yakin seribu persen!"

Shira tersenyum.

"Tapi bukan berarti aku tidak punya peluang sama sekali, biarpun itu hanya nol koma nol sekian persen, aku tidak akan menyerah begitu saja sebelum Tama memberikan hatinya pada seseorang."

Bukan hanya Shira yang tampak terkejut dengan semangat dan tekadku. Bahkan aku sendiri juga bingung setelah mengucapkannya. Satu pertanyaan langsung menyerang kepalaku dengan brutal.

Dengan cara apa aku akan memperjuangkan peluangku?

Napasku jadi terasa sesak.

"Oke!" akhirnya Shira menyetujui usulku setelah memper-

hitungkan dan mempertimbangkan peluangnya yang memang jauh lebih besar dariku.

"DEAL?" tanyaku sambil mengulurkan tangan.

"DEAL!" sahut Shira mantap sambil menggenggam tanganku erat.

"Siapa pun yang tidak bisa mendapatkan hati Tama harus bisa menerima dengan lapang dada!"

"Tidak boleh sakit hati!"

"Tidak boleh iri!"

"Juga tidak boleh patah hati!"

Aku dan Shira bersahut-sahutan menyebutkan peraturannya sambil saling menggenggam tangan erat-erat.

Begitu genggaman kami terlepas, Shira segera melompat turun dari meja belajarku dengan riang. Memelukku sebentar sebelum meninggalkan kamarku dengan langkah-langkah ringan seolah terbang. Melupakan semua rencana pesta ulang tahun *sweet seventeen* kami. Juga melupakan janjinya untuk membantuku mengerjakan PR matematika.

Ah, orang yang lagi jatuh cinta memang kadang lupa segalanya.

Begitu pintu kamarku tertutup, keraguan seolah merambat cepat mengepung jiwaku. Bayangan Tama kembali muncul dan seolah tidak mau pergi biarpun aku berulang kali menggelenggelengkan kepala dengan keras untuk mengusirnya.

Kesadaran bahwa peluangku sangat kecil dan Tama hanya seperti bintang di langit yang hanya bisa kulihat, kutatap, tanpa pernah bisa kudapat, semakin menambah sesak dadaku.

Aku boleh saja tidak takut menghadapi Kemal beserta gengnya.

Aku boleh tidak takut dikeluarkan dari sekolah.

Bahkan jatuh dari pohon pun aku tidak takut. Tapi menghadapi perasaanku pada Tama, mengapa justru membuatku ketakutan setengah mati?

Aku bingung.

Apa sih sebenarnya yang kutakutkan?

Kegagalan?

Kan, sudah sangat bisa diprediksi sebelumnya. Tinggal tunggu waktu saja untuk membuktikannya. Jadi, setidaknya aku sudah harus mempersiapkan diri untuk menerima kegagalanku.

Entahlah. Biarpun sudah tahu akan apa yang bakal terjadi antara aku, Shira dan Tama, tetap saja membuatku semakin ketakutan menghadapi kalau kenyataan itu benar-benar ada di depan mata.

Apa aku kuat menghadapinya?

Ya Tuhan, bukankah tadi aku yang dengan gagah berani mengajak Shira bersaing secara terbuka? Kenapa sekarang aku malah ketakutan dengan perasaanku sendiri?

Bukankah aku juga sudah sering menyaksikan mereka ke mana-mana berdua?

Tidak tahulah.

Perasaan ini benar-benar membingungkan. Mungkin rasanya akan berbeda begitu mengetahui dengan pasti ada sesuatu yang istimewa di antara mereka berdua.

Dan malam ini, biarpun ragu, juga takut, aku menetapkan hati untuk siap menghadapi segala kemungkinan yang akan kuhadapi.

Anak panah sudah telanjur dilepaskan dari busurnya, tidak ada kata kembali dalam hal ini. Karena itu aku harus siap memperjuangkan perasaanku sendiri.

Harus!

Ehm, dengan cara apa ya...???!!!



Apa yang Harus Kulakukan?

”**W** oaaaahhhmmm....”

Untuk kesekian kalinya aku menguap lebar.

”Eh, nguap mulu, semalem dapat giliran ronda, ya!” tuduh Raven sambil menutup mulutku dengan tangan kanannya. ”Dasar nggak sopan, cewek tuh kalau nguap jangan lebar-lebar. Mana nggak ditutup lagi, kemasukan alat baru tahu rasa!”

”Semalam aku nggak tidur, Ven. Rasanya mataku pedas banget,” keluhku, segera menyingkirkan tangan Raven dari mulutku.

Saat masih memegang tangan Raven, aku sekilas mencuri pandang ke bangku di belakang Shira.

Ups.

Di saat bersamaan sepasang mata itu tengah menatapku. Pandangan kami beradu sepersekian detik. Tidak lama. Tapi sanggup membuat reaksi tubuhku bergolak seperti biasa. Tapi kali ini dadaku juga terasa nyeri. Aku ingat pengakuanku dan Shira semalam. Tanpa sadar aku mencengkeram tangan Raven semakin kencang.

"Auw!"

Teriakan Raven menyadarkanku. Segera kualihkan pandangan-ku pada Raven yang tengah meringis. Tapi aku bersumpah, sesaat tadi sempat kulihat tarikan bibir yang membentuk sebuah senyuman samar di bibir Tama. Kepalaku segera dipenuhi beberapa pertanyaan.

Apa dia sudah membuka gumpalan kertas kemarin?

Ataukah dia lupa dan gumpalan kertas itu terbuang begitu saja tanpa sempat dilihatnya?

Mungkinkah dia sudah melihatnya dan menganggapku hanya iseng menggambarnya?

"Heh, kamu kenapa sih, pagi-pagi sudah nguap, terus mencengkeram tanganku seenaknya. Eh, sekarang malah bengong."

Aku menggeleng-geleng berulang kali. Mencoba menghilangkan semua hal tentang Shira dan Tama dari kepalaku.

"Mungkin ini efek kurang tidur semalem, Ven. Sori," jawabku sambil memukul-mukul kepalaku dengan tangan kiri.

"Gantiin ayahmu ronda, ya?" tanya Raven masih penasaran karena dari tadi pertanyaannya tidak kujawab.

Aku memutar tubuhku menghadapnya.

"Sejak kapan ayahku punya ide menyuruhku ikutan ronda? Kalau aku yang ngeronda para maling malah bakal mengurungkan niatnya mencuri dan ngumpul semua di pos kamling. Yah, maklumlah ada cewek cantik lagi jaga gitu looh..."

Hueks!

Raven langsung membuat gerakan muntah di depanku.

Aku masih ingin becanda menggoda Raven ketika Bu Priyanti, guru matematika masuk kelas. Setelah berdiri memberi salam, semua tampak sibuk mengeluarkan buku.

"Oke, kita cocokkan dulu PR yang kemarin ya."

Aku tertegun memandang Bu Priyanti yang tengah berdiri di depan kelas. Ya ampun, bukan hanya Shira yang lupa mau membantuku menyelesaikannya, tapi aku sendiri lupa mengerjakannya. Setelah pertengkaran dengan Kemal kemarin sore, gumpalan kertas yang dibawa Tama dan sebuah senyum samar dari balik kaca, terus pengakuan Shira di kamarku, otakku benar-benar jadi kacau.

Dengan kesadaran penuh aku segera berdiri.

"Eh, mau ke mana?" tanya Raven mencekal tanganku.

"Aku lupa belum ngerjain PR," jawabku singkat, segera melangkah ke depan untuk melaporkan kealpaanku kali ini.

Saat pelajaran Bu Priyanti yang terkenal tegas sudah ditetapkan peraturan siapa yang merasa bersalah, seperti belum mengerjakan PR atau menyontek harus mengakui kesalahannya di depan beliau. Karena kalau sampai Bu Priyanti yang me-

mergoki sendiri, urusannya bisa panjang. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab, itu prinsipnya.

Langkahku terhenti di samping meja guru. Sejak aku berdiri dan mulai melangkah ke depan kelas, semua mata seolah mengikuti langkahku. Aku sudah berdiri di samping Bu Priyanti yang siap menyambutku dengan tatapan tegasnya.

"Ada apa, Nadhira?"

"Saya lupa belum mengerjakan PR, Bu."

"Lupa?"

"Iya."

"Bukankah kamu kembaran Bashira?"

Aku mengangguk.

Selalu saja begitu. Rasanya setiap tingkah lakuku selalu dihubungkan dengan Shira. Setelah itu pasti akan mulai dibanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan di antara kami berdua.

"Bashira, sini!"

Aku mendongak kaget.

Kenapa Shira jadi terbawa?

Ini kan murni kesalahanku sendiri?

Shira beranjak dari bangkunya dan berdiri tepat di sampingku. Sepasang mata Bu Priyanti cermat memandang bergantian antara aku dan Shira. Berulang kali beliau tampak menghela napas panjang sambil menggelengkan kepala. Mungkin saja gagal menemukan sedikit saja persamaan antara aku dan Shira.

"Kalian benar-benar kembar, ya?"

Aku dan Shira kompak mengganggu.

"Oke, soal beda secara fisik itu masih bisa terima. Saya mengerti yang namanya kembar tidak identik. Tapi kenapa sifat dan kemampuan kalian juga sangat jauh berbeda? Kalian dibesarkan oleh orangtua yang sama, dididik dengan cara yang sama, di tempat yang sama, di sekolah bahkan di kelas yang sama, kok bisa perbedaannya jadi sangat jauh begini? Apa ada yang salah, ya?"

Shira menundukkan kepalanya. Kasihan. Pasti dia malu. Harus berdiri di depan kelas karena kasus pelanggaran yang kulakukan.

"Kalian tinggal satu rumah, bukan?"

Lagi-lagi aku dan Shira mengganggu.

"Nadhira, seharusnya kamu bisa belajar pada Bashira. Minta diajari dan bertanya ada PR atau tidak. Jadi hal seperti ini tidak perlu terjadi."

Ketika mendengarkan nasehat Bu Priyanti, aku melirik Shira yang masih terus menunduk di sampingku. Karena terlalu sering dibanding-bandingkan, aku sampai punya ide, kenapa tidak sekalian diadakan sayembara dengan objek aku dan Shira. Kalau di majalah atau koran ada sayembara mencari 10 titik perbedaan di antara dua gambar yang sama, maka sayembara ini justru sebaliknya. Harus mencari 10 titik persamaan antara aku dan Shira yang wujudnya memang amat sangat berbeda. Aku yakin pasti tidak satu pun yang bisa menjawabnya. Aku yakin tidak ada yang mampu menebaknya. Jangankan sepuluh, satu saja mereka pasti tidak mampu menemukannya. Karena

satu-satunya persamaan antara aku dan Shira adalah pengakuan kami tadi malam. Dan untuk soal itu hanya aku, Shira, dan Tuhan yang tahu.

"Oke. Bashira kembali ke bangkumu. Nadhira kamu kerjakan soal-soal PR kemarin ditambah latihan soal di halaman berikutnya. Kerjakan di luar kelas!"

Aku dan Shira segera melangkah ke bangku masing-masing. Tanpa banyak bicara aku segera mengambil buku diktat dan buku tulis dari atas mejaku.

"Kamu benar-benar ngeronda, ya, sampai lupa ngerjain PR segala," bisik Raven masih ngotot dengan tuduhannya.

Senyumku tidak bisa kutahan mendengarnya. Lagi-lagi seperti sebuah mekanisme otomatis yang bergerak tanpa ada perintah lebih dulu dari otak, sebelum meninggalkan bangku, pandanganku singgah dulu di bangku belakang Shira. Dan lagi-lagi, sepasang mata tajam itu menghunjam mataku, membuat napasku seolah berhenti sementara. Buru-buru aku bergerak melangkah keluar kelas. Mengambil tempat di samping kanan pintu kelas dan duduk bersila di lantai, membuka buku dan mulai membaca soal-soal matematika yang harus kukerjakan.

Keasyikan mengerjakan soal-soal yang jumlahnya ada dua puluh buah dan cukup sulit untuk ukuran otakku yang tidak seberapa pintar, aku tidak menyadari ketika ada sesosok tubuh tinggi besar yang sudah berjongkok di depanku.

"Nggak ngerjain PR, ya!"

Sebuah suara yang sepertinya kukenal dan menimbulkan rasa jengkel di dadaku tiap kali mendengarnya. Kepalaku

mendongak seketika. Dan tampaklah seraut wajah yang membuatku ingin meletakkan pensilku dan ganti menonjok muka yang sedang nyengir onta tepat di depanku.

Ya ampun, kenapa sih aku harus bertemu onta padang pasir yang satu ini?

Setelah peristiwa kemarin, aku berharap selama sisa masa belajarku di SMA ini, aku tidak akan pernah melihat penampakannya lagi.

"Ternyata kamu bandel juga, ya."

Aku kembali berkonsentrasi pada soal yang tengah dikerjakkan.

"Dapat hukuman mengerjakan berapa soal?"

Nggak peduli.

Ngomong aja sendiri!

Aku benar-benar malas menanggapi omongannya. Namun, aku tidak bisa pura-pura terus serius pada soal-soal matematika yang tertulis di buku diktat yang kuletakkan di pangkuanku, pensilku berhenti bergerak karena aku tidak bisa mengerjakan soal yang ini. Aku diam menunduk sambil berpikir keras tapi tidak mampu juga menyelesaikannya.

Tiba-tiba tangan Kemal mengambil buku-buku dari pangkuanku termasuk pensil yang terselip di jariku. Dengan santai dia mengubah duduknya jadi bersila di depanku. Lututnya yang terbungkus celana abu-abu menyentuh lututku yang tertutup rok seragamku. Posisi duduknya seolah mengunciku agar tidak bisa bergerak.

Huh, dasar anak pintar!

Hanya butuh waktu sepuluh menit, soal-soal yang tersisa sudah dikerjakannya sampai selesai. Aku sampai melongo melihatnya.

"Bilang terima kasih dong, kan aku sudah mengerjakan semuanya," ucapnya sambil mengembalikan buku-buku ke pangkuanku dan menyelipkan kembali pensil di antara jari kananku.

Dari melongo, bibirku berubah mengerucut. Cemberut. Aku bahkan tidak ingin mengucapkan sepatah kata pun di depannya. Walaupun dalam hati aku bersyukur dia membantu mengerjakan semua soalnya. Entahlah, rasanya berat banget untuk membuka mulut dan sekedar bilang *thank's*, karena setiap kali melihat muka Kemal aku teringat ejekannya pada Raven. Dan aku langsung merasa marah, sebal, jengkel, bercampur jadi satu di dadaku.

"Dasar cewek aneh! Sudah dibantuin bukannya terima kasih malah melotot begitu," ujar Kemal segera berdiri.

Dengan santai dia menepuk-nepuk pantatnya yang kotor karena duduk di lantai dan segera berjalan tanpa menoleh menyusuri lorong kelas. Aku terus menatapnya, menyumpah-nyumpah dalam hati melihat cara berjalannya yang sebenarnya biasa-biasa saja tapi tampak menyebalkan di mataku. Bukan cara berjalannya saja yang tanpa alasan membuatku jengkel, apa pun yang dilakukan si Onta Padang Pasir itu terlihat menyebalkan. Tiba-tiba langkahnya berhenti dan tubuhnya berbalik, dengan gaya yang membuatku ingin muntah, sambil tersenyum dia menempelkan jarinya di bibir membuat gerakan cium jauh padaku.

Hueks!

Aku melengos sebal.

Aku masih duduk di luar di samping kanan pintu kelas. Duduk bersila dengan buku diktat matematika dan buku tulis tergeletak di pangkuanku. Semua soal sudah selesai, separuhnya atas bantuan Kemal yang tiba-tiba muncul tanpa diundang dan pulang-pulang pun tidak minta diantar. Seperti jelangkung, dia termasuk makhluk yang mandiri. Aku masih bertahan di luar karena Bu Priyanti berpesan aku baru boleh masuk setelah pelajaran matematika berakhir dan aku harus menyerahkan buku yang kupakai untuk mengerjakan soal langsung ke ruang guru. Ini sebenarnya juga termasuk hukuman karena semua guru akan tahu hari itu aku tidak mengerjakan PR matematika.

Untuk mengisi waktu, aku menyobek bagian tengah buku tulis. Detik berikutnya aku sudah larut dalam gerakan pensilku yang menggores-gores cepat di atas kertas bergaris dan membentuk sketsa seseorang yang semalam membuatku nyaris tidak bisa memejamkan mata barang sejenak.

Seseorang yang sering kulihat dari kejauhan tapi tanganku sudah sangat hapal menggambar garis-garis wajahnya. Hatiku terasa gembira memandang gambar yang dalam waktu singkat sudah membentuk wajah seseorang. Aku paling suka saat menggambar bagian matanya, karena ketika menggambarnya aku seolah bisa merasakan tatapan tajamnya yang selalu menghunjam jantungku.

Dengan puas aku memandang gambar yang sudah sempurna di pangkuanku. Membawa kertas itu menempel di dadaku, memejamkan mataku rapat-rapat seolah merasakan tatapan matanya yang menembus jantungku. Sungguh, dadaku berdebar-debar membayangkannya. Sesaat larut dalam lamunan yang menghanyutkan khayalan, akhirnya aku membuka mata pelan-pelan.

ASTAGA!

Aku nyaris melompat berdiri saking kagetnya. Atau lebih tepatnya aku akan memilih pingsan dan langsung kehilangan kesadaran saat ini juga, begitu melihat seraut wajah dengan sepasang mata menatap tepat di kedua bola mataku. Posisinya yang berjongkok di depanku membuat jarak antara mata kami jadi lumayan dekat. Karena terlalu syok, kertas bergambar sketsa wajah yang tadi kudekap di dadaku terlepas begitu saja dan jatuh terbuka di pangkuanku.

Ya Tuhan, apakah dia sudah lama berjongkok di situ?

Tiba-tiba aku teringat gambar yang sudah terbuka lebar di pangkuanku. Refleks, kedua tanganku dengan cepat meremasnya menjadi gumpalan kecil dan kugenggam erat di tangan kananku.

Mukaku terasa panas.

Malu.

Sangat-sangat malu.

Aku yakin dia bisa melihat dengan jelas gambar yang tadi kudekap erat di dada dengan penuh perasaan dan kemudian terlepas begitu saja di pangkuan.

Perlahan, dengan sangat tenang Tama meraih tangan kananku. Aku menggenggam semakin kuat. Tangan kirinya memegang pergelangan tangan kananku, tangan kanannya dengan lembut membuka satu per satu jemari tanganku. Sementara matanya tidak beralih dari kedua mataku.

Tubuhku gemetar.

Dadaku berdebar-debar liar.

Hatiku gusar.

Dengan mudah Tama mengambil gumpalan kertas dari telapak tangan kananku. Membukanya pelan-pelan, meletakkannya di atas pahanya dan meluruskan bagian yang tampak berkerut dan kusut serta mengusap-usap permukaannya dengan telapak tangannya.

Aku diam terpaku melihat semua aktivitasnya. Tidak mampu berbuat apa-apa biarpun dalam hati aku punya ide untuk merampas kertas di atas pahanya dan merobek-robeknya menjadi serpihan-serpihan kecil.

Setelah seluruh permukaan kertas rata, Tama melipatnya dua kali menjadi lipatan persegi panjang, dilipat dua kali lagi hingga menjadi bujur sangkar kecil yang rapi kemudian memasukkannya ke dalam saku kemeja seragamnya. Saat memasukkannya, bibirnya tertarik dan sebuah senyuman kembali tersungging di bibirnya.

Aku terpesona melihatnya.

Tama berdiri dengan gerakan perlahan dan melangkah tenang masuk kembali ke dalam kelas. Meninggalkanku yang

duduk terpaksa dengan tatapan kosong. Mulutku terbuka seperti lupa bagaimana cara menutupnya. Bengong.

Buru-buru kedua tanganku mendekap dadaku. Masih kurasakan jantungku yang berdetak tidak beraturan. Ketika aku tengah menikmati debaranku, aku merasa ada yang memperhatikanku di kejauhan. Mengikuti kata hati aku menoleh ke kiri, ke arah lorong kelas yang memanjang dan di ujungnya berdirilah sesosok tubuh dengan tangan bersedekap dan tatapan mata yang bisa kurasakan panasnya menyembur wajahku. Biar pun dari jarak yang lumayan jauh, tapi aku seperti bisa merasakan kemarahannya merambat lewat udara dan meluncur cepat ke arahku.

Aku membuang napas pendek tanda kesal.

Huh, ngapain juga si Onta Padang Pasir itu berdiri melotot di sana!



Rencana Pesta

Malam ini, aku, Bashira, Ayah, dan Ibu duduk berempat di meja makan mengadakan semacam rapat kecil untuk persiapan pesta ulang tahun kami yang ke tujuh belas, yang jatuh pada tanggal 28 Oktober.

"Nadhira!" seru Ibu untuk kesekian kalinya memperingatkanku yang sejak tadi memang kurang berminat dalam posisi menyangga kepala dengan kedua tanganku.

Aku terlonjak kaget dan buru-buru menegakkan posisi tubuhku, melipat kedua tangan di atas meja. Sejujurnya, aku memang tidak ingin mengadakan pesta ulang tahun.

"Bu, aku nggak usah ikutan, ya? Biar Bashira aja, aku mau merayakannya dengan Raven dan anak-anak pintu belakang.

Yah, makan-makan di kantin aja. Boleh ya?" Aku merajuk pada Ibu untuk meminta pengertiannya karena aku benar-benar ingin merayakannya hanya dengan teman-teman terdekatku.

Tatapan Ibu langsung mengunci kedua bola mataku. Wajahnya tampak serius dengan kening berkerut rapat.

"Kamu ini kenapa, sih? Ibu saja dulu ingin membuat acara pesta ulang tahun ketujuh belas dan mengundang teman-teman tapi tidak kesampaian karena tidak ada biaya. Lha, kamu yang tidak ada masalah dengan biaya kok malah malas-malasan!"

"Aku hanya ingin merayakan bersama teman-teman dekat saja," jawabku ngotot.

"Lho, di pesta ini mereka kan bisa kamu undang juga!"

"Tapi kalau pesta kan rame-rame gitu."

"Rame-rame gimana? Kan yang diundang cuma teman sekelas dan teman dekat lainnya. Acaranya di rumah, Dhi, bukannya di hotel bintang lima. Kamu sendiri tahu kita bukan orang kaya."

"Tetap lebih enak dengan teman terdekat, Bu. Nggak perlu ribet."

Kali ini Bashira yang duduk di sampingku, segera memutar tubuhnya menghadapku.

"Dhi, anggap pesta ini untuk menandai usia kita yang sudah masuk fase awal kedewasaan. Ini perayaan ulang tahun terakhir dengan mengundang teman-teman. Setelah ini kita tidak perlu mengadakan pesta yang ramai, cukup dengan orang-orang terdekat."

"Tapi aku nggak suka acara begituan!" Aku tetap ngotot.

Ayah yang sejak tadi diam mulai serius memandangu dari seberang meja. Melihat tatapannya justru membuatku bertekad untuk menolak rencana ini.

"Kenapa?" tanya Ayah dengan suaranya yang berat dan tatapan tajam.

"Kan sudah kubilang tadi," jawabku mulai kesal.

"Maksud Ayah, kenapa kamu susah sekali diatur!"

"Susah diatur bagaimana? Bukannya selama ini aku selalu mengikuti apa yang Ayah inginkan. Tapi, tolong untuk yang satu ini aku tetap nggak mau."

"Bashira saja nurut. Tidak keberatan," ujar Ayah mulai membanding-bandingkan lagi.

Aku menghela napas kemudian mulai melancarkan argumen-tasi yang selama ini sudah menyesak di dadaku.

"Ayah, aku dan Bashira memang kembar, berbagi tempat yang sama di rahim Ibu. Tapi kami ini tetap saja dua pribadi yang berbeda. Kembar kan tidak harus ke mana-mana bareng, pakai baju yang sama, sama wajah, sama rupa, sama kelakuan, sama pintar. Apa kalau Bashira terjun ke dalam sumur aku juga harus ikut? Atau kalau aku koprol di tengah jalan, Bashira wajib melakukannya juga? Jangan terus-terusan membandingkan kami berdua. Aku sudah capek mendengarnya, Yah. Capek!"

Selesai mengungkapkan isi hatiku, napasku tersengal-sengal terbawa emosi.

Kali ini bukan hanya Ayah yang memandangu tajam, Ibu juga, Bashira bahkan melongo menoleh padaku.

Suasana jadi hening.

Sunyi.

Aku menundukkan kepala menatap meja makan. Menghitung mundur dalam hati untuk mendengar kemarahan Ayah yang kuyakin akan segera meledak karena argumentasiku yang cukup panjang tadi. Aku benar-benar menghitung mundur dalam hati, lima... empat... tiga... dua... satu...

Namun, tidak juga kudengar gelegar kemarahan Ayah seperti biasanya.

"Apa pantas dilihat orang kalau Bashira saja yang merayakan ulang tahunnya? Nanti dikira kami sebagai orangtua membedakan anak sendiri. Pilih kasih," kata Ibu dengan intonasi pelan tapi aku bisa merasakan ada kemarahan di sana.

"Kenapa harus bingung dengan pendapat orang, Bu? Bukankah yang penting kita di rumah ini baik-baik saja. Tidak ada masalah. Nanti aku akan bantu-bantu mempersiapkan pestaunya. Besoknya, beri aku uang untuk merayakannya di kantin sekolah bareng lima orang teman dekatku. Tidak akan habis biaya banyak."

Suasana kembali hening.

Tapi tidak lama.

Karena aku mulai mengajukan alasan yang sebenarnya tidak kurencanakan sebelumnya. Pikiran itu melintas begitu saja di otakku.

"Lagian, kasihan kan teman-teman yang diundang kalau yang ulang tahun dua orang. Mereka harus beli dua kado sekaligus. Iya kalau duitnya banyak, kalau yang dari keluarga pas-pasan apa tidak malah menambah beban hidup mereka?"

"Mereka kan nggak harus bawa kado!" bantah ibu.

"Ya ampun, Bu, biarpun di undangan kita nggak bakal nulis *"tiada kesan tanpa kehadiran kadomu"* atau kita cetak tulisan seperti di undangan nikahan, *"maaf kami tidak menerima hadiah berbentuk uang ataupun barang"*, apa mereka akan benar-benar datang dengan tangan kosong? Nggak kan, Bu? Ibu sendiri yang selalu mengingatkan aku dan Bashira saat diundang ke pesta ulang tahun untuk selalu membawa kado."

Kali ini sepertinya Ibu kehabisan kata-kata.

Sedangkan aku, entah datang dari mana persediaan kata-kataku yang melimpah ruah. Sehingga aku bisa mengucapkan kalimat-kalimat panjang malam ini.

Kami semua kembali terdiam.

Tiba-tiba suara Ayah memecah keheningan yang terasa canggung di meja makan.

"Baiklah. Tapi kalau nanti teman-temanmu bertanya kenapa hanya Bashira yang mengundang mereka, kamu harus menjelaskan. Biar mereka tidak berprasangka yang bukan-bukan pada kita."

Aku menatap Ayah dengan pandangan lega.

"Baik. Aku siap melakukannya," jawabku mantap. Kepalaiku menoleh pada Bashira yang sedari tadi tampak duduk diam di sampingku, "Shira, siapa saja yang mau kamu undang?"

"Teman sekelas dan anak OSIS," jawab Bashira pendek, menoleh padaku sebentar.

"Ibu, tugas apa yang harus kulakukan untuk membantu pesta Bashira nanti?"

Raut wajah Ibu tampak tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya. Dipandangnya aku beberapa saat sebelum menjawab. "Kita lihat saja nanti, apa yang bisa kamu kerjakan."

"Oke, sudah selesai, kan?" tanyaku sambil berdiri.

Tidak ada yang menjawab. Tapi Ayah, Ibu, dan Bashira serentak ikut berdiri. Begitu melihatnya aku segera beranjak menuju kamarku. Aku hanya ingin melepaskan rasa legaku dengan melepaskan diri ke tempat tidur.

Suatu kebetulan yang sangat manis karena tanggal 28 Oktober jatuh pada hari Minggu. Saat hari libur. Ayah dan Ibu memang menginginkan pesta dilangsungkan siang hari. Menurut mereka kalau malam hari, selain besoknya harus masuk sekolah, juga faktor keamanan. Menurut mereka terlalu berisiko jika seorang remaja pulang malam sendirian.

Aku larut dalam kesibukan mempersiapkan pesta. Tidak banyak yang harus kulakukan karena ini hanya pesta kecil dan sederhana. Untuk urusan konsumsi, jelas jadi tanggung jawab Ibu dibantu saudara-saudara. Bashira memintaku mengurus undangan, dalam arti menulis nama-nama yang diundang di amplop undangannya. Karena tulisan tanganku memang lebih bagus dibandingkan Bashira. Sedangkan dia cukup mengurus baju yang akan dikenakannya nanti dibantu *Bulik* Tari, adik ibu yang pintar menjahit.

"Ini daftarnya, Dhi. Diurut dari atas saja biar tidak ada yang terlewat," kata Bashira menyerahkan kertas HVS berisi daftar nama.

Aku yang sedang asyik membuat sketsa wajahnya langsung menghentikan gerakan tanganku. Dengan separuh tubuhku aku sengaja menutupinya. Aku tidak ingin dia tahu, karena sketsa wajahnya akan kubingkai di tukang pigura dan kujadikan hadiah ulang tahun untuknya.

Sambil menelungkupkan separuh badanku di atas meja, tangan kananku terulur menerima kertas yang disodorkannya.

"Kamu kenapa, Dhi?" tanya Shira curiga melihat posisiku. "Lagi sakit perut?"

Aku mengangguk.

"Biasa, lagi dapet!"

"Oh."

Usai berkata singkat Bashira berbalik keluar kamar. Tapi ketika tangannya baru memegang gagang pintu kamarku, dia terdiam cukup lama kemudian menoleh padaku.

"Eh, Dhi, apa aku boleh mengundang anak-anak pintu belakang?"

Keningku berkerut sesaat.

"Kalau Raven nggak masalah, dia memang sekelas dengan kita. Tapi Ryu, Asta, Syarif, dan Fala kan nggak sekelas!"

"Tapi mereka semua kan teman dekatmu."

Sejenak ada keharuan menyentuh dadaku dengan perhatian Bashira pada teman-teman dekatku.

"Terserah kamu saja. Ini kan pestamu."

Bibir Bashira langsung tersenyum.

"Langsung tambahkan ke daftarnya ya, Dhi," pinta Shira sambil membuka pintu.

"Beres, Bos!"

"Thanks."

Begitu Shira menutup pintu kamarku, aku mengambil sketsa di atas kertas ukuran A5 yang hampir selesai. Aku simpan dulu di atas lemari pakaian karena aku akan mengerjakan tanggung jawabku lebih dulu menulis undangan.

Nama demi nama telah kutulis rapi dan indah di atas amplop undangan. Sampailah pada satu nama yang membuat pandangan matakku tidak dapat beralih dan spidol warna pink terlepas dari jemari tanganku.

Narotama.

Tatapan matakku terus terpaku dengan debar jantung tidak menentu. Ya ampun, lebay banget ya. Padahal hanya membaca namanya, kenapa reaksiku jadi senorak ini? Tapi aku juga tidak bisa begitu saja menghentikan debaran jantungku yang semakin menggilu.

Setelah menarik napas panjang berulang kali, memejamkan mata sesaat untuk menghadirkan bayangannya di kepalaku, dengan senyum tersungging di bibirku dan pipi yang aku yakin merona merah—ini hanya perkiraanku sendiri. Aku kan bukan sedang bercermin. Jadi mana tahu pipiku merona atau tidak. Aku hanya meniru cerita-cerita yang pernah kubaca ketika seorang cewek jatuh cinta untuk pertama kalinya—sengaja ku-

buat tulisan namanya seindah mungkin. Berbeda dengan semua nama yang kutuliskan lebih dulu. Namun, sesaat kemudian aku baru tersadar. Pasti Bashira akan menyadari kalau tulisan untuk Tama berbeda.

Ah, perasaanku jadi tidak enak sendiri.

Setelah termenung sejenak, akhirnya aku menemukan jalan keluarnya. Khusus untuk teman-temanku dari kelompok pintu belakang akan kubuat tulisan serupa. Beres, kan. Biar nggak ketahuan.

Namun, begitu menemukan jalan keluar, muncul satu lagi masalah yang membuat kedua mataku melotot seketika, rasanya kedua bola mataku akan melompat keluar dari rongganya.

K-e-m-a-l.

Aku mengeja nama itu perlahan. Mengulanginya lagi untuk memastikan aku tidak salah baca. Tanganku langsung menggaruk-garuk kepalaku yang sebenarnya tidak gatal.

Kenapa Bashira mengundangnya?

Aku langsung beranjak, setengah berlari membuka pintu kamar dan menerjang pintu kamar Bashira tanpa mengetuk lebih dulu. Bashira yang tengah mencoba baju pesta ulang tahunnya langsung terlonjak begitu aku menerobos masuk kamarnya seperti maling.

"Shira, kenapa Kemal kamu undang? Dia kan bukan teman sekelas kita?" protesku sambil mengacungkan kertas HVS berisi daftar nama.

Bashira mengelus-elus dadanya.

"Ya ampun, Dhi, bikin kaget saja. Kemal kan anak OSIS, dia itu Wakil Ketua I. Wakil Ketua II-nya Tama dan posisiku jadi Sekretaris OSIS," jelas Bashira dengan suara tenang.

Ah, kenapa juga pakai sebut-sebut nama Tama!

Aku takut ada perubahan di wajahku yang langsung terlihat saudara kembarku begitu nama Tama disebut.

"Memangnya Kemal kenapa, Dhi?" tanya Bashira dengan pandangan menyelidik.

"Aku pernah nyaris berantem sama dia," jawabku sambil berbalik meninggalkan kamar Bashira.

"Yang bener, Dhi? Kenapa?"

"Tuh anak nyebelin banget!" jawabku tanpa menoleh ketika melewati pintu kamar.

Baru membaca atau mendengar namanya saja, emosiku langsung mendidih. Makhluk yang satu itu benar-benar menumbuhkan kebencian mendalam di dadaku. Apalagi kalau mengingat ejekannya pada Raven.

Sumpah.

Seumur hidup aku tidak akan memaafkannya!

Huh, khusus untuk onta padang pasir yang satu ini, akan kubuat tulisan paling jelek.

Rasain!



*Party, Party,
Party!*



Sejak pagi aku sibuk mondar-mandir membantu persiapan acara pesta ulang tahun Bashira. Ada beberapa saudara yang membantu Ibu memasak sejak subuh tadi. Saat seperti ini yang paling kusuka adalah bisa berkumpul bersama saudara. Mbah Kakung dan Mbah Putri, baik dari Ibu maupun Ayah sudah dua hari yang lalu datang. Rumah yang tidak seberapa besar jadi ramai.

Beberapa hari sebelumnya, seperti perkiraan ibuku, hampir semua yang mendapat undangan langsung bertanya, kenapa hanya nama Bashira yang tercantum di undangannya? Aku dan Bashira bergantian menjelaskan.

"Kamu itu aneh, Dhi, dipestain kok nggak mau!" komentar Raven sambil membolak-balik kartu undangan berwarna pink.

"Aneh apanya? Biasa aja. Aku hanya ingin merayakan bareng kalian," jawabku mengedarkan pandangan pada Ryu, Asta, Syarif, dan Fala yang waktu itu juga sedang serius membaca kartu undangan yang barusan kubagikan. "Ini sekaligus undangan dariku ya, hari Senin sepulang sekolah di kantin."

"Yah, tapi kalian kan kembar, Dhi. Rasanya aneh saja, yang satu ngadain pesta, yang satunya malah jadi seksi sibuk," tambah Fala.

"Mau gimana lagi, aku nggak suka acara begituan."

"Begitulah kalau manusia sudah kena infeksi virus seniman, inginnya menyepi seperti pertapa yang menyendiri di gua." Kali ini Ryu yang angkat bicara.

Aku tertawa mendengarnya.

"Siapa yang kena virus seniman? Ah, ngaco aja!" bantahku di sela-sela tawa.

"Lha, kamu itu! Sukanya menggambar nggak peduli tempat dan waktu!"

"Ya ampun, Ryu, itu karena aku bosan di kelas."

Semua anak-anak pintu belakang yang waktu itu berkumpul di kantin menunggu pelajaran tambahan, memandanguku dengan tatapan serius. Tidak ada satu pun yang ikutan tertawa.

"Mungkin kamu memang punya bakat seniman, Dhi. Sudah kelihatan tanda-tandanya," kata Raven.

"Sudahlah, tambah ngawur aja kalian ini. Senin jangan lupa ya, siapkan kado untukku. Yang nggak bawa kado, cuma kutraktir es teh segelas."

"Dasar!"

Kembali ke persiapan pesta, karena jadi seksi sibuk yang lebih banyak disuruh-suruh, sampai pukul setengah sembilan aku belum mandi.

"Dhi, ayo mandi, ganti baju terus dandan. Nanti teman-temanmu keburu datang!" perintah Ibu ketika aku membantunya menata meja prasmanan.

"Santai saja, Bu. Aku hanya butuh waktu sepuluh menit untuk melakukan semua itu," jawabku dengan tangan kanan mencomot kakap goreng tepung yang baru dibawa Bude.

"Hus! Bocah kembar kok bisa beda kayak kutub utara dan selatan." Bude berkata sambil menjauhkan piring yang dibawanya.

"Nadhira, mandi!" teriak Ayah menggema.

Tanpa banyak komentar, aku langsung berlari melaksanakan perintahnya. Jangan berani-berani membantah, urusannya bisa panjang.

Kurang lebih lima belas menit kemudian aku sudah keluar dari kamar. Untuk acara ini aku mengenakan atasan biru laut model sabrina dengan kerutan di lengan, bermotif bunga-bunga kecil yang kupadu dengan celana jins. Wajah hanya kusapu bedak dan menambahkan *lipgloss* rasa strawberry di bibirku. Rambut pendekku sengaja kuberi hiasan jepit mungil berbentuk kupu-kupu yang kubeli di Pasar Baru kemarin.

Perlahan kuketuk kamar Bashira dan membukanya tanpa menunggu jawaban dari dalam. Bashira tengah memutar-mutar tubuh di depan cermin.

"Sudah, sudah cantik, *Princess!* Kalau terus-terusan berputar-putar begitu nanti malah jadi pusing tujuh keliling," godaku.

"Gimana penampilanku, Dhi?" Bashira berhenti berputar dan berbalik menatapku.

Aku langsung mengacungkan dua jempol sebagai jawaban.

Bashira memang terlihat cantik dengan baju terusan bermodel sederhana yang tingginya beberapa senti di atas lutut. Baju warna pink bermotif bunga-bunga kecil itu tampak melekat pas dan pantas di tubuhnya. Rambut dan wajah Bashira yang ditata di salon kecantikan membuat penampilannya semakin sempurna di mataku. Dandanan yang tidak berlebihan dan tetap memperlihatkan kecantikan Bashira sebagai remaja.

"Benar?" tanya Bashira kurang yakin.

Aku menghampirinya, merangkul bahu dan memutar tubuhnya menatap cermin. Di sana tampak dua orang gadis dengan baju bermotif sama dengan warna yang berbeda. Yang satu biru laut dan satunya pink.

"Tuh, lihat! Kalau kita berdiri jejer begini sudah mirip seorang putri dengan angsa buruk rupa di sampingnya," hiburku sambil tertawa.

"Jangan gitu ah, Dhi!" protes Bashira.

"Itu hanya perumpamaan. Ayo, cepat keluar sebentar lagi pasti teman-teman datang," ajakku menarik tangannya keluar kamar.

Benar saja, barusan kami keluar sudah ada tiga teman sekelas yang datang, Bashira buru-buru menyambutnya. Aku

berdiri di belakang Bashira, membantunya membawakan kado yang diberikan teman-teman kemudian menumpuknya di meja dekat kue tart berhias bunga-bunga pink dan bertulis nama Bashira di tengahnya. Selain memberi ucapan selamat ulang tahun pada Bashira, mereka juga mengucapkan padaku.

Aku berdiri di pintu depan, di belakang Bashira, menyambut kedatangan teman-teman. Ketika aku membalikkan badan setelah meletakkan kado yang dibawa Raven, Ryu, Asta, Syarif, dan Fala, kulihat seseorang yang mengenakan kemeja kotak-kotak biru muda dipadu celana jins mendekati Bashira dengan seikat bunga mawar warna merah muda di tangannya. Kakiku yang sudah siap melangkah langsung terhenti. Rasanya kakiku terpaku di lantai. Dadaku bergemuruh.

Dari belakang tubuh Bashira, aku seperti bisa melihat pipinya yang merona, senyumnya yang mengembang penuh rasa bahagia. Terjawab sudah tantanganku malam itu. Tidak butuh waktu lama untuk mengakhiri persaingan secara terbuka dengan Bashira. Hari ini, tepatnya pagi ini, aku harus berbesar hati untuk menerima kekalahan yang terlalu dini, bahkan sebelum aku sempat berpikir apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan hati Tama. Walaupun akhirnya sudah kuduga akan seperti ini, toh hatiku terasa sakit juga. Perih. Seperti ada luka yang menganga di sana.

Sengaja kupalingkan wajahku ketika Tama menyerahkan bunga pada Bashira. Saat kakiku sudah bisa digerakkan lagi, aku melangkah cepat menuju tempat Raven dan anak-anak pintu belakang yang duduk bergerombol.

"Kamu cantik, Dhi, pakai baju itu," puji Raven begitu aku menghempaskan pantat di kursi sebelahnya.

"Gombal!" jawabku singkat.

"Lho, dipuji bukannya berterima kasih malah ngatain orang. Dasar cewek aneh!" balas Raven.

"Dhi, Tama sudah jadian ya sama Bashira?" tanya Fala dengan pandangan yang aku yakin tengah terpaku pada dua orang yang menjadi pusat perhatian.

"Ya ampun, romantis banget. Kalau nanti punya cowok, aku juga ingin dikasih bunga waktu ulang tahun," lanjut Fala.

Kembali rasa perih itu muncul di hatiku.

"Eh, mana nih kado buatku? Kok, belum pada bawa?" Aku sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Traktir belum, sudah minta kado!" komentar Asta sambil melambaikan tangan pada beberapa anak OSIS yang sekelas dengannya. "Anak-anak OSIS diundang semua ya, Dhi?"

"He-eh."

"Berarti Kemal juga diundang?" tanya Ryu.

Aku mengangguk malas.

"Ingat, Dhi, kalau Kemal datang jangan bikin keributan di acara ulang tahun saudara kembarmu!" Raven serius mengingatkanku.

"Tergantung."

"Tergantung apanya?" tanya Raven mulai cemas.

"Tergantung, dia ngolok-olok kamu atau tidak. Kalau dia tetap melakukannya, aku tidak peduli ada orangtuaku atau siapa pun di sini!" jawabku yakin dan mantap.

Raven menghela napas.

"Jangan terus-terusan membelaku seperti itu, Dhi!"

Kepalaku bergerak ke samping. Menatap seraut wajah menggemaskan yang kini tampak merasa bersalah. Kupandang cukup lama hingga Raven terlihat salah tingkah.

"Aku nggak terima, Ven, kalau Onta Padang Pasir dan antek-anteknya mengolok-olokmu seperti itu. Sumpah. Sampai mati aku juga nggak terima!"

"Tapi nggak perlu sampai membahayakan dirimu sendiri."

"Oke. Aku akan berhenti membelamu, kalau kamu sudah bisa membela dirimu sendiri. Ven. Jangan hanya diam diolok-olok seperti itu. Buktikan kalau semuanya tidak benar. Lawan mereka, Ven. Buktikan kalau kamu adalah laki-laki sejati!"

Wajah Raven memerah kemudian menundukkan kepalanya.

"Kamu itu cowok, Ven. Beranilah membela dirimu sendiri!"

"Sssttt... sudah, sudah, acaranya sudah mau dimulai, Dhi. Itu ayah dan ibumu sudah berdiri di samping Bashira," bisik Fala.

Untuk pertama kalinya aku mengangkat kepala setelah kedatangan Tama. Tepat saat itu Ayah memanggilku.

"Nadhira, sini!"

Aku masih tetap duduk termangu.

"Nadhira, ayo!" panggil Ayah lagi.

Raven dan Fala yang duduk di kiri dan kananku kompak mendorong tubuhku. Aku menoleh bergantian pada mereka

berdua dengan tatapan jengkel seolah berkata, *apa-apaan kalian ini!*

"Cepat sana!" bentak Fala tidak mempedulikan tatapanku.

Dengan langkah berat, aku melangkah menuju tengah ruangan. Ayah menarikku berdiri di sisi Bashira. Aku menurut. Berdiri kaku di samping Bashira dengan kepala tertunduk malu.

"Hari ini adalah hari ulang tahun putri kembar saya. Hari yang akan membuat mereka berdua mengawali langkah ke pintu gerbang kedewasaan, semoga momen ini adalah titik awal agar mereka menjadi lebih dewasa dan lebih baik. Khusus untuk Nadhira, harus lebih rajin belajar, supaya tidak terlalu tertinggal jauh dari Bashira..."

Kalimat terakhir membuat kepalaku makin tertunduk dalam. Entah kenapa, diperbandingkan dalam acara resmi begini rasanya aku ingin langsung berlari meninggalkan tempat ini. Aku bisa merasakan seluruh pandangan tertuju padaku. Kata-kata Ayah selanjutnya hanya sayup-sayup terdengar di telingaku. Walaupun Ayah berdiri tepat di samping kananku, suaranya seolah menjauh, karena dalam kepalaku berdengung pertanyaan yang membuatku tidak dapat mendengarkan suara yang lain. Hatiku berderap cemas.

"Apa Tama tengah menatap tajam padaku?"

Malam ini, setelah melewati hari perayaan ulang tahun Bashira yang berjalan lancar, walaupun sepanjang acara aku seperti orang

yang tengah sibuk mencari uang yang jatuh di lantai, menunduk terus. Sepanjang acara itu tidak pernah sekali pun aku berani melihat atau sekedar melirik Tama. Nyaliku hilang saat itu juga. Tapi malam ini, bayangan wajah dan tatapan matanya seolah memenuhi seluruh ruang kamarku. Apalagi setelah aku membantu membawa kado-kado ke kamar Bashira dan melihatnya tengah mencium seikat bunga mawar dengan mata terpejam dan penuh perasaan.

Duh, kenapa jadi sedih begini?

Bukankah aku harus bersikap sportif dan memberikan ucapan selamat pada Bashira yang telah mendapatkan hati Tama? Ya. Aku harus melakukannya. Mungkin justru cara seperti itu yang bisa melegakan hatiku.

Aku duduk tegak di tempat tidur. Mengambil napas panjang berulang kali sebelum bertekad mengetuk pintu kamar Bashira untuk memberikan ucapan selamat. Ketika aku baru menurunkan kakiku di lantai, Bashira sudah menerobos masuk kamarku.

"Sori, Dhi, nggak sempat ngetuk pintu. Ini ada kado untukmu," kata Bashira sambil mengulurkan sebuah kotak kecil berwarna biru, yang di atasnya tertempel tulisan kecil hasil print komputer, "*Untuk Nadhira*".

"Dari siapa?" tanyaku dengan tangan ragu-ragu menerimanya.

Bashira mengangkat bahunya tanda tidak tahu.

"Kemal nggak datang, kan?" tanyaku curiga.

"Kemal? Kayaknya nggak. Memangnya kenapa kalau Kemal datang?"

"Cowok itu suka ngerjain orang. Nyebelin. Siapa tahu kado ini darinya. Jangan-jangan dia memasukkan sesuatu di dalamnya," kataku sambil membolak-balikan kotak biru kecil di tanganku.

"Ih, jangan suka berprasangka buruk, Dhi. Orangnya aja nggak datang."

"Siapa tahu dia menitipkan ke siapa gitu!"

"Kenapa sih musuhan sama Kemal?"

"Ceritanya panjang. Dan kalau ngomongin soal itu, aku rasanya pengen langsung melabraknya."

Bashira tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Ada-ada saja. Sudahlah, kalau memang merasa itu titipan Kemal nggak usah dibuka. Buang saja. Daripada nanti kenapa-kenapa. Aku mau tidur dulu. Capek," pamit Bashira dan melangkah keluar.

Sesaat kemudian kepalanya kembali nongol di pintu.

"Eh, makasih ya, Dhi. Sketsa wajahku bagus banget. Aku suka!"

Aku mengacungkan jempol kananku sebagai jawaban.

Begitu Bashira menutup pintu kamarku, konsentrasi kembali terpusat pada kotak biru kecil yang masih kugenggam di tangan kanan. Kedua keningku berkerut rapat memandangnya. Kemudian kudekatkan kotak mungil itu di depan hidungku, mengendus-endus baunya. Sudah mirip anjing pelacak polisi yang mencoba mengenali barang terlarang dalam sebuah bungkus.

Bolak-balik melakukannya tidak tercium bau apa pun, kecuali bau wangi samar dari kertas kado yang membungkusnya.

Aksi berikutnya kukocok-kocok kotaknya di dekat telingaku, terdengar ada bunyi barang membentur dinding kotaknya. Semakin keras aku mengguncangnya, semakin terdengar suaranya. Namun, biarpun bisa mendengar suara itu, aku tetap saja tidak bisa menebak isinya.

Aku mencoba berpikir keras, memutar otak untuk memperkirakan benda apa yang kira-kira bakal digunakan Kemal untuk mengerjaiku. Setengah putus asa karena tidak juga bisa menebaknya, sekaligus rasa penasaran yang sudah memenuhi ubun-ubunku, dengan gerakan cepat kusobek kertas pembungkusnya. Tanpa membuang banyak waktu, kubuka langsung penutup kotaknya.

Sepasang mataku membuka lebar dengan mulut menganga begitu melihat seuntai kalung perak teronggok di dalamnya. Perlahan aku mengambilnya dari dalam kotak, mengangkatnya tepat di depan mukaku. Untaian kalung itu bergoyang perlahan, membuat tatapan mataku tertuju pada liontinnya yang berbentuk bintang mungil.

Dengan kepala dipenuhi pertanyaan—siapa yang memberi kado ini—tangan kiriku kembali meraih kotak kecil yang tergeletak di dekat kakiku. Kembali kuamati dengan seksama isi kotaknya.

Aha, terlihat lipatan kertas di dalamnya!

Kuletakkan kalung itu begitu saja di atas pahaku dan kedua tanganku sibuk membuka lipatan kertas yang sepertinya

sengaja ditaruh di dasar kotak. Begitu lipatan itu terbuka, matakmu kembali terbelalak membacanya tulisan tanpa nama pengirim.

*Bunga tak selalu berarti cinta,
Bersama tak selalu berarti suka,
Dalam cinta ada makna,
Dalam suka ada rasa,
Dan di dalam hati, kamu dapat menemukan semuanya...*

Selamat Ulang Tahun, Nadhira...



*Aku Tahu.
Tapi Aku
Cemburu!*

"**B**oleh nambah, Dhi?" tanya Asta menyodorkan mangkuk bakso ke depanku. "Masih lapar, nih!"
"Boleh. Silakan!"

"Aku juga ya, Dhi," timpal Syarif.

"Semua boleh nambah, sekenyangnya!" jawabku mantap.

"Bener nih? Emang duitnya cukup?" tanya Fala ragu-ragu.

"Santai aja, La. Kan ada Raven! Kalau duitku kurang, tinggal minta aja sama si adik bayiku tersayang."

Raven merengut.

Kesal.

Seperti biasa kami berlima malah gemas melihatnya.

"Enak aja. Sudah suka mengejek adik bayi-adik bayi, masih minta duit lagi," omelnya.

"Raven, sudah berapa kali kubilang, aku bukannya mengejek tapi gemas, tahu!"

"Tapi aku nggak suka!" jawab Raven ketus.

Kami terdiam sesaat. Aku mengamati wajahnya dari seberang meja. Mukanya yang putih mulus dan menggemaskan itu tampak merah. Jelas sekali Raven menahan marah. Aku jadi merasa bersalah.

"Oke. Sori ya, Ven. Mulai sekarang aku janji nggak manggil adik bayi lagi!"

"Janji?"

"Janji!"

"Kok, cuma Nadhira yang janji!"

Kami berlima saling pandang kemudian sama-sama mengangkat tangan sambil serentak berkata, "Janji!"

Muka Raven langsung cerah.

"Eh, hampir lupa, ini kadonya, Dhi." Raven berkata sambil mengeluarkan sebuah kotak dari ranselnya.

"Oh iya," Fala yang duduk di sampingku seperti diingatkan, segera dia merogoh tas selempangnya dan mengeluarkan sebuah bungkus yang agak besar. "Ini dari aku, Ryu, Asta, sama Syarif."

"Wah, kok pada repot-repot sih."

"Halah, nggak usah basa-basi gitu, Dhi. Mukamu aja kelihatan girang banget dapat kado!" komentar Syarif yang membuatku tertawa ngakak.

"Yah, kan memang harus pura-pura gitu," bantahku membela diri.

"Percuma aja pura-pura di depan kami. Dari kemarin kamu terus-terusan menanyakan kado dari kami," sahut Asta.

"He-eh, rasanya kayak kita punya utang terus dikejar-kejar *debt collector* aja!" tambah Ryu.

Tawaku makin berderai.

"Buka aja, Dhi," pinta Raven.

"Huss, nggak pantas buka kado di depan yang ngasih. Pamali!"

"Ealah, pamali apanya. Toh, kami juga sudah tahu isinya," kata Fala dari sampingku.

"Kata Eyangku nggak boleh buka kado di depan yang ngasih, Nggak sopan. Lagian kalian kan sudah tahu."

"Kami kan ingin tahu reaksimu waktu membuka kado itu!" Raven tetap ngotot.

Kumasukkan dua kado dari teman-teman baikku dan memandang Raven beberapa saat, kemudian ganti memandang Asta yang duduk di sampingnya, berlanjut ke Ryu, Fala, dan Syarif. Ada rasa haru menghangatkan hatiku.

"Terima kasih untuk kadonya, apa pun isinya pasti sangat berarti bagiku. Bukan jenis barangnya, tapi karena kalian teman-teman terbaikku. Berada di antara kalian selalu membuatku gembira."

"Cukup, Dhi!" potong Raven. "Omonganmu kayak Pak RT ngasih sambutan di acara tujuhbelasan saja!"

Kami tertawa bersama.

Tiba-tiba aku ingat soal kado berisi kalung perak dengan liontin bintang yang masih misterius, siapa yang memberi dan membuat matakku susah terpejam semalam. Tanpa sadar tangan kananku meraba leherku, telapak tanganku merasakan liontin bintang kecil itu menempel dan membuat hatiku berdebar.

"Eh, kemarin kalian lihat si Onta Padang Pasir nggak?"

"Emangnya dia diundang juga?" tanya Raven heran.

"Dia kan anak OSIS, Ven. Semua anak OSIS diundang Bashira!" jelasku.

"Terus kenapa juga nanyain dia? Kangen?"

Refleks tanganku kananku menyentuh liontin bintang kecil yang menggantung di leherku. "Kangen apanya?"

"Sssttt... jangan diterusin. Orangnya datang tuh," bisik Fala.

Kepalaku langsung menoleh dan melihat Kemal memasuki kantin paling ujung bersama anak-anak OSIS yang lain. Termasuk Bashira yang tampak asyik mengobrol dengan Tama. Buru-buru kepalaku kembali menoleh pada Fala di sampingku.

"Kayaknya baru ada rapat OSIS ya, La? Pasukannya komplit tuh!" kataku berusaha meredakan debaran dadaku karena melihat Bashira dan Tama.

"Aku jadi nambah ya, Dhi." Asta berkata sambil beranjak dari bangkunya.

Kepalaku mengangguk mantap.

"Aku juga!" sahut Ryu dan Syarif bareng.

"Silakan!"

Sekembalinya mereka bertiga, kami melanjutkan makan dalam diam. Jadi nggak enak banget situasinya. Bukannya kenapa-kenapa, tapi rombongan anak OSIS yang beberapa saat lalu menyerbu kantin malah memilih duduk di sekitar meja kami.

Sejujurnya aku penasaran banget ingin tahu di mana posisi duduk Bashira dan Tama. Apakah mereka berdua duduk bersebelahan? Berhadapan? Atau malah saling suap-suapan? Duh, makin ngaco aja nih otakku. Daripada kekacauan otak ini berlanjut jadi kerusakan permanen, aku punya ide untuk menghindar sebentar. Istilahnya, menenangkan diri.

"Aku ke toilet dulu, ya," kataku lumayan keras sambil beranjak cepat.

"Bareng, Dhi!" teriak Raven.

Langkahku yang baru sekitar satu meter terhenti. Begitu Raven mendekat, tanpa sadar tanganku terulur meraihnya. Kegenggam erat pergelangan tangan Raven. Aku memang sudah terbiasa menggandeng tangannya. Tapi untuk kali ini, aku hanya ingin menguatkan diriku sendiri karena sekilas aku melihat Bashira duduk di samping Tama dan aku harus melewatinya.

Yang luput dari perhitunganku adalah keberadaan si Onta Padang Pasir. Ketika melewati mejanya, kudengar dengan jelas kata-kata yang paling kubenci,

"Dasar banci, ke toilet aja minta ditemani."

Kakiku langsung berhenti mendadak. Dengan cepat tubuhku berbalik dan menghampiri mejanya dengan tangan kananku

tetap menggandeng tangan Raven. Aku sengaja berdiri rapat di sampingnya.

"Ngomong apa tadi?" desisku dengan emosi yang membakar seluruh tubuhku.

Sialan.

Biarpun suaraku jelas menunjukkan kemarahan, tapi si Onta Padang Pasir yang satu ini dengan santai menoleh padaku.

"Kenapa, mau membelanya lagi?"

"Jaga mulutmu!" bentakku.

"Sudah dijagain di sini. Nggak ke mana-mana dari tadi," jawabnya sambil nyengir.

"Basi. Nggak lucu!"

"Aku heran, kok kamu selalu uring-uringan begitu. Lha, yang bersangkutan malah anteng-anteng saja." Kemal tampak melirik Raven dengan tatapan mengejek.

Mungkin karena semalam kurang tidur, bingung menghadapi perasaan sendiri, tidak tahu harus bagaimana begitu tahu Bashira bersama Tama, masih ditambah si Onta yang nyari gara-gara, badai emosi seolah menggulung kesadaranku. Luapan amarah ini rasanya sudah tidak mungkin kubendung lagi. Entah setan atau dedemit mana yang tengah merasukiku, aku membentak si Onta yang masih tersenyum di depanku,

"Oke, akan kutunjukkan padamu kalau Raven itu benar-benar cowok. Laki-laki sejati!"

Tubuhku berbalik cepat ke arah Raven. Berhadapan dengan jarak yang sangat dekat, kepalaku mendongak menatapnya dan tiba-tiba kata-kata ini keluar begitu saja dari mulutku. "Oke,

Raven, kita tunjukkan pada Onta Padang Pasir ini kalau kamu bukan banci. Cium aku di sini!”

Muka Raven langsung pucat pasi. Kedua matanya membelalak dengan mulut menganga. Muka bayinya tampak syok menatapku.

Kedua mataku mengedip beberapa kali untuk memberi isyarat pesan, *ayo, Raven cepat lakukan... sebentar saja!*

Suasana kantin yang tadi lumayan ramai langsung senyap. Sunyi.

Sepi.

Walaupun tidak mengedarkan pandangan ke sekeliling, aku yakin semua mata tengah melotot menatap kami berdua.

”Ayo, Raven, kamu boleh pilih bagian mana dari wajahku yang ingin kamu cium!” tantangku tanpa pikir panjang.

Tapi Raven bukannya makin berani, dia malah mirip patung bayi sedang terkejut. Diam. Tidak bergerak sama sekali. Keringat tampak mulai membanjiri wajahnya.

Aku berdoa dalam hati supaya Raven punya keberanian melakukannya.

Apa sih susahnya mencium?

Tinggal menempelkan bibir di pipi, atau di kening, mungkin juga di bibir. Sekilas saja. Hanya menyentuh sedikit. Cukup sepersekian detik. Paling juga nggak ada rasanya. Hanya ini yang bisa menghentikan olok-olok yang membuat panas telinga.

Aku kembali memberi isyarat dengan kedipan mata. Raven masih tetap membeku. Aku nyaris putus asa. Tapi tiba-tiba

Raven menggerakkan kepalanya. Senyumku langsung mengembang begitu tahu dia mendekatkan kepalanya padaku.

Dengan gerakan sangat cepat dan jelas terlihat gemetar, Raven menyentuhkan bibirnya di keningku. Seperti dugaanku cukup sepersekian detik saja. Dan semuanya bakal beres. Si onta padang pasir ini bakal tutup mulut selamanya.

Benarkah semuanya beres?

Ternyata tidak sesederhana perkiraanku. Karena sehabis melakukannya Raven jatuh terduduk lemas di lantai kantin. Sebelum aku sempat menyadari apa yang terjadi, tubuhnya sudah terguling dan jatuh pingsan.

"RAVEN!"

Aku berteriak panik sambil berjongkok mengguncang tubuhnya. Ya ampun, apa memang cowok bisa pingsan hanya karena mencium cewek? Ini salahku. Jelas-jelas salahku! Tapi sepertinya penyesalanku terlambat kali ini. Kutepuk-tepuk pipinya sambil terus memanggilnya, "Raven, bangun, Ven. Bangun...."

Beberapa anak yang lain cepat menghampiri. Mengerumuni kami berdua. Udara jadi terasa pengap. Panas.

"Dibawa ke UKS saja," usul sebuah suara yang membuat dadaku terguncang seketika.

Itu suara Tama!

"Maaf ya, Ven," ulangku untuk kesekian puluh kalinya.

Dan untuk kesekian puluh kalinya juga Raven hanya menganggukkan kepala perlahan. Wajahnya masih tampak pucat.

Melihat kondisi Raven yang masih tampak syok, aku terus bertanya-tanya dalam hati, sedahsyat inilah akibat mencium kening seorang cewek? Baru mencium kening saja sudah pingsan, apalagi kalau mencium bibir. Mungkin Raven bakal kejang-kejang atau malah kena serangan jantung.

"Mbak Dhira nggak bareng sekalian?" tanya Pak Man membayangkan lamunanku.

"Nggak, Pak Man, saya bawa motor sendiri."

"Kalau begitu, kami permisi dulu, Mbak."

"Monggo, Pak."

Saat mobil Raven sudah berjalan pelan, reflek aku berte-riak.

"RAVEN, MAAF YAA.....!!!"

Raven hanya memandangkanku dari balik kaca mobil yang makin menjauh.

Aku menghela napas, memukul kepalaku sendiri untuk kesekian kalinya menyesali ide yang entah datang dari bumi bagian mana, sampai aku meminta Raven menciumku tadi.

Saat berjalan menuju tempat parkir di belakang perpustakaan, aku berpapasan dengan Ryu, Asta, Syarif, dan Fala yang berboncengan dua-dua.

"Duluan, Dhi!" teriak mereka kompak.

"Yoi, ati-ati!" jawabku sambil melambaikan tangan.

Setelah kedua motor itu lenyap berbaur dengan keramaian jalan di depan sekolah, aku berbalik dan melanjutkan langkah menuju tempat parkir. Begitu sampai di tikungan belakang perpustakaan langkahku terhenti saat melihat seseorang yang

tengah duduk di atas motorku. Dasar Onta Padang Pasir. Kurang kerjaan banget!

Sebenarnya aku berniat berbalik dan pulang naik angkot saja dari pada berurusan dengannya lagi. Tapi rasanya kok malah seperti pengecut. Melarikan diri tanpa berani berhadapan secara langsung.

Ah, kenapa aku harus menghindar?

Toh, aku bukan di pihak yang salah. Dia yang selama ini selalu mencari gara-gara. Mungkin memang harus dihadapi sampai titik darah penghabisan. Aku berusaha memberi semangat dan membesarkan hatiku sendiri. Ayunan langkahku mantap menghampirinya.

"Bisa minggir nggak, aku mau pulang," kataku dengan intonasi datar.

Kemal bergeming.

Tetap nangkring di atas motorku.

Kutarik napas panjang berulang kali untuk menenangkan diri. Aku harus bisa mengendalikan emosiku saat ini.

"Budek, ya? Minggir!" bentakku sambil mendorong bahunya.

Sepertinya usahaku menahan emosi dengan berulang kali menarik napas panjang, gagal total. Melihat ketenangannya justru menyulut amarahku. Aku berdiri tegak dengan mata melotot memandangnya.

"Kenapa sih kamu selalu marah-marah padaku?" tanya Kemal dan dengan santai beranjak dari sadel motorku.

"Aku sekadar numpang duduk sebentar, pelit amat. Lagian aku nggak mengolok-olok siapa pun. Jadi, kamu nggak punya alasan melotot marah begitu padaku, Nona!"

"Oke," jawabku singkat.

Tanganku terulur untuk mengambil helm yang kucantelkan di stang motor. Sebelum helm itu terpegang, tangan Kemal sudah lebih dulu memegang pergelangan tanganku.

"Lepas!"

"Jangan buru-buru. Tunggu sebentar, aku hanya ingin membuktikan sesuatu padamu."

"Membuktikan apa?" tanyaku bingung sambil mendongakkan kepalaku menatapnya.

Kemal memberikan senyuman padaku. Bukan semacam seringai, atau senyum yang mengejek dan sengaja memancing emosi. Senyumnya kali ini benar-benar lain. Senyum yang tidak biasa. Bisa dibilang istimewa.

Ya Tuhan, ini onta ganteng juga kalau tersenyum begitu.

"Tadi, kamu sudah minta Raven untuk membuktikan kalau dia laki-laki sejati. Sampai pingsan segala."

Mukaku langsung memerah. Malu.

"Terus?"

"Apa kamu lupa pernah mengataiku banci sebancai-bancinya banci? Wah, itu sadis banget kedengarannya. Bisa dibilang kadarnya pangkat empat dari yang biasa diterima Raven. Jadi, Nona Dhira, bukankah aku juga berhak memilih sendiri area mana dari wajahmu sebagai ajang pembuktianku?"

Mukaku memanass. Mungkin juga sudah pucat pasi seperti Raven tadi.

Duh, Gusti, tidak pernah terpikirkan hal konyol yang kulakukan tadi akan menjadi bumerang yang menakutkan seperti ini. Jantungku berdentum karena tegang. Sementara Kemal terus memandangu dengan tatapan yang rasanya menggoyahkan kedua kakiku.

Aku harus tenang. Tidak boleh panik! Tenang, Dhira. Tenang. Pikirkan cara tercepat untuk menghindar dari onta padang pasir ini.

"Maaf, tapi di sini tidak ada orang lain," jawabku mencoba tenang.

"Kenapa? Memang harus ada penonton, ya?"

"Bukan soal penonton, tapi badanmu segede onta begini. Aku tidak akan sanggup menggotongmu atau menyeret tubuhmu kalau kamu pingsan seperti Raven tadi!"

Kedua alis Kemal terangkat, bibirnya terkutup rapat seperti menahan senyuman. Detik berikutnya dia sudah tertawa ngakak, memegang perutnya dengan kedua tangan. Melepaskan cekalannya pada pergelangan tanganku.

Kesempatan.

Aku langsung memanfaatkan momen beberapa detik itu untuk melarikan diri. Berbalik dan berlari sekuat tenaga melewati tikungan pojok perpustakaan, terus lurus melewati lapangan basket. Tidak sekali pun aku menoleh ke belakang karena aku yakin Kemal pasti mengejarku. Sampai di pintu gerbang timur sekolah napasku sudah tersengal-sengal. Rasa-

nya napasku sudah mau putus saja. Aku berdiri di pinggir jalan sambil menunduk memegang perutku. Keringat sudah membanjiri seluruh tubuhku, membuat baju atasan putihku basah kuyup.

Saat masih menunduk sambil memegang perutku, aku melihat ban motor berhenti tepat di depanku. Seketika aku memutar tubuhku ke kiri untuk berlari di trotoar. Aku yakin itu motor Kemal.

"Nadhira..."

Panggilan itu membuat aku batal mengayunkan langkah.

Itu bukan suara Kemal.

Itu suara yang selalu membuat dadaku berdesir.

Jantungku berdetak hebat.

"Nadhira, ada apa?"

Suara itu kini terdengar dekat di telingaku. Aku masih ngos-ngosan tidak berani berbalik untuk berhadapan dengannya. Aku tidak punya nyali setelah kejadian di kantin tadi.

"Nadhira..."

Sekarang bukan hanya suaranya, tapi tangannya sudah memegang lengan kananku. Tubuhku seperti tersengat aliran listrik tegangan tinggi. Aku jadi tersentak.

"Jangan takut, aku Tama. Lihatlah, jangan takut," bujuknya.

Sudah tahu.

Sudah ngerti.

Sudah paham.

Siapa dirimu.

Bukannya takut, aku tidak berani melihatmu. Memandangi-mu!

Melihat posisi tubuhku yang tetap menunduk, Tama melangkah ke depanku. Sekarang kedua tangannya memegang bahu, berusaha menegakkan tubuhku.

"Ada apa?" tanyanya menatap cemas padaku.

Tatapan itu memerangkapku. Aku bahkan tidak sanggup mengalihkan pandanganku.

"Kemal," jawabku pelan.

"Oh," komentarnya singkat.

"Kuantar pulang, ya."

Kepalaku menggeleng. "Aku bawa motor."

"Tapi Kemal masih di tempat parkir."

Kedua mataku membelalak seketika.

"Dia masih di sana?"

Seuntai senyum yang menawan tercetak di bibir Tama, kepalanya mengangguk pelan. "Tinggal saja motormu, aman di parkir sekolah. Nanti aku bilang sama satpam, nitip motormu."

"Terima kasih," jawabku lega. "Aku mau naik angkot saja."

Tama tidak menjawab, hanya tatapan matanya yang langsung menghunjam kedua bola mataku yang membuatku tahu dia tidak akan melepaskanku begitu saja. Apa boleh buat. Aku terpaksa ikut dengannya.

Apa aku gembira?

Bahagia?

Bisa diantar pulang dan boncengan berdua dengannya?

Ah, kok aku malah bingung begini. Berdebar-debar. Gelisah. Rasanya ingin meloncat dari boncengannya saja.

Sampai di depan rumah, kegelisahanku berganti kekhawatiran.

Bagaimana kalau Bashira tahu Tama mengantarku pulang? Waduh, jangan-jangan dia marah karena cemburu.

"Terima kasih," kataku pelan begitu turun dari boncengan dan berdiri di sampingnya.

"Kamu selalu ribut ya kalau ketemu Kemal?"

"Dia yang nyari gara-gara. Dia dan antek-anteknya selalu saja mengolok-olok Raven. Padahal Raven tidak pernah mengusik mereka." Aku terdiam sesaat, berpikir cepat apakah aku harus menceritakan peristiwa di kantin atau tidak.

Tapi sebelum otakku memutuskan, bibirku sudah lebih dulu mengambil sikap, "Ehm, kejadian di kantin tadi terpaksa kulakukan," jelasku sambil menunduk malu.

"Ya, aku tahu."

Kepalaku mendongak cepat.

Kaget.

"Aku tahu," Tama mengulangi kata-katanya.

Terdiam kemudian menunduk sejenak. Ketika mengangkat kepalanya, sebuah senyum yang terlihat malu-malu tersungging di bibirnya. Sebuah kalimat meluncur perlahan dari mulutnya.

"Tapi aku cemburu..."



Kamu Suka Kalungnya?

”**V**en, kamu masih marah, ya?”

Kepala Raven menggeleng dan sekarang tampak serius memelototi buku tulis yang terbuka di atas mejanya.

”Kalau nggak marah, kok masih diem terus. Nggak mau ngomong sama aku.”

Lagi-lagi Raven menggeleng.

Aku menggaruk kepalaku keras-keras. Nyaris putus asa menghadapi sikap diam Raven sejak peristiwa di kantin tiga hari yang lalu. Tidak biasanya dia mendingkanku selama ini. Bahkan rasanya baru kali ini dia marah padaku.

Apa Raven benar-benar tersinggung karena ulahku di kantin waktu itu?

Oke, mungkin memang agak keterlaluhan. Tapi itu kulakukan untuk membelanya, biar Kemal berhenti mengolok-oloknya. Duh, malah jadi pusing memikirkannya.

Sesaat aku termenung. Sebuah pikiran tiba-tiba melintas di kepalaku. Apa Raven tidak suka mencium cewek? Dan lebih suka jeruk makan jeruk. Bukankah hal seperti itu bisa saja terjadi? Ya Tuhan, aku mohon jangan. Tangan kananku langsung menutup mulutku. Semua keinginan untuk memaksa Raven kembali bicara dan memaafkanku hilang seketika. Aku beringsut agak ke tepi bangku, membuat jarak dengan Raven. Aku ingin memberi waktu untuk dirinya sendiri. Tidak ingin merecokinya lagi.

"Dhi..."

Aku yang baru beranjak dari bangku langsung kembali duduk.

"Kamu memanggilku?"

Raven merengut.

Wajahnya sudah kembali jadi adik bayi yang menggemaskan. Tapi aku belum berani memulai sesuatu.

"Mau ke mana?" tanyanya.

"Mau pindah ke bangku Nofti," jawabku jujur.

"Kenapa, kamu sudah nggak mau sebangku denganku lagi?"

Kupandangi sesaat raut wajahnya yang tampak sedih.

"Habis kamu mendiamkan aku terus. Daripada bikin kamu marah lebih baik aku pindah saja. Maaf, Ven, waktu di kantin itu idenya muncul begitu saja di kepalaku. Entah jin atau

dedemit mana yang tengah merasukiku. Percayalah, aku hanya ingin membuat mulut Kemal diam, tidak mengolok-olok kamu lagi. Maaf, kalau membuatmu tersinggung dan marah.”

Selesai bicara aku kembali beranjak, tapi tangan Raven mencekal tanganku. ”Jangan pindah, Dhi!”

Kupandangi dia sekali lagi. ”Kamu sudah nggak marah?”

”Aku memang nggak marah.”

”Tapi kok diem terus?”

”Aku bingung, Dhi. Aku nggak pernah nyium cewek sebelumnya.”

”Sama. Aku juga belum pernah dicium cowok sebelumnya. Tapi yang di kantin itu kan nggak pakai perasaan yang gimana-gimana, Ven. Maksudku waktu itu, cukup sentuhkan sedikit bibirmu di bagian wajahku sebentar saja. Hanya pembuktian kalau kamu benar-benar cowok sejati!”

Ups.

Aku langsung kembali merasa bersalah saat melihat wajah Raven memerah.

”Kamu juga meragukanku, Dhi?”

”Eh... ehm... maksudku... ehm... bukannya... yah... bukannya nggak yakin kamu cowok sejati, tapi sejujurnya aku kecewa denganmu. Berapa kali kamu diolok-olok mereka tapi kamu diam saja. Mereka semakin keterlaluan dan kamu tetap saja diam. Bertindaklah sebagai laki-laki, Ven. Lawan mereka!”

Raven kembali terdiam. Hanya sepasang matanya terus menatapku.

"Kamu nggak ngerasa apa-apa, Dhi, waktu kucium?" tanya Raven tiba-tiba.

"Maksudmu?"

Tangan Raven menunjuk dadanya.

Kepalaku menggeleng.

"Kok, kamu pakai acara pingsan segala sih? Bikin panik aja!" protesku.

Sebelum Raven menjawab, terdengar sebuah suara memanggil namaku. Ternyata karena keasyikan mengobrol dengan Raven, kami nggak tahu Pak Mochtar sudah masuk kelas.

"Nadhira!"

"Ya, Pak!" jawabku kaget.

"Ke sini!" perintah Pak Mochtar.

"Salah saya apa, Pak? Saya tidak menggambar kok. Sumpah. Coba Bapak lihat, di atas meja ini tidak ada gambar. Dari tadi saya mengobrol dengan Raven sampai tidak sadar Bapak sudah masuk kelas. Maaf."

"Kemarilah dulu, jangan nyerocos macam petasan renteng begitu."

Agak ragu aku beranjak dari bangku dan melangkah pelan menuju meja guru.

"Bu Sharmila tadi pesan, kamu harus ke ruang BP sekarang!"

"Lha, kan tadi saya sudah bilang, Pak. Saya tidak menggambar apa-apa. Sumpah. Masa Bapak tidak percaya. Masa saya harus pakai Sumpah Palapa seperti Patih Gajah Mada?"

"Ngawur. Sudah sana, lama-lama omonganmu makin ngaco."

"Bukannya ngaco, Pak. Biasanya kalau dipanggil ke BP itu urusannya pasti karena saya menggambar saat jam pelajaran." Aku tetap ngotot.

Pak Mochtar memandangu kesal.

"Diam. Pergilah ke BP sekarang juga dan tanyakan sendiri pada Bu Sharmila kenapa beliau memanggilmu. Jelas? Cepat sana!"

Sebelum melangkah, lagi-lagi pandanganku tertuju pada sosok di belakang Bashira. Walaupun sekilas aku bisa menangkap tatapan matanya yang selalu memberi dampak debaran cepat di dadaku.

Belum lama berjalan di lorong kelas menuju ruang BP, dekat kelas Kemal langkahku terhenti begitu melihatnya keluar dari kelas. Saat dia menoleh dan melihatku, senyumnya langsung mengembang.

"Nadhira, kita memang berjodoh. Baru saja aku keluar mau menemuimu, eh pucuk dicinta ulam pun tiba. Kau sudah muncul di hadapanku."

Berjodoh gundulmu! Batinku sebal.

Kaki kiriku sudah mau berbalik memilih jalan memutar lewat halaman depan sekolah untuk menghindarinya, tapi suara hatiku berteriak mencegahnya. Kenapa harus menghindarinya? Seperti pengecut saja. Selama ini aku kecewa pada sikap Raven

yang tidak mau melawan, bagaimana mungkin aku malah memilih lari untuk menghindari.

Dengan tarikan napas panjang disertai kedua telapak tanganku yang mengepal keras untuk menguatkan tekad, aku kembali melangkah.

Namun, Kemal sigap meraih pergelangan tangan kananku. Aku kembali berhenti, tepat di depannya dan mendongakkan kepalaku.

"Ada apa!" tantangku.

Kemal tidak menghiraukan. Dia memindahkan tanganku ke genggamannya, sementara tangan kanannya sibuk merogoh kantong celana seragamnya. Sesaat kemudian, Kemal memasukkan sebuah gelang yang terbuat dari tali temali yang saling kait-mengait berwarna cokelat bata ke pergelangan kananku. Setelah gelang itu masuk dengan ukuran yang pas di pergelanganku, Kemal memandangkuku lekat-lekat.

Aku jengah juga dipandang selekat ini.

"Selamat ulang tahun, Nadhira," ucapnya dengan suara lembut.

"Ini kado dariku. Sekarang kita memakai gelang yang sama," lanjutnya mengangkat tangan kananku yang memakai gelang yang sama persis seperti yang dipakainya di tangan kiri.

Entahlah, pemberian yang tampak sederhana ini terasa mengusik hatiku. Aku merasa tatapan mataku sudah tidak segalak tadi. Sebuah senyum tersungging begitu saja di bibirku.

"Terima kasih. Gelangnya keren," kataku jujur.

Juga ramah.

Kemal malah melongo memandangu. Genggamannya di pergelangan tangan kananku terlepas begitu saja.

Waduh, jangan-jangan mau pingsan juga seperti Raven waktu itu.

"Kemal..., " panggilku sambil menggerak-gerakkan tangan di depan wajahnya. "Ada apa?"

Dia tetap terdiam dengan pandangan tidak percaya menatapku.

Ah, daripada nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, lebih baik aku segera angkat kaki.

"Aku pergi dulu ya, Mal. Dipanggil ke BP sama Bu Sharmila," pamitku.

Aku terheran-heran sendiri, ngapain juga harus pamitan sama dia.

Kepala Kemal mengangguk-angguk seperti ada per di lehernya.

"Bu Sharmila, apa salah saya? Tadi saya tidak menggambar waktu pelajaran Pak Mochtar," kataku begitu Bu Sharmila memintaku duduk.

Bu Sharmila memandangu dengan alis terangkat, kemudian tertawa lebar.

"Ya ampun, Nadhira, kamu kok jadi parno begitu. Dipanggil ke BP kan nggak selalu punya kesalahan atau melakukan pelanggaran.

Ganti kedua alisku yang menyatu di atas hidung. Heran mendengarnya.

"Inilah yang sering salah kaprah. BP selalu identik dengan pelanggaran dan hukuman. Padahal kalian bisa datang ke sini kapan pun untuk *sharing* maupun saat merasa membutuhkan bimbingan. Boleh cerita apa saja. Cita-cita, masalah dengan orangtua di rumah, atau urusan sama pacar yang mengganggu konsentrasi belajarmu."

Jujur. Aku baru tahu. Karena selama ini ruang BP memang identik dengan segala macam pelanggaran dan pemberian surat panggilan untuk orangtua.

"Jadi, ada apa, Bu?"

"Begini, kamu kan pintar membuat sketsa, kebetulan majalah sekolah membutuhkan ilustrasi untuk cerpen dan puisi. Yang biasa bikin si Andro, anak kelas dua belas. Tapi dia minta diganti karena sibuk les dan bimbel untuk ujian nanti."

"Kok, Bu Sharmila tahu?"

"Tahulah, Ibu kan pembina majalah sekolah. Gimana? Mau?"

Tawaran ini membuat dadaku sesak karena antusias. Senang. Juga sangat bersemangat.

"Mau, Bu. Mau!"

"Oke."

Belum sempat Bu Sharmila melanjutkan kalimatnya, ponselnya yang tergeletak di atas meja bergetar. Begitu menempelkan ponsel di telinga, Bu Sharmila tampak khushuk mendengarkan. Sekitar lima menit kemudian Bu Sharmila selesai

dan menatapku, "Tunggu di sini dulu ya, Dhi, Ibu dipanggil Bu Kepala Sekolah."

"Iya, Bu, silakan."

Tinggallah aku sendirian di ruang BP, padahal biasanya ada guru BP lain. Mungkin mereka sedang mengajar di kelas. Beberapa saat bengong mengamati seluruh ruangan, aku mulai bosan. Kuraba saku atasan dan rok untuk mencari ponsel yang biasanya kusimpan di sana, tapi aku baru sadar kalau ponselku tertinggal di rumah. Yang kutemukan justru sebatang pensil 2B sepanjang jari telunjuk di saku atasanku. Ini kebiasaanku dari kecil, suka mengantongi pensil ke mana pun pergi. Jari tangan kananku memutar-mutarnya untuk mengisi waktu. Aku menyesal kenapa tidak mengantongi kertas di saku. Kertas apa saja. Biasanya karcis parkir, nota makanan, atau struk belanja sering kali kusimpan di saku. Dan saat bengong, kertas-kertas itu biasanya akan kugambari di bagian yang masih kosong.

Mataku terbelalak senang ketika tanpa sengaja menatap gumpalan kertas di bawah meja Bu Sharmila, dekat tempat sampah yang penuh berisi gumpalan kertas yang tidak terpakai. Setelah kuambil sambil berjongkok di bawah meja, kertas itu kubuka dan permukaannya coba kuluruskan. Masih tampak bekas lipatan-lipatan di sana-sini, tidak apa-apa yang penting bagian belakang kertas yang ternyata bekas undangan rapat itu masih kosong. Bisa kugambari.

Tanganku mulai bergerak mengikuti kata hati. Tidak tahu kenapa saat mulai menggambar tangan kiriku menggenggam liontin bintang di dadaku. Jadi, coretan yang kubuat pun men-

jadi gambar seuntai kalung dengan liontin berbentuk bintang.

Ketika tanganku selesai menyapukan pensil dengan posisi horizontal untuk *background*-nya, sebuah suara di belakang punggungku mengagetkanku.

"Nadhira..."

Jantungku langsung bergemuruh mendengarnya. Posisi tanganku berhenti bergerak seketika. Perlahan aku memutar kepala ke belakang.

Ya Tuhan, di belakangku, aku melihat Tama berdiri dengan senyum yang membuat tubuhku kaku.

"Mana Bu Sharmila?"

Butuh waktu beberapa saat untuk bisa menjawab pertanyaannya. Aku perlu meredakan dulu debaran di dadaku agar bisa mengeluarkan suara dari mulutku.

"Lagi dipanggil Bu Kepala Sekolah."

"Oh," komentarnya singkat.

"Ada perlu?"

Kepala Tama mengangguk.

"Nanti saja aku kembali ke sini."

Yah, aku langsung kecewa. Padahal aku sangat berharap dia mau menunggu di sini bersamaku. Berdua saja. Tapi, kalau hanya berdua bukannya aku malah salah tingkah, bingung tidak tahu harus bagaimana?

"Oh, oke," kataku memutar tubuh menghadapnya.

Pandangan mata Tama sepertinya melihat gambar yang tadi

tertutup tubuhku, kemudian dengan senyum mengembang dia menatapku.

Pandangan kami bertaut sesaat. Dadaku kembali berdebar hebat. Seluruh wajahku rasa memanas. Mungkin warnanya sudah memerah.

"Kamu suka kalungnya?"

Refleks tangan kananku terangkat dan memegang liontin bintang di dadaku dengan mata terbelalak dan mulut terbuka.

Senyumnya semakin lebar melihat reaksiku.

Sesaat kemudian tubuhnya sudah berbalik dan melangkah ringan keluar ruang BP melewati pintu yang masih terbuka.

Aku masih memandangi pintu dengan tangan tidak beralih dari liontin di dadaku. Satu pertanyaan menyerang bertubi-tubi di kepalaku.

"Kok, dia tahu? Apa karena tadi ia melihat gambarku..?"



Ruisi Itu...??!!

Aku terpana.
Di depanku terbentang gambar dalam ukuran yang tidak terlalu besar. Gambar cewek dari kepala sampai batas dada dengan pandangan samar ke depan, dibayangi samar-samar wajah seorang cowok di belakangnya.

Belum lama Bu Sharmila memberikan *print out* cerpen untuk kubuat ilustrasinya. Perpustakaan sudah sepi, Mas Hanif yang biasa bertugas di perpustakaan sedang istirahat makan siang. Sebelum mulai menggambar tadi, aku membaca dulu ceritanya. Judulnya, "Dalam Hati Saja" perasaan mirip judul lagu ya. Kisahnya tentang seorang cewek yang diam-diam menyukai sahabat kakaknya. Semacam *secret admirer*-lah. Bahkan sampai akhirnya sahabat kakaknya punya pacar, dia tetap menyimpan

perasaannya. Padahal cowok itu pun punya perasaan yang sama, tapi tidak berani dan tidak enak hati karena menyukai adik sahabatnya sendiri.

Biarpun cerita seperti ini sudah sering kutemui, tapi ketika membaca cerpen ini sepertinya aku bisa merasakan bagaimana rasanya memendam perasaan pada seseorang. Mungkin yang menulis memang pintar mendeskripsikan perasaan karakter-karakternya sampai yang membaca ikut terbawa dalam cerita atau mungkin juga aku merasa ada persamaan antara tokoh cewek dalam cerpen itu denganku. Tidak tahu mana yang lebih tepat.

Kenapa tidak bilang saja terus terang! Batinku memprotes sikap yang diambil tokoh-tokoh utamanya. Sepertinya aku benar-benar terlarut dalam kisahnya. Bilang saja terus-terang, kalau diterima ya syukur dan kalau ditolak anggap saja musibah. Mungkin akan terasa sakit di awalnya, tapi selanjutnya akan terasa lebih lega daripada terus-terusan menyimpan perasaan tanpa mendapat jawaban. Bisa-bisa malah mati penasaran.

Ah, apakah aku juga akan punya keberanian untuk mengungkapkan perasaanku pada seseorang yang kusukai?

Sanggupkah aku berbicara jujur pada Tama tentang perasaanku?

Perluah aku mengungkapkannya, kalau jawabannya seperti sudah jelas terlihat dari seikat mawar merah muda dan kedekatan mereka berdua.

Kelopak mataku mengerjap beberapa kali mengamati ilustrasi yang sudah kuselesaikan dan meninggalkan satu perasaan aneh di dadaku. Tadi waktu mulai menggambar, aku seperti

terbawa dalam cerita. Begitu gambarnya selesai malah membuatku terpana cukup lama. Bagaimana tidak, karena gambar cewek dalam ilustrasi itu mirip sekali denganku, malah bisa dibilang seperti sketsa fotoku sendiri. Dan gambar cowok yang kubuat samar-samar di belakangnya jelas banget kalau itu wajah Tama!

Duh, kok malah jadi ngawur begini, keluhku bingung pada hasil gambarku sendiri.

Setelah berpikir sejenak, tanganku cepat mengambil kertas HVS dari tas yang kuletakkan di atas meja. Aku harus membuat ilustrasi lagi secepatnya, sebelum Monika, pimpinan redaksi majalah sekolah yang tadi bilang mau mengambil gambarnya datang ke sini.

Begitu memegang pensil dan kertas kosong terhampar di atas meja, aku memejamkan mataku untuk memunculkan karakter wajah cewek yang akan kugambar. Sayang sekali penulisnya tidak mendeskripsikan sedikit saja ciri-ciri fisiknya. Seandainya saja disebutkan bagaimana rambut, hidung, atau sepasang matanya, akan sangat memudahkanku menggambarkan karakternya. Saat mataku terpejam bayangan wajah Bashira dan teman-teman cewek lainnya bergantian singgah di kepalaku. Tapi tidak satu pun yang rasanya cocok dengan karakter itu. Karena belum juga mendapat gambaran di kepalaku, aku memutuskan untuk membaca cerpennya sekali lagi.

Akhirnya tanganku mulai bergerak. Pensil yang kupegang mulai menorehkan bentuk-bentuk di kertas kosong. Sepuluh menit kemudian ilustrasinya pun selesai, baik posisinya, sosok

cewek, maupun cowoknya berubah. Ceweknya kubuat berambut ikal sampai di bawah telinga dan cowoknya kubuat berambut gondrong. Posisi cowoknya di depan dengan tatapan menerawang dan gambar samar-samar cewek di belakangnya. Kupandangi dengan kening berkerut rapat. Kok, wajah ceweknya tetap mirip wajahku? Hanya saja versi diriku dengan rambut ikal dan cowoknya? Lho, kok jadi mirip Kemal?

Sumpah, membuat ilustrasi ternyata tidak semudah yang kuperkirakan.

Kenapa emosiku jadi terlibat saat membuatnya?

Sepertinya aku tidak bisa melepaskan diri dari keterikatan dengan ceritanya. Apa kebetulan karena ceritanya mirip denganku? Atau karena selama ini aku memang selalu menggambar objek sesuai dengan kata hatiku. Yang cocok dengan kondisi emosiku.

Kujajarkan dua gambar yang telah kubuat. Kupandangi bergantian dengan tangan menggaruk-garuk kepala tanda putus asa. Aku sempat terpikir untuk membuat gambar yang baru, ketika sosok Monika tampak melenggang masuk perpustakaan sambil menenteng map biru.

Cepat-cepat kuambil gambar yang mirip aku dan Tama dan kusembunyikan di bawah meja.

"Gimana, Dhi, sudah selesai gambarnya?" tanya Monika begitu berdiri di depanku sambil meletakkan mapnya di meja.

"Ehm..." belum sempat aku berpikir untuk mencari kata-kata lanjutan kalimatku, tangan Monika sudah meraih gambar di depanku.

"Ini ya?"

Monika membawa kertas itu di depan wajahnya, mengamatinya dengan wajah mengernyit serius. Aku deg-degan melihatnya. Ya Tuhan, apa dia langsung mengenali wajah yang ku-gambar di situ.

"Bagus, Dhi, nanti kutunjukkan sama anak-anak redaksi."

"Ehm, Mon, sebenarnya aku masih kurang sreg dengan gambar itu," kataku mencari-cari alasan. "Beri aku waktu sebentar lagi untuk membuat gambar yang baru. Oke?"

"Nggak usah, Dhi. Ini saja. Waktunya sudah mepet," jawab Monika sambil memasukkan gambar itu ke mapnya.

"Cuma butuh lima belas menit, Mon. Tidak lebih."

"Masih ada satu puisi yang butuh gambar ilustrasi."

Monika menyerahkan selembarnya padaku.

"Terima kasih ya, Dhi, sudah mau membantu kami. Sempat pusing juga waktu Andro mendadak mengundurkan diri. Tidak semua orang bisa membuat ilustrasi begini, kan? Untung Bu Sharmila ingat kalau kamu bisa membuat sketsa."

"Sama-sama, Mon. Aku juga senang dikasih kesempatan ini. Selama ini kegiatan menggambar justru sering mengantarku ke ruang BP untuk diberi sanksi," gurauku.

Tawa Monika berderai.

"Kamu sih suka nggak tahu tempat kalau sudah menggambar."

"Bukan salahku. Tanganku bergerak sendiri."

"Ah, dasar seniman!"

"Hah, seniman? Kalau aku ini jelas seniman tingkat BP, bolak-balik dipanggil dan dapat surat peringatan."

Kami tertawa bersama.

"Oke, Dhi, aku ditunggu anak-anak redaksi. Nanti kalau puisinya sudah selesai kamu buat kan ilustrasinya, tolong antar-kan ke kantin ya. Anak-anak redaksi lagi ngumpul di sana."

"Kantin?" tanyaku heran.

"Jangan heran, kami bisa rapat di mana saja."

"Oh, oke, nanti kuantar ke sana."

"Sekali lagi makasih, Dhi."

"Sama-sama."

"Kamu nggak keberatan kan kalau bulan depan kita minta bantuanmu lagi untuk membuat ilustrasi?"

"Dengan senang hati," jawabku mantap.

Begitu Monika keluar dari perpustakaan, aku kembali merasa cemas. Gelisah. Pasti anak-anak redaksi bisa mengenali sosok yang kugambar tadi. Ada kekhawatiran yang mencengkeram dadaku. Bagaimana kalau gambar itu sudah tercetak dan karena semua murid hukumnya wajib membeli majalah sekolah, pasti semua akan melihat gambar itu. Aku yakin sosok di gambar itu sangat familiar.

Aku menghela napas yang terasa sangat berat.

"Sudah selesai, Dhi?" tanya Mas Hanif yang baru selesai makan siang.

"Belum, Mas, masih ada satu puisi lagi yang harus dikasih ilustrasi."

"Yo wis, lanjutkan saja."

"Mas Hanif sudah mau pulang?"

"Nggak. Masih ada kerjaan juga. Masih lumayan lama. Lanjutkan saja menggambarnya."

"Oke, Mas."

Pikiran tentang ilustrasi yang dibawa Monika tadi kembali menghantui. Aku menggelengkan kepala berkali-kali untuk mengenyahkan ketakutanku sendiri. Sudahlah, lupakan dulu soal itu!

Tanganku mengeluarkan kertas yang bergambar sosokku dan Tama dari bawah meja. Kupandangi beberapa saat dengan perasaan berdebar. Seolah aku ingin terus memandangnya.

"Kok malah ngelamun, Dhi!"

"Eh, nggak, Mas!" jawabku gugup dan langsung mengambil kertas HVS kosong menutupi gambar yang sedari tadi kupandangi.

Sekarang waktunya membuat ilustrasi untuk puisi yang satu ini.

Ayo, mulai konsentrasi, Nadhira! Kataku menyemangati diri sendiri.

Pandangan mataku tertuju pada selembarnya kertas yang tadi diletakkan Monika di atas meja. Kuraih dan begitu aku membaca bait pertama puisi itu, jantungku rasanya mau melompat dari rongganya. Dadaku bergemuruh.

Bunga tak selalu berarti cinta,

Bersama tak selalu berarti suka,

Dalam cinta ada makna,

Dalam suka ada rasa,

Dan di dalam hati dapat kamu temukan semuanya..



Dalam Diam, Aku Bisa Merasakan



F iuh!

Aku menghembuskan napas untuk kesekian kalinya.

Mengapa kebiasaanku menggambar selalu saja menimbulkan masalah? Kalau biasanya sebatas berurusan dengan guru BP dan surat peringatan untuk ditanda tangani orangtua, kali ini rasanya lebih memusingkan kepala.

Setelah merasa gembira karena mendapat kesempatan untuk membuat ilustrasi cerpen dan puisi di majalah sekolah, akhirnya malah membuat tidurku menjadi gelisah akhir-akhir ini. Waktu itu aku membuat dua ilustrasi, satu ilustrasi yang tanpa sengaja sosoknya mirip wajahku dan Tama, dan satu lagi mirip wajahku dan Kemal. Seingatku waktu itu Monika meng-

ambil gambar yang mirip aku dan Kemal karena gambar satunya sengaja kusembunyikan di bawah meja.

Tapi kenapa gambar yang satunya tidak juga dapat kuteemukan?

Seingatku gambar itu kututupi dengan kertas HVS kosong ketika Mas Hanif menegurku. Setelah selesai membaca puisi yang membuat aku kembali dicengkeram rasa penasaran tentang siapa yang menulisnya, akhirnya aku bisa menyelesaikan gambar ilustrasinya berupa seikat bunga mawar dengan latar belakang gambar hati, aku buru-buru menyerahkannya pada anak-anak redaksi yang sedang berkumpul di kantin, setelah itu aku buru-buru pulang. Baru malam harinya aku teringat pada ilustrasi yang pertama kubuat.

Hampir semua buku kubuka satu per satu, kukibas-kibaskan siapa tahu kertas itu terselip di sana. Bahkan tas sekolahku mungkin sudah puluhan kali kutumpahkan semua isinya di lantai kamar, kuperiksa setiap kantungnya, kurogoh-roguh untuk memastikan. Tapi hasilnya sama saja.

Nihil!

Gambar itu seolah lenyap begitu saja seperti terkena mantra sulap *simsalabim abrakadabra! Cling!* Terus hilang dari pandangan.

Jelas aku bingung setengah mati karena seperti sudah kuceritakan tadi, sketsa itu mirip dengan wajahku dan Tama. Bukan mirip sih, tapi bisa dibilang persis! Aku yakin setiap anak yang mengenal aku dan Tama akan langsung mengenalinya. Soal gambar satunya yang jelas sudah diambil Monika, tidak

begitu kupusingkan. Walaupun jelas wajahku dengan versi rambut ikal dan Kemal di gambar itu, aku lebih bisa menghadapinya. Paling-paling si Onta Padang Pasir itu akan mengolok-olokku kalau diam-diam suka padanya. Peduli amat! Aku cukup menuliskan telinga dan menghindari bertemu langsung dengannya. Aku yakin, seminggu dua minggu dia akan lelah sendiri dan melupakannya.

Dan untuk anak-anak yang lain, pasti mereka juga tidak peduli. Permusuhanku dengan Kemal sepertinya sudah diketahui seluruh penghuni sekolah. Mereka akan berpikir aku sengaja mengejek Kemal lewat gambar. Karena dalam gambar itu tampak jelas wajah Kemal dengan pandangan menerawang seolah merindukan seseorang dengan gambar wajahku tersamar menjadi *background*-nya.

Sementara gambarku dengan Tama dengan posisi sebaliknya. Seolah aku yang tengah merindukan Tama. Masalahnya hanya satu orang yang sangat kurisaukan.

Bashira!

Bagaimana kalau dia sampai tahu?

Walaupun dia sudah tahu aku memang menyukai Tama dan telah terang-terangan menantanginya untuk bersaing secara *fair*, aku tidak bisa memprediksi reaksinya nanti.

Ah, bukankah yang diambil Monika waktu itu gambar yang satunya? Jadi, kemungkinan besar gambar yang kukhawatirkan hanya terjatuh di perpustakaan dan dianggap Mas Hanif sudah tidak terpakai lalu dibuang ke tempat sampah. Beres. Tidak ada masalah, kan?

Aku menepuk jidatku cukup keras untuk mengembalikan kesadaranku yang seolah-oleh terombang-ambing ketakutan dan kekhawatiranku sendiri.

"Kenapa, Dhi? Pusing?" tanya Raven cemas.

Kepalaku langsung menoleh kaget.

"Apa?"

"Kamu pusing?"

"Kenapa?" tanyaku masih linglung.

Tangan kanan Raven terulur menyentuh keningku. Keningnya berkerut serius.

"Nggak panas," gumamnya.

"Ada apa, Ven?"

Raven memandangu cukup lama. Raut wajahnya yang biasanya mirip bayi itu tampak sangat serius.

"Kamu lagi ada masalah apa sih, Dhi? Beberapa hari ini kamu kelihatan seperti orang bingung. Terus, barusan mukul jidat sendiri, ditanya malah balik nanya. Sebenarnya ada masalah apa?"

Ganti aku yang menatapnya cukup lama. Aku seolah menemukan kembali adik bayi yang dulu selalu ingin kulindungi. Setelah peristiwa di kantin waktu itu, Raven sepertinya masih marah dan terus mendiampkanku. Walaupun aku sudah berulang kali minta maaf, tapi dia hanya menjawab dengan anggukkan kepala.

"Kamu sudah nggak marah, Ven?"

Raven menggeleng.

"Jawab! Jangan cuma menggerakkan kepala mengganggu

atau menggeleng. Biasanya kamu tetap marah kalau begitu. Ayo, jawab dengan ucapan!”

Mulutnya mengerucut sebal.

”Iya, Nadhira, aku memaafkanmu!”

”Benar?”

”Benar!”

”Sumpah?”

”Sumpah!”

”Janji?”

”Janji!”

”Sekali lagi maafkan emakmu ini, adik bayi,” godaku.

Raven mendelik marah.

Aih, lutunaaa....!!!

Refleks aku langsung memeluknya.

”Terima kasih, Ven,” kataku jujur dari dalam hati.

Tangan Raven menepuk-nepuk pundakku pertanda kami sudah baikan lagi seperti dulu. Kami berdua tertawa bersama, seolah kembali bertemu sahabat lama yang sudah lama terpisah.

Namun, bibirku langsung terasa kaku begitu aku melihat sepasang mata yang menatapku tajam dari belakang bangku Bashira. Pandangannya terasa menusuk dadaku. Di telingaku seperti menggema kalimat terakhir yang diucapkannya padaku,

”Ya, aku tahu. Tapi aku cemburu...”

Langkahku terhenti seketika di lorong kelas begitu melihat sosok Kemal berjalan dari arah berlawanan. Refleks tangan kiriku meraih tangan Raven dan memegangnya erat-erat. Awalnya Raven kaget dengan langkahku yang terhenti mendadak kemudian jadi tambah bingung ketika aku menggandeng erat tangannya.

"Ada apa, Dhi?"

"Kita muter aja, Ven," ajakku sambil membalikkan badan dan setengah menyeretnya.

"Dhi?"

"Nggak lihat di depan ada si Onta Padang Pasir? Aku lagi males ribut, Ven, lebih baik kita hindari saja."

Kepala Raven menoleh ke belakang.

"Mana, Dhi? Sudah nggak ada!"

Langkahku kembali terhenti dan tubuhku memutar seratus delapan puluh derajat. Ada beberapa anak yang tampak lalu-lalang tapi sosok Kemal sudah tidak ada.

"Perasaan, tadi dia jalan dari arah sana."

"Salah lihat kali, Dhi. Mungkin karena kamu jadi parno kalau melihat dia."

Badanku berbalik dan kembali berjalan ke arah semula tanpa melepaskan genggaman tanganku. Entahlah sejak Kemal dan kelompoknya suka mengolok-olok Raven, aku jadi semakin posesif menjaganya. Karena aku tahu, Raven entah tidak mau atau tidak berani menghadapi olok-olok mereka.

"Hai, Dhi, gambar ilustrasinya cihuy!" teriak Suta salah satu anggota kelompok Kemal dari pintu kelasnya.

Ilustrasi?

Ya Tuhan....

Belum sempat otakku mencerna maksud ucapan Suta barusan, tiba-tiba Kemal sudah muncul dari balik pilar di depan kelasnya. Aku mencengkeram tangan Raven lebih keras. Menambah kecepatan ayunan kakiku menjadi setengah berlari. Tapi, Kemal sengaja berhenti tepat di depanku. Terpaksa aku mengerem langkah dan berhenti sehingga nyaris menabrak tubuhnya yang berdiri menjulang di depanku.

"Minggir!" desisku pelan tapi tajam.

Tidak ada reaksi.

"Aku lagi nggak ingin ribut!"

Tidak ada jawaban.

"Bisa minggir, nggak!" bentakku sambil mendongakkan kepala.

Kemal menunduk menatapku. Sebuah senyum tersungging di bibirnya. Ah, lagi-lagi aku harus mengakui, kalau senyumnya cukup memesona. Tatapan matanya terasa hangat menatapku.

"Aku suka ilustrasinya, Dhi. Keren. Benar-benar sesuai dengan ceritanya," katanya lembut.

Kedua mataku membelalak lebar.

APAAA...?!!

Rasanya aku mengerti apa maksud ucapannya. Benarkah majalah sekolah hari ini sudah beredar? Kenapa aku belum melihatnya? Biasanya majalah sekolah akan dibagi lewat ketua

kelas karena semua siswa sudah membayar biaya langganan enam bulan di depan saat awal semester.

"Terima kasih, Dhi..."

Aku tidak menghiraukannya. Dengan cepat kutarik Raven kembali melangkah ke samping di sebelah tubuh Kemal yang masih berdiri diam di tempatnya.

"Memangnya kamu membuat ilustrasi apa sih, Dhi?" tanya Raven penasaran sambil berusaha menjajari langkahku.

"Cerpen sama puisi buat majalah sekolah."

"Iya, aku tahu. Kamu kan sudah cerita waktu itu."

"Kenapa sekarang nanya lagi?"

"Maksudku kamu menggambar apa, kok sampai Kemal bilang terima kasih segala?"

"Nanti kita lihat sama-sama gambarnya," jawabku sambil berbelok di samping ruangan BP menuju tempatku berkumpul bersama anak-anak pintu belakang.

Ternyata Ryu, Asta, Syarif, dan Fala sedang serius membaca majalah sekolah yang kali ini covernya didominasi warna hijau. Mereka berempat serempak mengangkat kepala begitu aku dan Raven tiba. Keempatnya memandangu dengan sorot mata yang tidak biasa.

"Kok ngeliatinnya gitu amat, sih!" protesku sambil melihat mereka satu per satu.

Tidak ada yang menjawab, hanya Asta yang mengacungkan majalah yang dibawanya. Sebelum aku sempat bertindak Raven langsung menyambarnya.

"Ilustrasinya apa sih, sampai pada heboh begini?" tanya Raven sambil membuka cepat halamannya.

"Langsung lihat halaman enam belas sama delapan belas, Ven," jawab Fala.

Begitu menemukan halaman yang disebutkan Fala, kepala Raven mendekat untuk mengamati gambarnya.

"Ini gambar kamu sama Kemal, Dhi?"

"Iya," jawabku pasrah.

Tidak perlu menyangkal. Karena gambar itu memang yang diambil Monika sebelum aku sempat membuat gambar yang lainnya.

"Kamu suka sama Kemal, Dhi?" tanya Syarif dengan nada tidak percaya.

"Apa? Gila apa!"

"Tapi waktu baca cerita cerpen ini dan kamu buat ilustrasi sangat mirip wajahmu dan Kemal, kok aku juga punya kesan seperti pertanyaan Syarif."

"Fala, itu hanya ilustrasi. Walaupun gambarnya mirip aku sama si Onta Padang Pasir itu bukan berarti aku juga mengalami hal yang sama dengan tokoh cewek dalam cerita itu," jelasku serius supaya mereka tidak salah paham.

"Tapi kenapa ilustrasinya harus mirip wajahmu dan Kemal? Aku yakin, siapa pun yang membaca ceritanya dan melihat ilustrasinya pasti punya pendapat yang sama. Ilustrasi kan memang memberi gambaran isi cerita, Dhi!"

"Iya, aku ngerti. Cuma waktu itu aku nggak sengaja menggambar. Mungkin karena lagi jengkel-jengkelnya sama si Onta

Padang Pasir itu sampai terbawa di kepala waktu menggambar. Sebenarnya sudah mau aku ganti, tapi Monika bilang waktunya mepet, terus dia ambil gambar yang itu.”

”Kamu juga jengkel sama Tama, Dhi?” tanya Raven menatapku tidak percaya.

”Hah?” komentarku singkat sambil menoleh kaget menatap Raven.

”Kamu musuhan juga sama Tama?”

”Jengkel? Musuhan? Apa maksudmu, Ven?” tanyaku bingung.

”Ini gambar ilustrasi puisinya kok mirip banget wajahmu sama Tama!”

”YA TUHAN...”

Tangan kananku dengan cepat merebut majalah yang terbuka di tangan Raven. Begitu melihat gambar di halaman yang hanya berisi satu puisi, kakiku rasanya langsung lemas.

”Kok, Monika bisa dapat gambar ini?” tanyaku bingung.

Tapi, kebingunganku soal bagaimana gambar itu bisa muncul jadi ilustrasi halaman puisi, padahal waktu itu aku sudah menggambar khusus untuk ilustrasi puisinya, terabaikan dengan ingatanku akan seseorang yang mungkin akan syok melihat gambar ini.

”Bashira...”

Kantin benar-benar sepi.

Hanya ada aku sendiri yang duduk diam di bangku panjang

dekat penjual bakso. Semangkok bakso dengan lima butir bakso yang sedari tadi hanya kuaduk-aduk saja tanpa berminat untuk memasukkannya ke dalam mulutku.

Siang ini aku sengaja bolos les tambahan pelajaran. Percuma saja kalau aku ikut. Sehabis istirahat pertama dan tahu ilustrasi di majalah sekolah, aku sudah kehilangan seluruh konsentrasi untuk belajar. Sepanjang sisa jam pelajaran di kelas tadi, aku bahkan tidak berani mengangkat kepala. Yang bisa kulakukan hanya menunduk sambil menyesali diri.

Kenapa aku sampai ceroboh tidak menyimpan gambar itu?

Sekarang beginilah akibatnya. Soal reaksi Kemal dan kelompoknya sih aku tidak peduli. Tapi reaksi anak-anak yang lain khususnya anak-anak sekelas yang terus memandanguku dengan tatapan aneh ketika aku kembali masuk kelas membuat kepalaku seolah tertarik gaya gravitasi ke bumi tanpa sanggup kuangkat lagi. Tidak sekali pun aku berani melirik sembunyi-sembunyi ke arah bangku Bashira seperti biasanya. Telapak kakiku terasa dingin, dadaku berdetak kencang, dan otakku terasa terguncang.

Sebenarnya Raven mau menemani di kantin. Tapi kutolak. Aku benar-benar ingin sendiri. Setelah menghabiskan segelas teh hangat, perasaanku agak sedikit lega.

"Nggak ikutan les, Mbak?" tanya Pak Karni mulai membesarkan dagangannya.

"Lagi males, Pak," jawabku pelan.

"Kenapa baksonya nggak dimakan, cuma diaduk-aduk saja dari tadi?"

"Sudah kenyang."

"Kalau sudah kenyang kenapa tadi pesen bakso, Mbak? Kan sayang makanan cuma digituin! Orang yang nggak bisa makan saja banyak."

Omongan Pak Karni membuatku merasa bersalah karena menyia-nyiakan bakso di mangkok ini. Dengan cepat aku mengambil satu butir bakso dan kumasukkan bulat-bulat ke mulutku. Belum juga sempat kukunyah baksonya ketika Pak Karni menyapa seseorang.

"Wah, tumben Mas Tama belum pulang!"

Ups.

Mataku mendelik kaget. Sebutir bakso nyaris kutelan bulat-bulat. Dengan cepat mulutku terbuka dan baksonya bergulir jatuh masuk ke dalam mangkok lagi.

"Baksonya masih, Pak?"

"Masihlah kalau semangkok aja."

Terasa seseorang duduk di samping kiriku.

Dekat.

Sangat dekat.

Sampai lengan kami saling bersentuhan.

Dadaku bergemuruh. Perasaanku campur aduk. Malu dan merasa bersalah. Tangan kananku mencengkeram sendok lebih kencang lagi. Sampai telapak tanganku terasa sakit terkena pinggiran sendok.

Setelah menghela napas yang terasa sangat berat, aku bertekad menyampaikan sesuatu yang meresahkannya.

"Tama, maaf," kataku pelan tanpa berani menoleh ke samping.

"Apa?"

Suaranya terdengar dekat di telingaku.

"Maaf."

"Untuk?"

Aku kembali harus menghela napas sejenak.

"Untuk ilustrasi itu."

"Yang mana?" tanya Tama santai. "Yang gambar kita berdua atau gambar kamu sama Kemal?"

Mulutku kelu.

Aku memejamkan mata untuk mengumpulkan kekuatan supaya bisa menjawabnya. Namun, sebelum aku menemukan keberanianku, Tama sudah kembali bicara.

"Aku suka ilustrasi puisinya. Puisi itu memang khusus kubuat untukmu!"

Apa?

Puisi?

Benarkah?

Berarti kado itu?

Tangan kananku bergerak perlahan, meraba liontin bintang kecil di dadaku. Menggenggamnya erat. Sesaat, aku seperti tersadar, Tama masih ada di sampingku.

Kepalaku menoleh cepat ke samping.

Tama menatapku.

Dan aku menatapnya.

Tatapan kami bertaut.

Seperti ada gelombang elektromagnetik mengalir dua arah. Kurasakan dadaku berdegup kencang. Ekspresi Tama seolah mengungkapkan seluruh perasaannya. Tidak perlu bicara. Tidak perlu kata-kata. Tatapannya bisa kurasakan menembus batinku, memasuki sebuah ruang khusus di hatiku dan menghangatkan semua sisinya.

Perlahan-lahan sebuah rasa mulai menyelimuti jiwaku.

Rasa itu.

Kami masih sama-sama terpaku dan terdiam dalam tatapan.

Dalam diam, aku bisa merasakan.



Apakah Bashira Sudah Tahu?

Kebobohan karena ilustrasi yang kubuat masih terus terasa selama beberapa hari. Selama itu pula aku berusaha keras menghindari Bashira. Baik di sekolah maupun di rumah. Entahlah, aku merasa tidak enak hati. Apalagi setelah aku dan Tama menyepakati sebuah rasa di antara kami berdua saat di kantin. Kubaca berulang-ulang puisi yang mengungkapkan arti bahwa kedekatan dan pemberian seikat mawar merah muda buat Bashira saat itu bukan tanda ungkapan perasaan Tama. Baris-baris puisi itu seolah tertulis di kepalaku.

Bunga tak selalu berarti cinta

Bersama tak selalu berarti suka

Beberapa hari terakhir ini, selain menimbulkan keresahan

dalam diriku, juga boleh dibilang aku mendadak ngetop di sekolah. Anak-anak yang selama ini bahkan tidak menyadari keberadaanku di sekolah mulai mencariku di kelas. Bukan buat minta tanda tangan sih, memangnya artis! Tapi mereka rata-rata mengajak kenalan dan minta dibuatkan sketsa wajahnya bersama sang pacar. Ada juga yang menunjukkan foto adik kecilnya yang masih TK, karena ingin memberi hadiah ulang tahun sketsa untuk adiknya. Bahkan ada juga yang membawa foto pernikahan orangtuanya yang sudah buram dan kusut. Mereka semua bersedia membayar untuk setiap sketsa yang kubuat. Singkat kata, aku kebanjiran order sketsa wajah.

Sungguh, tidak kusangka dan tidak kuduga akan seperti ini jadinya. Senang. Bingung. Tidak mengerti harus bicara apa. Aku belum menyanggupi semua permintaan dan juga tidak menolaknya. Aku hanya minta mereka semua menunggu, dengan alasan masih ada gambar yang harus kuselesaikan.

"Terima aja, Dhi, ini namanya rezeki. Nggak baik nolak rezeki. Bisa kwalat nanti seumur hidup nggak punya duit," kata Raven.

"Ih, ngeri banget, Ven, sampai nggak punya duit seumur hidup."

"Yah, ambil semuanya kalau gitu!"

"Maruk amat, Ven!"

"Dengar ya, Dhi, kesempatan nggak bakal datang dua kali!"

Aku diam merenungkan kalimat Raven. Benar. Kesempatan ini tidak pernah kusangka dan kuduga sebelumnya. Dan aku

tidak ingin melepaskannya begitu saja. Tapi aku pun masih ragu untuk menerimanya.

Sepertinya aku perlu seseorang.

Dan aku tahu siapa yang bisa memberikan solusinya.

"Aku mau ke ruang BP, ikut nggak, Ven?" tanyaku beranjak dari bangku.

"Hah? Ngapain?" tanya Raven mencekal pergelangan tanganku.

"Mau ketemu Bu Sharmila."

"Mau nyari masalah kamu, Dhi? Itu Pak Jarno sudah di depan pintu!"

"Nggak apa-apa. Aku mau minta izin saja," jawabku santai sambil melepaskan genggaman tangan Raven.

Pak Jarno tampak kaget waktu langkahnya kuhentikan tepat di depan pintu kelas.

"Maaf, Pak, saya mau minta izin ke BP dulu."

Kedua alis Pak Jarno langsung menyatu. Tatapan matanya menyapu dari ujung kepala sampai ujung kakiku.

"Menggambar waktu jam pelajaran lagi?" sebuah pertanyaan yang disampaikan mirip sebuah tebakan.

Kepalaku mengangguk perlahan.

"Sampai kapan kamu mau terus seperti itu, Dhi?"

"Maaf, Pak," jawabku singkat.

Permintaan maaf itu sebenarnya lebih kutujukan karena aku sudah berbohong di jam pelajaran pertama ini. Tidak ada panggilan dari guru BP seperti dugaan beliau, aku hanya ingin

menemui Bu Sharmila. Dan keinginan yang terasa sangat mendesak itu, rasanya tidak mungkin lagi kutunda-tunda.

"Ya sudah," jawab Pak Jarno dengan nada putus asa.

"Terima kasih, Pak."

Setelah mengangguk sopan aku minggir untuk memberi beliau jalan menuju ke kelas, aku pun buru-buru melangkah keluar. Begitu menutup pintu kelas di belakangku, aku segera berlari menyusuri lorong kelas menuju ruang BP.

"Permisi..."

"Ya!" jawab Bu Sharmila kaget melihatku sudah nyelonong masuk ruang BP.

"Maaf, Bu, ngagetin."

"Ada apa, Dhi? Perasaan nggak ada surat panggilan untukmu."

Aku tersenyum lebar.

"Boleh saya duduk sebentar, Bu?" tanyaku langsung mele-takkan pantat di kursi depan meja Bu Sharmila,

Bu Sharmila tertawa melihatnya. "Lha, itu sudah langsung duduk sebelum Ibu beri izin. Ada apa, Dhi?"

Berulang kali aku menarik napas panjang untuk mengatur napasku yang ngos-ngosan karena berlari dari kelas, juga karena terlalu bersemangat untuk bercerita sampai tidak tahu harus mulai dari mana.

Akhirnya dengan kata-kata yang mungkin terdengar agak berantakan aku bisa menceritakannya pada Bu Sharmila.

"Wah, sudah ngetop nih ceritanya," komentar Bu Sharmila sengaja menggodaku.

Kepalaku tertunduk dengan wajah tersipu.

Malu.

"Terus kenapa, Dhi? Banyak yang ngejar-ngejar minta tanda tangan?"

"Ah, Bu Sharmila jangan begitu," protesku.

Tawa Bu Sharmila berderai.

"Iya, sori. Kamu lucu kalau lagi malu-malu begitu. Kenapa, Dhi?"

"Banyak yang minta dibuatkan sketsa wajah, Bu. Mereka juga mau membayar. Enaknya bagaimana ya, Bu. Diterima?"

Wajah Bu Sharmila berubah serius tapi tetap tampak garis-garis kelembutannya.

"Terserah kamu, Dhi. Kalau kamu merasa bisa mengerjakannya, ya ambil saja. Toh, kamu memang senang menggambar?"

"Iya, Bu. Saya memang senang banyak yang menyukai ilustrasi saya. Tapi, apa harus pakai bayaran segala?"

"Begini, anggap saja kamu tengah merintis karirmu. Soal bayaran itu wujud penghargaan mereka atas jerih payahmu."

"Nggak apa-apa ya, Bu? Saya takut nanti dikira mata duit-an."

"Nadhira, setiap pekerjaan berhak mendapat imbalan baik berupa materi atau penghargaan dalam bentuk lain. Toh, bukan kamu yang minta bayaran. Kalau ada yang mau memberi ya terima saja."

"Tapi mereka nanya tarifnya. Saya nggak tahu berapa."

Bu Sharmila terdiam sejenak.

"Bagaimana kalau seikhlas mereka saja. Atau kalau kamu

masih belum bisa menerima dalam bentuk uang, minta saja mereka mentraktir makan di kantin kalau gambarnya sudah selesai. Lebih santai dan tidak semata-mata minta bayaran.”

”Wah, benar, Bu. Setuju! Traktir makan rasanya lebih santai. Khas anak sekolahan!” kataku senang.

”Sip. Terus kapan kamu mau traktir Ibu? Ini harus kita rayakan, Dhi.”

”Pastilah, Bu. Kalau bukan Bu Sharmila yang memberi kesempatan membuat ilustrasi cerpen dan puisi di majalah sekolah kemarin, saya tidak akan kebanjiran order seperti ini.”

”Hmmm... soal ilustrasi cerpen dan puisi itu, gambarnya bagus, Dhi. Pas banget. Tapi, Ibu kok seperti mengenal wajah-wajahnya yaa...”

Mukaku langsung memanas. Kepalaku tertunduk dalam. Aku tidak tahu, Bu Sharmila sengaja menggodaku atau memang serius mengatakannya. Yang jelas aku merasa malu.

Sangat malu.

Kesibukanku membuat sketsa pesanan teman-teman membuatku terus sibuk di dalam kamar. Bahkan aktivitas ini bisa kujadikan alasan untuk menghindari Bashira di meja makan. Hampir seminggu aku tidak pernah bertatap muka langsung dengannya. Kadang-kadang muncul sebersit rasa penasaran di hatiku untuk mengetahui reaksi Bashira pada ilustrasi puisi itu. Aku yakin Bashira pasti sudah melihatnya.

Ponselku bergetar ketika aku baru saja menyelesaikan gam-

bar sketsa adiknya Lita yang masih TK. Tanpa melihat nama atau nomer yang tertera di layar aku langsung menerimanya.

"Halo."

"Nadhira..."

Jeda sejenak.

Aku seperti sangat mengenal suaranya. Dadaku berdebar. Benarkah ini Tama? Bukankah aku merasa belum pernah memberi nomor ponselku padanya? Bahkan ketika kami duduk berdua di kantin sekolah waktu itu dan sama-sama merasakan satu hal yang kita sepakati bersama dalam diam, aku belum saling bertukar nomor ponsel. Ah, tapi bisa saja dia meminta nomorku pada Raven atau Bashira.

Ah, semoga bukan dari Bashira.

"Dhi..."

"Iya..., " sahutku pelan.

"Lagi sibuk?"

"Iya..."

"Membuat sketsa?"

"Iya..."

"Banyak pesanan, ya?"

"Iya..."

Tidak ada pertanyaan.

Hening.

Kami sama-sama terdiam.

Aku memindahkan ponsel dari telinga kiri ke telinga kanan dengan tangan gemetar. Kenapa dari tadi aku hanya bisa bicara iya-ya saja? Aduh, kenapa jadi berdebar-debar dan salah

tingkah begini? Dia toh tidak melihatku! Tapi, ini siapa ya? Apa memang benar Narotama? Jangan-jangan aku hanya ke-geer-an saja. Atau berhalusinasi karena terus mengingat kata-kata dan tatapannya di kantin waktu itu.

"Tama?" tanyaku nyaris seperti bergumam.

"Iya, Dhi," jawabnya lembut. "Apa aku mengganggu?"

"Nggak!" sahutku cepat beranjak dari kursi dan kemudian duduk di tepi tempat tidur.

Jeda sejenak.

Helaan napasku yang terasa panjang pasti terdengar di seberang.

"Dhi..."

"Tama..."

Kami bicara bersamaan.

Kemudian sama-sama tertawa. Tawa ini membuat perasaanku lebih santai. Mendengar tawanya berderai di telingaku, udara di kamarku terasa menghangat.

"Tama..."

"Ya?"

"Terima kasih," kataku sambil menggenggam liontin bintang di dadaku.

"Untuk?"

"Puisi dan kalungnya."

"Kamu suka?"

"He-eh."

"Bintang kecil itu cocok melekat di dadamu. Aku senang

kamu terus memakainya. Seperti mewakili kehadiranku di hatimu.”

Jantungku berdegup kencang mendengarnya.

”Dhi, keluarlah.”

”Apa?”

”Keluarlah sebentar.”

”Ke... apa?” tanyaku masih bingung.

”Aku menunggu di depan pagar rumahmu dari tadi. Bukakan pintu pagarnya dan biarkan aku masuk. Beberapa hari ini aku tidak punya kesempatan mengobrol denganmu.”

Tama berhenti sejenak. Beberapa kali tarikan napasnya terdengar di telingaku.

”Aku kangen, Dhi,” suaranya terdengar lirih.

Gemetar.

Kata-kata yang terdengar sederhana itu terasa mengguncang dadaku. Mungkin kalian menganggapku terlalu berlebihan. Lebay. Tapi sumpah. Itulah yang kurasakan saat ini. Aku sampai menjatuhkan tubuhku ke belakang, separuh badanku terlentang di atas kasur dengan kaki menjuntai di lantai. Kudekap ponsel di dadaku dengan mata terpejam dan bibir tersenyum senang.

Karena terlalu gembira sampai aku lupa Tama masih menunggu di depan pagar. Aku lupa ponsel juga belum kumatikan. Sampai Bashira tiba-tiba masuk kamar dan mengguncang tubuhku.

”Dhi!”

Aku langsung meloncat kaget dan berdiri di depannya.

"Ya. Ada apa?"

"Ditunggu Tama!" jawab Bashira sengaja tidak mau menatap wajahnya.

"Aku?" tanyaku linglung.

Bingung.

Biarpun tadi Tama sudah menyampaikan bahwa ia menungguku, tapi ketika Bashira yang sudah beberapa hari ini kuhindari memberitahukan kedatangan Tama yang untuk pertama kalinya mencariku, otakku mendadak korslet.

Blank.

"Aku?" tanyaku sekali lagi.

"Iya!"

Setelah menjawab singkat dengan kepala terus tertunduk, Bashira segera berbalik dan berjalan cepat keluar kamarku. Aku melihat sosoknya yang menghilang cepat di balik pintu, aku seperti bisa merasakan sesuatu.

Apakah Bashira sudah tahu?



Tidak Kusangka dan Tidak Kuduga



Rasanya membingungkan.
Aku bahagia. Tentu saja.
Aku menyadari hal-hal yang dulu kuanggap mustahil terjadi padaku, tidak kusangka dan tidak kuduga kini tergenggam erat dalam jemariku. Antara aku dan Tama telah terjalin satu rasa yang mengikatkan batin kami berdua. Hatiku seolah terus berbunga-bunga ketika mencuri pandang padanya dari bangkuku dan dia selalu tahu, membalas dengan tatapan yang bisa kurasakan sampai ke dalam dadaku. Senyum samar yang tertarik di bibirnya selalu membuat wajahku memerah dan tersipu. Tapi, tetap aku tidak ingin mengalihkan pandanganku.

Namun, setiap kali aku mengarahkan pandanganku pada

Tama, tidak bisa kuhindari bahwa aku pun akan melihat Bashira yang duduk di depannya. Akhir-akhir ini aku melihat Bashira lebih banyak menundukkan kepala di bangkunya. Bahkan, kalau beberapa waktu yang lalu aku yang berusaha keras menghindarinya, akhir-akhir ini justru sebaliknya. Bashira terlihat jelas menghindariku. Sekilas ketika kami berpapasan di depan pintu kamar yang bersebelahan, aku bisa melihat wajahnya yang tampak mendung. Murung. Dia langsung kembali masuk kamar begitu aku membuka mulut untuk menyapanya.

Situasi ini membuatku tidak nyaman. Bukankah Bashira sudah menyepakati bahwa kami akan bersaing secara fair dan terbuka seperti yang kuajukan dulu? Kami bahkan sama-sama menyepakati, untuk menerima segala hal yang terjadi dengan lapang dada, tidak boleh sakit hati, tidak boleh iri, dan tidak boleh patah hati. Melihat kondisi Bashira akhir-akhir ini yang seperti kehilangan semangatnya, aku merasa kesepakatan itu tidak berlaku lagi.

Apa Bashira sudah tahu status kedekatanku dengan Tama?

Pertanyaan itu terus saja berputar-putar di kepalaku. Perubahan yang kulihat pada Bashira membuatku berpikir keras bagaimana harus menghadapinya.

"Kenapa?" tanya Tama untuk kesekian kalinya ketika aku melarangnya datang ke rumah nanti malam yang kebetulan malam minggu.

Kalau sebelumnya aku selalu beralasan ada banyak pesanan sketsa yang harus kuselesaikan, kali ini alasan itu tidak berlaku

lagi. Tama tahu pasti semua ilustrasi sudah selesai kukerjakan.

Apa aku harus mengatakan alasan yang sesungguhnya?

Ketika melihatku terus termenung, Tama pun meraih tanganku. Perlahan menggenggam jemari tanganku. Kepalaku mendongak menatapnya. Tangan kami sama-sama gemetar. Aku selalu menyukai momen menggetarkan saat kami saling memandang dalam diam.

"Nggak enak sama Bashira," jawabku pelan.

"Apa?"

Kutarik napas panjang untuk mengumpulkan kekuatan.

"Selama ini kamu selalu mencari Bashira kalau datang ke rumah. Bagaimana perasaannya kalau tiba-tiba kamu malah mencariku? Itu juga akan membuat kedua orangtuaku curiga. Semua orang rumah tahunya kamu teman Bashira."

"Tapi aku nggak pernah mencari Bashira kalau malam Minggu," bantah Tama.

"Apa bedanya? Tidak sekali pun kamu pernah mencariku di malam-malam yang lain juga kan?"

Tama menghela napas.

Tangannya meremas lebih kuat jemariku yang masih ada dalam genggamannya.

"Aku tidak punya alasan mencarimu. Kamu tidak pernah bicara padaku, malah kamu seperti menghindariku. Seingatku, kalau tanpa sengaja berpapasan denganku kamu akan buru-buru berbalik badan dan lari seperti melihat hantu."

"Iya," jawabku mengaku.

"Aku tidak tahu bagaimana memulainya, Dhi. Aku baru yakin perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan ketika melihat sketsa-sketsa wajahku yang kamu buat diam-diam. Aku senang. Aku hanya menunggu saat yang tepat untuk mengatakannya padamu."

Aku hanya mampu menganggukan kepala.

Saat itulah terdengar langkah-langkah kaki memasuki kantin, yang hanya berisi beberapa orang. Aku dan Tama menoleh bersama. Ternyata Bashira bersama Lolita. Langkah mereka berdua langsung terhenti dengan jarak sekitar dua meter. Beberapa cowok yang kebetulan berjalan di belakang mereka berdua mengambil jalan dari samping sambil menggerutu, "Jangan berdiri di tengah jalan begini dong! Ngalang-ngalengin orang lewat aja."

Jantungku berpacu cepat begitu melihat pandangan mata Bashira terpaku pada tangan Tama yang masih menggenggam jemariku di atas meja. Sebelum membalikkan badan dan berlari keluar kantin, tatapanku masih sempat bertaut sekilas dengan Bashira. Aku yakin melihat genangan air mata di matanya. Hattiku terasa nelangsa melihatnya.

Aku beranjak dan bermaksud mengejanya. Tapi tangan Tama yang belum terlepas dari jemariku menahan tanganku.

Masih dalam posisi berdiri, aku menatap Tama.

"Aku harus menjelaskan semuanya pada Bashira," kataku sambil mencoba melepaskan tanganku dari cekalan Tama.

"Untuk apa?"

Mataku terpejam beberapa saat dengan rasa nyeri melintas

di dada. Ketika aku akan menjelaskan tentang persainganku dengan Bashira, Tama lebih dulu bicara.

"Aku sudah bicara dengan Bashira tentang kita," jelas Tama dengan suara tenang yang justru membuat jantungku melonjak kaget.

"Apa...!!!"

Raven, Asta, Fala, Ryu, dan Syarif kompak melongo dengan mulut terbuka ketika aku menceritakan hubunganku dengan Tama. Kami masih duduk di bangku panjang laboratorium kimia, tempat pelajaran tambahan baru selesai diberikan.

"Kenapa sih pada mangap semua begitu!" protesku pada semua anggota pintu belakang yang menjadi sahabat terdekatku.

"Hoi, mingkem. Hoi!"

Tapi tidak ada satu pun yang mengikuti perintahku.

"Kalian ini kuanggap sahabatku yang paling dekat, karena itu kuceritakan pada kalian lebih dulu sebelum kalian mendengar dari orang lain. Tapi, melihat tanggapan kalian seperti orang melihat sapi naik sepeda begini, aku menyesal telah memberi tahu kalian."

"Tama, Dhi? Narotama?" tanya Raven tidak percaya.

Kepalaku mengangguk mantap.

"Bukannya selama ini dia dekat dengan saudara kembar-mu?"

Pertanyaan Fala kembali menghadirkan rasa nyeri di dadaku.

"Nggak ada apa-apa di antara mereka berdua. Seperti kedekatanku dengan Raven yang bisa membuat orang salah kira."

Wajah Raven langsung memerah. Dia mengalihkan padangannya, aku sempat melihat kekecewaan di matanya.

"Ada apa, Ven? Kamu nggak suka?"

Raven kembali menatapku. Kemudian kepalanya mengangguk perlahan.

"Kenapa?"

"Karena aku memang menyukaimu!" jawab Raven mantap.

Sekarang ganti aku, Fala, Ryu, Asta, dan Syarif yang melongo menatap Raven. Ya Tuhan, tidak pernah kusangka Raven punya perasaan itu padaku. Tapi, pengakuannya ini selain mengejutkanku atau lebih cocok disebut membuat kami syok mendengarnya juga menimbulkan kelegaan dalam hatiku.

Kalian ingat aku pernah meragukan Raven gara-gara olok-olokkan Kemal dan teman-temannya?

Kali ini pengakuan Raven membuatku gembira. Raven benar-benar laki-laki sejati. Walaupun aku tidak bisa membalas perasaannya tapi aku memang menyayangnya. Seperti adik bayi yang selalu kurindukan kehadirannya.

"Terima kasih, Ven," kataku dengan senyum lebar menghiasi bibirku.

"Untuk apa?" tanya Raven bingung.

"Untuk pengakuan yang sangat indah ini."

"Indah?"

"Karena kamu berani mengungkapkan perasaanmu secara langsung padaku. Di depan mereka," tanganku menunjuk Fala, Ryu, Asta, dan Syarif bergantian. "Tidak semua cowok berani melakukannya. Butuh nyali besar apalagi kamu tahu aku sudah memiliki perasaan pada Tama."

Kali ini Raven menatapku dengan tatapan yang mengungkapkan perasaannya.

"Apa kamu masih mau duduk sebangku denganku biarpun aku tetap memilih Tama?"

Raven mengangguk.

"Masih mau memberi tumpangan pulang kalau aku nggak bawa motor?"

Raven kembali mengangguk.

Jujur, aku bangga dan salut pada cowok yang pernah kuragukan kekelakiannya ini. Dia memang tampak seperti adik bayi yang menggemaskan, manja, dan tidak mau terlibat dalam keributan. Tapi bukan berarti dia tidak punya keberanian sebagai seorang laki-laki. Berani mencintai dan berani ditolak dalam waktu bersamaan, itu butuh keberanian yang sangat besar. Dan tidak semua laki-laki berani mengambil risiko itu.

"Apa aku masih boleh memelukmu?"

Raven tersenyum dan membentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Tawa kami menyatu ketika aku memeluknya. Rasa sayangku makin bertambah padanya.

"Nadhira!"

Sebuah suara membuat aku dan Raven melepaskan pelukan bersama-sama dan menoleh ke pintu laboratorium kimia.

Tama berdiri dengan sorot mata tajam yang menunjukkan rasa cemburunya. Aku jadi salah tingkah. Tapi, tidak kusangka Raven langsung berdiri menghampirinya.

"Tenang, Bung, jangan cemburu. Nadhira baru saja menolak cintaku," kata Raven sambil menepuk bahu Tama. "Ayo yang lain, kita pulang. Berikan waktu pada sepasang kekasih yang baru jadian!"

Fala, Asta, Ryu, dan Syarif kompak beranjak dan melangkah beriringan melewati Tama di pintu, menyusul Raven yang lebih dulu keluar ruangan.

Setelah membereskan tas dan memakainya di punggung aku segera menghampiri Tama. Begitu langkahku nyaris sampai. Tangan kanannya meraih pergelangan tanganku, menggandengku.

"Maaf," kataku begitu kami berjalan beriringan di lorong kelas menuju tempat parkir.

"Sudah berapa kali Raven kamu peluk? Sekali pun kamu belum pernah memelukku."

Aku tertawa mendengar protesnya.

"Dia itu adik bayiku dan aku ini emaknya!" jelasku bercanda.

"Sekali-kali aku mau jadi adik bayimu."

Langkahku terhenti sebentar hanya untuk menatap wajah Tama. Kuamati seraut wajah yang masih tampak kesal. Ternyata begini wajah cowok kalau lagi cemburu.

"Tapi, wajahmu nggak imut. Apalagi menggemaskan!"

"Jadi wajahku gimana?"

"Menarik!"

"Menarik? Awas kalau kamu bilang menarik becak!" ancamnya.

Lagi-lagi tawaku berderai. Ah, kenapa cowok yang bisa dibilang pendiam ini malah sering membuat tawaku berderai? Ini seperti sebuah paradoks. Cowok pendiam itu biasanya kan bikin mati gaya, kenapa yang ini malah terkesan lucu dengan kata-katanya yang jarang terucap.

"Menarik apa!" Tama masih ngotot.

"Ehmmm..." Aku sengaja menggodanya.

"Apa?" tanyanya makin penasaran.

"Ngng... menarik untuk digambar. Menarik untuk dilihat. Menarik untuk di..."

"Di... apa?"

"Dicium!" jawabku di sela tawa, menyentak pegangan tangannya dan berlari meninggalkannya.

"Hei, tunggu! Jangan lari. Kamu harus membuktikannya!" seru Tama mengejarku.

Aku yang masih tertawa sambil berlari dan melihat ke belakang tidak melihat ada sosok tubuh yang tiba-tiba berdiri di tengah lorong dekat ujung kelas sebelas.

Buks.

Tubuhku sukses menghantamnya dan nyaris jatuh terjengkang ke belakang kalau sepasang tangan tidak sigap meraih tubuhku dalam pelukannya. Begitu tersadar dari rasa kaget, kepalaku mendongak seketika.

Duh, Gusti, kenapa harus si Onta Padang Pasir yang satu ini.

Refleks tubuhku memberontak untuk melepaskan diri dengan kedua tanganku mendorong dadanya. Tapi kedua tangan kokoh itu tidak mau melepaskan pelukannya, kepalanya menunduk dengan tatapan setajam pedang yang siap menebas kepalaku.

"Lepas!"

Suara Tama membuatku gerakan tubuhku semakin kuat untuk melepaskan diri. Entah karena kekuatanku sendiri atau karena perintah Tama, Kemal melepaskan pelukannya.

Aku berdiri dengan napas terengah memandang Tama dan Kemal yang tengah beradu tatap tanpa suara dengan wajah tegang. Kepalaku menoleh bergantian memandang keduanya.

Tama mengakhiri adu pandang itu dengan menghampiriku, tangannya meraih jemariku dan menggenggamnya erat. Aku membalas genggamannya perlahan dan Tama tersenyum samar memandangku.

"Ayo pulang."

Sebelum membalikkan badan, lewat ekor mataku aku mencoba melirik Kemal yang masih berdiri terpaku di posisinya.

Tatapan sepasang matanya yang jelas tertuju padaku langsung membuat bulu kudukku meremang.

Aku melihat sorot kemarahan.

Dan terasa membahayakan.



Dilema Oh Dilema

Aku gundah setengah mati.

Sikap Bashira yang masih terus menghindariku membuat hatiku bukan saja gundah, tapi juga menempatkanku dalam sebuah dilema. Setiap melihatnya ada perasaan bersalah tebersit di sudut hatiku.

Kenapa harus merasa bersalah?

Bukankah dari awal aku dan Bashira sudah menyepakati untuk bersaing secara *fair* dan terbuka, biar tidak terjebak dalam dilema antara cinta dan saudara. Tapi, sikap Bashira seperti menunjukkan dia tidak bisa menerima kenyataan kedekatanku dengan Tama.

Setelah beberapa hari mempertimbangkannya, aku berniat bicara pada Bashira. Bicara baik-baik dan menanyakan kenapa

sikapnya jadi seperti itu. Walaupun agak sulit mencari waktu untuk bicara berdua. Di sekolah jelas tidak mungkin. Di rumah, kami hanya punya kesempatan malam hari dan itu pun Bashira terus mengunci pintu kamarnya sesudah makan malam bersama. Saat makan pun Bashira terus menunduk diam, dan hanya menjawab kalau Ayah atau Ibu yang bicara padanya. Sementara omonganku selalu saja dianggapnya angin lalu.

Malam ini aku bertekad menyelesaikannya. Saat tidak bicara dengannya dalam rentang waktu yang lama menghadirkan rasa kangen juga. Bagaimanapun kami ini saudara kembar. Mungkin ada satu jalinan batin yang menghubungkan antara kami berdua. Saat ini kurasa kesempatan yang paling tepat, Ayah dan Ibu sedang pergi ke resepsi pernikahan di rumah rekan kerja Ayah.

"Bashira..." panggilku dari pintu kamarnya.

Tidak ada jawaban.

Aku mengetuk pintu kamarnya beberapa kali.

"Shira, tolong buka pintunya."

Tetap tidak ada tanggapan dari dalam kamarnya.

Setengah putus asa aku memutar gagang pintu kamarnya. Ternyata tidak dikunci. Perlahan aku mendorong pintu dan melongokkan kepalaku lewat celahnya.

"Shira, boleh aku masuk?"

Bashira yang tengah duduk di depan meja belajarnya mengangguk tanpa menoleh padaku.

Aku melangkah perlahan dan duduk di tepi tempat tidur

yang letaknya di samping meja belajar. Aku bisa melihat wajah Bashira dari samping.

"Kamu marah padaku?" tanyaku dengan terus memandangi wajahnya.

Kepalanya menggeleng.

"Kenapa terus menghindariku?"

Bashira diam. Kepalanya menunduk lebih dalam.

"Shira, bukankah kita sudah sepakat sebelumnya? Kamu ingat apa yang kita sepakati di kamarku saat kita sama-sama tahu bahwa kita menyukai Tama?"

Bashira menganggukan kepala.

"Terus, kenapa jadi begini?"

"Kamu jelas tidak bisa merasakan jadi pihak yang kalah." akhirnya Bashira bersuara.

"Ini bukan masalah menang atau kalah. Kita tidak sedang bertanding untuk saling mengalahkan. Kita juga sudah sepakat soal itu."

"Kenapa Tama memilihmu?" tanya Bashira sambil menggerakkan kepalanya menatapku. "Bukankah dulu kamu bilang kesempatanku lebih besar?"

Ya Tuhan, kedua matanya bengkok. Pasti Bashira sudah menangis dari tadi.

"Masalah hati memang tidak bisa diprediksi. Aku sendiri tidak melakukan apa-apa untuk menarik perhatian Tama."

"Kamu sengaja membuat sketsa di puisi itu!" tuduh Bashira.

"Aku juga membuat sketsa wajah Kemal untuk cerpen di majalah itu," bantahku.

"Kenapa kamu tidak memilih Kemal saja?"

Pertanyaan yang menurutku sangat konyol. Bukankah Bashira tahu permusuhanku dengannya? Juga bukankah sudah jelas juga siapa cowok yang kusuka! Ah, tapi aku maklum, mungkin kondisi batin Bashira yang terluka membuat pikirannya agak kacau.

"Kenapa aku harus memilih Kemal?" sengaja kubalik pertanyaannya.

"Aku lebih bisa menerima kalau Tama memilih cewek lain. Bukan kamu, Dhi. Kita ini saudara kembar, rasanya lebih menyakitkan saat tahu cowok yang kusukai lebih memilih saudara kembarku sendiri."

Selesai berkata Bashira menelungkup di atas meja belajarnya, terisak keras sampai bahunya berguncang.

Aku terpana melihatnya.

Begitukah?

Karena aku saudara kembarnya, maka hal ini jadi terasa sangat menyakitkan? Mungkin benar juga. Hampir mirip ketika cowok yang kita sukai ternyata sudah jadian sama sahabat kita sendiri. Perihnya terasa lebih dalam dibanding cowok itu jadian sama cewek lain.

Bashira masih terus menangis. Aku memandangnya dengan nelangsa, tanpa tahu harus berbuat apa.

Akankah reaksiku juga seperti itu kalau Tama memilih Bashira?

Rasanya tidak. Dari awal aku sudah siap menjadi pihak yang 'kalah'. Aku pun sudah terbiasa menerima kegagalan. Mungkin ini sangat mengguncang buat Bashira karena untuk pertama kalinya dia merasa 'kalah' dariku. Mungkin selama ini dia selalu jadi pihak yang berhasil. Dipuji kecantikannya, kepintarannya, dan segala kelebihan lainnya. Sedangkan aku di pihak yang selalu dipertanyakan karena segala kekurangan yang kupunya. Banyak yang Bashira miliki tidak pernah bisa kuraih. Sebaliknya, apa sih yang kupunya yang Bashira tidak bisa meraihnya?

Menerima menjadi pihak yang gagal memang tidak mudah. Apalagi buat Bashira yang identik dengan kelebihan dan keberhasilan.

Setelah termenung cukup lama dengan pikiranku sendiri, aku beranjak berdiri. Mengambil posisi tepat di belakang Bashira. Bahunya masih berguncang biarpun tidak sekeras tadi. Menandakan tangisnya masih ada. Aku kasihan melihatnya. Kedua tanganku ragu-ragu naik sebatas pinggang. Aku ingin memeluknya. Namun, kedua tanganku berhenti di udara ketika kebimbangan membatalkan niatku. Aku hanya bisa menghelas napas dan melangkah keluar kamar.

Sesampainya di kamar dan merebahkan diri di kasur, bayangan Bashira yang terlihat menyedihkan terus terbayang di kepalaku. Batinku kembali diserang gundah yang menggelisahkan.

Ponselku bergetar di atas meja belajar. Dengan malas aku meraihnya. Ketika melihat nama Tama di layarnya, bayangan

Bashira tampak jelas di mata. Tanpa sadar jariku langsung menekan tombol mematikan ponsel.

Mataku nanar memandang langit-langit. Aku tahu pasti Tama sedang bingung menatap ponselnya. Aku juga tahu pasti sedari tadi dia mencoba meneleponku. Sebenarnya aku ingin menghubunginya, tapi bayangan Bashira membuat tanganku berat melakukannya.

Sambil memejamkan mata, aku mengeluh dalam hati,
"Aku harus bagaimana?"

Peristiwa malam itu di kamar Bashira, membuatku mengambil keputusan untuk menghindari Tama. Aku masih bingung, bagaimana harus menghadapi Bashira yang sikapnya terasa semakin menyedihkan. Kalau aku terus bersama Tama, rasanya kok aku bahagia di atas penderitaan saudara kembarku sendiri.

Sudah hampir seminggu sejak aku mengirim sms pada Tama untuk tidak berkomunikasi sementara waktu, dan terpaksa tidak menjawab pertanyaannya karena kebingungan dengan perubahan sikapku secara mendadak.

Di sekolah maupun di kelas, aku berusaha keras menghindari Tama. Walaupun harus kuakui, keinginanku untuk mencuri-curi pandang padanya dari bangkuku nyaris tidak bisa kutahan. Jujur. Aku kangen. Rindu. Ingin sekilas melihat tatap matanya. Juga senyum samarnya. Tapi bayangan Bashira di kamar malam itu sanggup menghentikan semua keinginanku.

"Kamu berantem sama Tama?" tanya Raven.

"Nggak."

"Kayaknya kamu nggak pernah lagi lirik-lirik ke bangkunya. Nggak pernah berdua di kantin seperti biasanya."

Aku memandang wajah polos Raven. Kepolosan itu selalu saja mampu membuatku mengatakan kejujuran padanya.

"Aku sengaja menghindarinya, Ven," jawabku pelan.

Sedih.

"Kenapa?"

Kuceritakan mengenai Bashira pada Raven. Kesepakatan kami untuk bersaing secara *fair* dan terbuka. Juga peristiwa beberapa malam yang lalu.

"Memang nggak mudah, Dhi, ada di posisi Bashira," komentar Raven.

"Tapi kamu bisa menerimanya, Ven. Kamu tetap jadi sahabatku, biarpun aku memilih Tama."

"Kasusnya beda. Persaingan sesama perempuan merebutkan hati seseorang sering kali terasa lebih menyakitkan. Apalagi kalian saudara kembar."

"Dari awal aku sudah siap kalah. Aku tidak menyangka Tama sudah lama menyimpan perasaan padaku."

"Itulah masalahnya. Mungkin Bashira sudah yakin akan mendapatkan Tama, mengingat kedekatannya dengan Tama selama ini. Kenyataan ini jadi sangat menyakitkan baginya. Terlalu yakin pada diri sendiri kadang malah menyakitkan."

Kupandangi wajah Raven dengan tatapan terpana. Bagaimana adik bayi yang satu ini jadi punya pemikiran yang begitu dewasa.

"Ngapain ngeliatinnya kayak gitu!" protes Raven.

"Kamu nggak salah makan tadi?"

"Nggak."

"Nggak salah minum obat?"

"Nggak."

"Kepalamu nggak habis terbentur benda keras?"

Raven memandangu kesal.

"Kenapa sih?" tanyanya mulai kesal.

"Omonganmu lain dari biasanya. Analisismu soal persoalanku dengan Bashira sangat masuk akal dan bisa dilogikakan. Kamu sudah tumbuh dewasa, Adik Bayi!"

Mulut Raven merengut.

Aku kembali gemas melihatnya.

"Terus gimana?"

"Apanya?"

"Masalahmu sama Bashira dan Tama?"

Aku menghela napas panjang.

"Mungkin sebaiknya Tama memilih Bashira. Setidaknya, aku lebih siap menghadapinya. Mungkin Bashira terbiasa memiliki apa pun yang diinginkannya, tidak pernah sekalipun menghadapi kegagalan. Dia memiliki semua kelebihan dibanding aku."

"Kamu sudah cerita pada Tama?"

Aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku masih bingung menghadapinya. Jujur, Ven, aku kangen. Tapi kalau aku sedang bersama Tama, aku langsung teringat tangis Bashira. Aku jadi merasa bersalah."

"Ah, yang namanya cinta segitiga selalu bikin senewen pelakunya!"

"Ven, nanti kalau Tama menunggu aku sepulang les, bantu aku ya," pintaku.

"Bantuin apa?"

"Menghindarinya."

"Gimana caranya? Nggak lihat siapa yang berdiri di depan pintu itu."

Kepalaku menoleh cepat.

Ya Tuhan, Tama sudah berdiri diam dengan tatapan matanya yang menghujam tepat padaku di pintu lab kimia. Setelah seminggu ini terus menghindarinya, rasanya aku tidak sanggup mengalihkan tatapanku darinya. Sudah kubilang, aku kangen. Rindu!

"Ven, aku harus bagaimana?"

"Mau bagaimana lagi? Hadapi saja!" jawab Raven mantap.

"Sejak kapan kamu berubah lebih dewasa begini?"

"Sejak kamu tolak cintaku!"

Aku jelas tidak bisa menghindar lagi. Begitu Pak Mochtar selesai memberi les tambahan pelajaran fisika, Tama langsung masuk dan mengampiriku.

"Tama? Ada apa?" tanya Pak Mochtar yang baru selesai membereskan buku-bukunya.

"Menjemput Nadhira, Pak!"

"Oh begitu. Seharusnya kalian belajar bersama. Nadhira,

kamu bisa minta diajari Tama. Dia kan pintar semua mata pelajaran!”

Kepalaku langsung menunduk malu. Dalam hal pelajaran, antara aku dan Tama jelas seperti bumi dan langit.

”Kami duluan, Dhi. Tama!” pamit Raven mewakili kelompok pintu belakang.

Aku melambaikan tangan sebagai balasan.

Ruangan lab kimia sudah sepi. Lengang. Hanya tinggal kami berdua. Aku dan Tama. Aku masih duduk diam di bangku dan Tama berdiri rapat di sampingku.

”Maaf, Mbak, Mas, ruangnya mau saya tutup,” kata bapak penjaga sekolah dengan rencengan kunci di tangannya.

Tama meraih tanganku dan menggandengku keluar.

Sepanjang lorong menuju tempat parkir, kami berjalan beriringan dalam diam. Tama membimbingku menuju warung siomay di samping sekolah. Setelah memesan dua porsi siomay dan dua gelas es jeruk, kami duduk berdampingan di bangku panjang. Posisi duduk Tama sengaja menyamping, menghadapku. Aku hanya bisa terus menundukkan kepala.

”Ada apa, Dhi?” tanya Tama memulai pembicaraan setelah dari tadi kami sama-sama terdiam.

”Sori,” jawabku belum berani menoleh padanya.

”Kenapa terus menghindariku?”

”Kasihan Bashira.” jawaban itu meluncur begitu saja dari mulutku.

”Memangnya Bashira kenapa?”

Aku memutar tubuhku menghadapnya. Tapi belum sanggup menatap matanya.

"Bashira menyukaimu."

"Terus?"

"Sejak kita bersama, Bashira sering menangis di kamarnya. Dia juga selalu menghindariku. Apa kamu tidak melihat perubahan sikapnya?"

Tama termenung sejenak, kemudian mengangguk.

"Tidak semua perasaan harus berbalas kan, Dhi?"

"Memang. Masalahnya, karena kebetulan aku saudara kembarnya. Rasanya lebih menyakitkan buatnya. Aku tidak pernah melihat Bashira sesedih itu. Aku tidak tega."

"Apa dengan menghindariku, sikap Bashira bisa kembali seperti dulu?"

"Setidaknya dia tidak harus melihat kita bersama."

"Setelah itu? Apa kamu harus menghindariku selamanya?"

"Nggak tahu. Aku sendiri bingung. Mungkin masalah ini jadi pukulan berat buat Bashira. Seharusnya kamu memilihnya, setidaknya sejak kecil aku sudah biasa gagal. Masalahnya tidak akan seberat ini kalau aku harus menerima kenyataan kedekatanmu dengan Bashira."

Tama memandanku dengan tatapan yang tidak bisa kuhindari. Aku jengah ditatap seperti itu.

"Nggak ada orang yang terus berhasil seumur hidupnya, Dhi. Begitu juga sebaliknya, nggak ada orang yang ditakdirkan gagal selamanya. Ini justru pelajaran buat Bashira. Selama ini kalian selalu dibanding-bandingkan dan Bashira selalu dalam posisi

diunggulkan. Apa dia pernah memikirkan bagaimana rasanya berada di posisimu?”

”Aku sudah biasa menghadapinya sejak kecil. Peranku tidak pernah berubah dari itik buruk rupa yang dibandingkan dengan seekor angsa yang cerdas dan cantik jelita.”

”Aku tidak pernah menganggapmu itik buruk rupa. Kamu istimewa!”

”Kenapa kamu menyukaiku? Bukankah selama ini kamu sangat dekat dengan Bashira?”

”Kalau pertanyaan itu kubalik, bukankah kamu juga sangat dekat dengan Raven?”

Pertanyaan itu juga tidak perlu kujawab. Aku dan Tama kembali mengubah posisi duduk menghadap meja ketika pesanan siomay dan es jeruk sudah diantar.

”Terima kasih, Mas,” kataku dan Tama nyaris bersamaan, hanya memandang siomay dan es jeruk di atas meja tapi belum berniat menyantapnya.

”Dhi...”

”Ya...”

”Aku kangen.”

”Aku juga.”

”Jangan menghindariku lagi.”

Napasku terasa berat di dada.

”Bashira...”

”Dia harus belajar menerima kenyataan.”

”Aku tidak tega.”

”Tapi kamu tega membuatku merana.”

"Lebay!" jawabku mencoba mencairkan suasana yang terasa serius dari tadi.

"Kalau kamu masih terus menghindariku, aku akan lebih nekat beraksi di depan Bashira."

"Nekat? Contohnya?" tanyaku mulai cemas.

Aku melihat sorot jail di sudut mata Tama.

"Yah, seperti menciummu di depannya!"

"Apa!" teriakku kaget.

Tama tertawa sambil menyenggol bahu keras dengan bahunya. Aku merengut kesal tapi dalam hati merasa senang. Mungkin karena berdekatan seperti ini. Kan sudah kubilang berulang kali, aku kangen padanya. Selanjutnya kami sama-sama asyik menikmati siomay tanpa bicara. Bahkan setelah siomay di piring sudah habis dan gelas yang tadi berisi es jeruk sudah kosong, kami masih sama-sama duduk berdampingan dalam diam.

Sepanjang duduk diam di samping Tama, aku bertanya-tanya dalam hati, beginikah rasanya dekat dengan seseorang yang kita cintai dan punya tempat spesial di hati kita?

Rasanya aku tidak pernah merasa sedamai ini.



Kemal, Kenapa Aku Jadi Memikirkannya?

Akhirnya aku dan Tama sepakat soal Bashira. Demi menjaga perasaan Bashira, kami sengaja tidak saling menyapa atau berduaan saat ada Bashira. Bahkan aku pun tidak berani mencuri-curi pandang pada Tama dari bangkuku karena posisi duduk Bashira yang tepat di depan Tama. Walaupun sempat ngotot, Tama terpaksa menerima ketika kularang datang ke rumah mencariku. Dengan alasan apa pun.

Kadang-kadang rasanya aneh juga. Kami seperti pacaran *back street* saja. Mencari-cari waktu untuk bisa sedikit mengobrol dan saling bertemu. Susahnya, aku dan Bashira satu kelas, juga satu rumah yang sama. Apalagi empat hari dalam seminggu

aku juga harus mengikuti les tambahan pelajaran di sekolah dan Tama punya kesibukan membantu ibunya menjaga toko.

Bersyukur, masih ada ponsel yang menjadi dewa penolong bagi kami. Walaupun rasanya jadi boros pulsa karena sering menelepon di malam hari. Kadang aku selalu menunggu sms Tama di tengah jam pelajaran yang terasa menjemukan. Biasanya saat sudah beberapa waktu tidak saling bersua dan Bashira sedang serius mengerjakan soal di mejanya atau di papan tulis, Tama akan mengirim sms singkat,

Arah jam 9 Dhi...

Dadaku langsung berdebar setiap membacanya. Perlahan aku akan menunduk dan menoleh perlahan ke bangkunya. Ketika saling menatap beberapa detik saja, hatiku rasanya lega luar biasa.

Namun, walaupun aku dan Tama sudah berusaha sekuat tenaga tidak memperlihatkan kedekatan kami berdua, yang membuatku heran, Bashira tetap saja terlihat sedih dan masih terus menjaga jarak denganku. Dia hanya akan bicara kalau kutanya lebih dulu.

Kenapa, ya?

Aku baru saja merebahkan badan di atas tempat tidur setelah dari tadi sibuk ilustrasi pesanan Raven untuk neneknya. Punggungku terasa pegal dan mataku agak pedas. Saat mataku baru terpejam sesaat, ponsel yang kutaruh di samping bantal bergetar.

"Halo," kataku sambil mengantuk.

"Dhi..."

"Ya..."

"Keluar sebentar."

Mataku membelalak lebar seketika.

"Tama?"

"Iya. Ayo, cepet keluar. Sebentar saja."

Dengan cepat aku beranjak dari tempat tidur, melihat jam weker berbentuk bulat di atas meja belajar yang menunjukkan pukul sembilan malam.

"Sudah jam sembilan."

"Sebentar saja. Cepat."

Tanganku meraih jaket rajutan warna biru yang kusampirkan di sandaran kursi dan memakainya sambil melangkah cepat keluar kamar. Karena terburu-buru aku tidak sempat melihat Ayah sama Ibu yang masih menonton televisi di ruang tengah yang menyambung dengan ruang tamu.

"Mau ke mana, Dhi?" tanya Ayah begitu tanganku meraih gagang pintu depan.

Tubuhku langsung membeku.

"Keluar sebentar."

"Ke mana?" Kali ini Ibu yang bertanya.

"Ehmm... mau nyari bakso yang lewat," jawabku asal.

"Sudah jam sembilan mana ada bakso lewat!"

Ah, bagaimana ini? Harus pakai alasan apa?

"Ngng... sekalian liat pintu pagar, Bu. Sudah digembok apa belum. Bahaya kalau sampai lupa tidak digembok, banyak pencuri berkeliaran di mana-mana."

"Barusan Ayah yang menguncinya."

Mampuslah aku!

Kupandangi Ayah dan Ibu yang tengah memandanguku dengan pandangan curiga. Aku berusaha memeras otak untuk mencari alasan lain yang bisa memberiku kesempatan keluar sebentar saja.

"Nyari udara segar sebentar," kataku mencoba terlihat tenang dan berdoa semoga Tama tetap menungguku di sana. "Capek dari tadi menggambar terus di kamar."

"Makanya, Ayah bilang apa? Belajar! Jangan menggambar terus, mau jadi apa kamu nanti? Kenapa kamu tidak bisa seperti Bashira?"

Seperti biasa, aku tidak akan men debat saat dibandingkan dengan Bashira. Kupandangi Ayah dan Ibu bergantian dengan muka pasrah. Mungkin melihat wajah pasrahku Ibu jadi kasihan.

"Yo wis, sana, jangan lama-lama," kata Ibu segera mengalihkan kembali pandangan ke arah televisi.

Aku mengangguk, segera membuka pintu dan melangkah cepat menuju pintu pagar. Tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Dari balik pintu pagar setinggi satu meter yang sudah digembok, aku berusaha berjinjit melongokkan kepala keluar. Tidak ada siapa-siapa. Agak jauh di sebelah kiri jalan, ada segerombolan laki-laki duduk di atas motornya. Tapi tidak begitu jelas siapa mereka.

"Tama..." panggilku setengah berbisik.

"Ssssttt..." sebuah suara menyahut.

Aku mencoba mencari sumber suara. Akhirnya kutemukan Tama tengah duduk berjongkok di sisi kanan pintu pagar.

"Ngapain di situ?"

"Jadi patung penunggu pintu," jawab Tama segera beranjak.

Kami berdiri berhadapan dibatasi pintu pagar. Saling memandang di bawah temaram penerangan lampu jalan. Setiap kali memandangnya, sepertinya rasa sayangku semakin bertambah saja.

"Ada apa? Aku nggak bisa lama-lama," kataku dengan kepala menoleh ke arah rumah.

"Kangen."

Aku terdiam sejenak kemudian mengangguk.

"Sudah, ya?" tanyaku cemas.

"Tunggu sebentar," jawab Tama.

Kedua tangannya memegang kedua sisi wajahku, perlahan kepalanya bergerak dan tiba-tiba bibirnya sudah menyentuh keningku dari balik pagar. Aku merasakan bibirnya gemetar, yang membuat sekujur tubuhku ikut gemetar. Kupejamkan mataku dengan dada berdebar-debar. Sensasi yang baru pertama kurasakan ini benar-benar terasa mengguncang. Aku tidak sadar berapa lama adegan ini berlangsung. Aku terlalu menikmatinya. Sampai aku juga tidak menyadari bahwa apa yang kami lakukan bisa terlihat jelas dari tempat Ayah dan Ibu yang tengah menonton televisi. Aku benar-benar tidak sadar, selain dua pasang mata mengawasi dari ruang tengah, juga gorden di jendela kamar depan tersingkap. Di baliknya ada

sepasang mata yang memandang dengan air mata mengalir di kedua pipinya.

Kenapa aku tidak pernah menyadarinya?

Tidak pernah kusangka kejadian tadi malam, akan berhubungan dengan kejadian hari ini. Aku sedang asyik mengerjakan sketsa cerpen dan puisi untuk majalah sekolah—setelah kesempatan yang diberikan Bu Sharmila waktu itu, sekarang aku resmi menjadi ilustrator di majalah sekolah—sebuah kesempatan yang membuatku luar biasa semangat menjalaninya. Aku sengaja mengerjakannya sepulang sekolah di perpustakaan karena suasananya lebih tenang. Kebetulan ini hari Sabtu, tidak ada les tambahan pelajaran buatku.

"Dhi..." panggil Raven sambil berjalan menghampiri.

"Ya?"

"Mau pulang bareng, nggak?"

"Nggak. Masih lama. Tinggal saja."

"Bareng Tama?"

Kepalaku menggeleng.

"Anak-anak yang lain mana?"

"Sudah pada pulang. Tadi pengennya ngumpul di rumah Fala, tapi kamu kan lagi ngerjain sketsa, jadi ngumpulnya besok siang aja ya."

"Oke," jawabku singkat.

"Yo wis, aku pulang dulu," pamit Raven.

"Pak Man sudah datang?"

"Aku bawa motor sendiri," jawab Raven bangga.

"Hah!" seruku kaget.

"Aku nggak mau selamanya jadi bahan olok-olokan, Dhi!"

Aku senang mendengarnya.

"Kalau sampai kelompoknya si Onta Padang Pasir itu masih mengolok-olok juga, hajar aja!"

Raven mengacungkan jempolnya.

"Aku bangga padamu, Ven! Kamu bukan lagi adik bayiku, kamu laki-laki sejati!"

Baru saja sosok Raven menghilang di balik pintu, Kemal muncul begitu saja dan berjalan cepat menghampiriku. Aku terpaksa melihat tatapan matanya yang menyorotkan kemarahan. Seingatku sejak peristiwa aku menubruknya di lorong kelas waktu itu, berkali-kali aku memergokinya menatap marah padaku.

Memangnya apa salahku?

Hanya menubruk tanpa sengaja saja, sampai segitu dendamnya?

Dia hanya berdiri diam menjulang di depanku. Tiba-tiba tangannya meraih tangan kananku, mencengkeram keras. Sorot matanya berubah begitu melihat gelang pemberiannya yang masih melingkar di pergelangan tanganku. Perlahan dibawanya tanganku dan disentuhnya punggung tangan kananku dengan bibirnya. Tubuhku langsung merinding. Aku masih terpaksa bingung menatapnya. Begitu sadar, cepat kutarik kembali tanganku sampai terlepas.

Sorot mata Kemal kembali menatap marah padaku, kemudian

tanpa bicara, dengan cepat ia berbalik melangkah keluar perpustakaan.

Baru saja aku selesai mengerjakan gambar yang pertama, ketika terlihat beberapa cowok berlarian dari kantin di belakang perpustakaan yang terlihat jelas dari tempat dudukku. Mas Hanif tampak berjalan tergesa keluar dan menanyai seorang cowok yang berlari paling belakang.

Penasaran aku beranjak dan menghampiri Mas Hanif.

"Ada apa, Mas?"

"Katanya, ada yang dikeroyok kelompoknya Kemal. Dasar, kelompok itu memang suka bikin gara-gara."

Naluriku menangkap sinyal bahaya.

"Raven!"

Detik berikutnya kakiku sudah berlari kesetanan melintasi lapangan basket, berbelok ke kanan di samping ruang guru dan memacu langkah menuju gerbang sekolah. Aku terpaksa berhenti karena ada beberapa mobil melintas di jalan raya depan sekolah. Pemandangan yang kulihat di seberang jalan terlalu mengerikan buatku. Ya Tuhan, Raven tampak jadi bulan-bulanan beberapa cowok dan satu sosok yang tampak menjulang sangat kukenali. Sialan. Kemal!

Seluruh persendianku seolah digerakkan oleh luapan emosi yang membakar dadaku. Setelah bisa menyeberang jalan dan masuk dalam arena pengeroyokan, aku langsung melabrak. Menggebrak. Menerjang membabi-buta tanpa perhitungan. Ngawur. Asal tendang asal dorong. Hanya itu yang bisa kulakukan. Tidak kurasakan berapa kali kepalan tangan mengenai

tubuhku. Konsentrasiku hanya pada Raven yang tengah terkapar di tanah. Sekilas kulihat Kemal makin marah begitu melihatku. Ketika kulihat kakinya terayun hendak menendang Raven, aku melompat menubruk tubuh Raven. Saat melihat tubuhku menutupi sasaran tendangannya, Kemal berusaha menarik kembali kakinya. Tapi gerakan itu membuat keseimbangan tubuhnya menjadi goyah dan dalam hitungan detik tubuhnya jatuh ke tanah dan tepat menghantam tangan kananku. Entah bagaimana posisi tanganku sebelumnya, aku tidak mampu mengingatnya. Karena saat ini aku merasakan rasa nyeri yang luar biasa di pergelangan tanganku. Dengan sisa kekuatan yang kumiliki, tubuhku berbalik berguling di tanah dan menarik tanganku dari bawah tubuh Kemal, mendekapnya di dadaku untuk menahan rasa sakit yang semakin menusuk yang tidak tertahankan.

Masih kudengar suara Kemal memanggil namaku dan meraih tubuhku. Sesaat rasa nyeri yang makin menggila di pergelangan tanganku dan kemudian semuanya menjadi gelap.

Dan aku tidak ingat apa-apa lagi.

Pergelangan tangan kananku patah.

Mungkin karena posisi tanganku yang tidak tepat ketika tubuh Kemal menimpanya, tulang di pergelangan tanganku ada yang bergeser. Patahan tersebut harus segera dikembalikan lewat operasi. Karena rumah sakit di Magetan tidak bisa mengatasinya, hari itu juga aku dirujuk untuk melakukan operasi di

rumah sakit ortopedi Dr. Suharso, Solo. Hanya Ayah dan Ibu yang menemaniku ke Solo.

Perlu lima hari perawatan setelah operasi di rumah sakit, aku benar-benar merasa tersiksa. Bukan saja karena sekarang pergelanganku harus dibalut kuat dengan *slab gips* di sekitar bagian belakang lengan bawah sampai pergelangan tangan, selama hampir enam minggu ke depan. Selain itu posisi tanganku harus digendong dengan kain khusus lewat bahu. Selama di rumah sakit, aku bisa melihat kemarahan kedua orangtuaku yang sepertinya sengaja ditahan di depanku.

Hanya tidur-tiduran selama beberapa hari sukses membuat tubuhku pegal semua. Masih ditambah banyak pikiran yang rasanya berputar di kepalaku membuat tidurku tidak bisa tenang.

Bagaimana kondisi Raven?

Apa yang terjadi dengan Kemal dan kelompoknya?

Aku yakin pasti telah diambil tindakan tegas dari sekolah. Termasuk sangsi apa yang akan dijatuhkan padaku? Karena apa pun alasannya aku sudah melibatkan diri dalam keributan itu.

Melihat wajah Ayah dan Ibu, aku tidak berani menanyakan apa pun yang menyangkut peristiwa itu. Susahnya lagi, aku tidak tahu di mana ponselku. Yang bisa kulakukan hanya terus diam di tempat tidur dengan perasaan bingung.

Sebuah kejutan datang di hari terakhirku di rumah sakit, Raven dan kedua orangtuanya menengokku. Lebih tepatnya mereka sekalian menjemputku.

Begitu melihatnya masuk kamar, aku langsung berteriak senang,

"Raven!"

Rasanya ingin melompat dari tempat tidur dan memeluknya. Tapi tentu saja tidak kulakukan begitu melihat mama dan papanya di belakangnya. Raven menghampiriku dan memelukku sebentar.

"Kamu nggak apa-apa, Ven?" tanyaku cemas melihat memar-memar di wajahnya.

"Nggak apa-apa gimana? Muka bonyok semua begini!"

Tidak bisa kupungkiri, aku bangga melihat bekas-bekas keributan itu di wajahnya. Raven telah membuktikan keberaniannya.

Mama dan papa Raven menepuk-nepuk pelan bahuku bergantian.

"Terima kasih ya, Mbak, selama ini sudah jagain Raven di sekolah."

"Sama-sama, Tante."

"Tenang saja, Om sudah minta polisi menangani para pengeroyok itu," tambah papa Raven.

Polisi...!!

Kakiku terasa dingin mendengarnya.

Bagaimana dengan Kemal?

Ah, kenapa aku harus mengkhawatirkannya? Bukankah sudah seharusnya dia mendapat pelajaran dari semua ulahnya? Tapi sejujurnya, aku tidak ingin dia sampai masuk penjara. Aku berdoa dalam hati, semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk

pada Kemal. Aku memejamkan mata untuk menghilangkan bayangan Kemal yang muncul begitu saja.

Setelah menunggu sekitar setengah jam dan menjadi pendengar obrolan para orangtua, akhirnya aku dan Raven punya kesempatan mengobrol berdua.

"Gimana awal kejadiannya, Ven?" tanyaku nggak sabar.

"Biasa, Dhi, mereka mengolok-olokku lagi."

"Tapi waktu kamu keluar dari perpustakaan, terus Kemal masuk."

"Seingatku awalnya Kemal nggak ada. Hanya teman-temannya."

"Bukannya kamu bawa motor sendiri waktu itu?"

"Iya. Begitu motorku keluar di pintu gerbang, mereka mulai meneriakiku. Aku ingat pesanmu, Dhi, kalau tidak kulawan mereka tidak akan pernah berhenti! Motorku kuparkir dekat gerbang dan aku menghampiri mereka di seberang jalan. Aku yang menonjok lebih dulu salah satu dari mereka."

"Apa?"

"Aku sudah nggak tahan, Dhi. Mereka semakin keterlaluan!"

"Sip!" komentarku mengacungkan jempol tangan kiriku.

Raven malah menatap prihatin pada tangan kananku yang kugendong di depan dada.

"Maaf ya, Dhi, gara-gara melindungiku kamu malah jadi kayak gini."

"Ini musibah, Ven. Nggak apa-apa, jangan disesali. Aku senang dan bangga. Kamu berani melawan mereka semua!"

"Anak-anak ingin ikut juga nengok ke sini, tapi mobilnya nggak cukup. Kan nanti sekalian bawa kamu pulang."

"Nggak sabar pengen ketemu mereka."

"Aku tahu yang paling ingin kamu temui."

Mukaku memerah seketika. Dari tadi aku ingin menanyakannya, tapi malu.

"Waktu kamu dibawa ke sini, Tama sama Syarif boncengan motor menyusul kemari."

"Hah! Yang bener?"

"Tapi orangtuamu melarang mereka menemuimu!"

Mulutku terkunci. Aku tidak tahu harus bicara apa lagi. Kok perasaanku jadi tidak enak ya? Aku seperti merasa larangan ini bakal berlanjut sampai nanti.

Tangan Raven tampak sibuk dengan tombol ponselnya. Beberapa saat kemudian dia menyerahkan ponselnya padaku. Aku memandangnya dengan tatapan bertanya.

"Dengar saja sendiri suaranya!"

"Halo," tanyaku ragu-ragu begitu menempelkan ponsel di telinga kiriku.

"Dhi, tanganmu gimana? Masih sakit?"

Mendengar suaranya dadaku selalu berdebar-debar. Kali ini aku tidak bisa menjawab pertanyaannya. Mendadak kedua mataku digenangi air mata. Sesungguhnya aku tidak mudah menangis. Tapi mendengar suara Tama kali ini, entah mengapa air mataku rasanya sudah tidak bisa kubendung lagi. Ada satu rasa yang tidak bisa kujelaskan. Akhirnya kubiarkan saja rasa

itu meluap dan air mata membanjiri kedua pipiku di depan Raven.

Raven mengambil ponsel dari tanganku.

"Nggak tahu, tiba-tiba nangis," jawab Raven sebelum menutup teleponnya.

Setelah mengambilkan tisu dari meja kecil di samping tempat tidur dan membantu mengusap air mata di pipiku, tangan Raven kembali sibuk memencet tombol dan menyodorkan ponselnya padaku.

"Bu Sharmila," kata Raven tanpa suara.

Tangan kiriku cepat menerimanya dan menempelkan di telinga. Aku mengambil napas panjang berulang kali sebelum mulai bicara untuk meredakan sisa tangisku.

"Halo, Bu Sharmila," sapaku ringan. Sosoknya yang selalu menenangkanku membuat perasaanku jadi terasa ringan. Bu Sharmila selalu bisa membuatku nyaman walau hanya mendengar suaranya.

"Nadhira, gimana kondisimu?" suara khas Bu Sharmila.

"Sudah lumayan, Bu. Masih harus di *gips* dan digendong."

"Nggak apa-apa. Sabar, ya. Hari ini kamu pulang, kan? Besok ibu main ke rumahmu."

"Terima kasih, Bu Sharmila."

Sambungan telepon terputus.

"Ven, apa kita juga kena sangsi dari sekolah?" tanyaku sambil mengembalikan ponselnya.

"Kayaknya nggak, Dhi."

"Kemal dan teman-temannya?"

"Kabarnya bakal dikeluarkan dari sekolah!"

Mulutku menganga seketika. Seharusnya aku tidak perlu sekaget itu. Tingkah mereka yang sering membuat onar dan perlakuannya pada Raven menjadi pembenaran hukuman yang harus mereka terima. Tapi tetap saja muncul rasa kasihan dalam hatiku mengingat mereka anak-anak yang kepandaianya jauh di atasku. Apalagi Kemal.

Ah, kenapa harus mikir Kemal lagi?



Cukup Sampai Di Sini...

Ternyata Ayah benar-benar marah!

Tidak perlu waktu lama, sepulang dari rumah sakit malam harinya, aku, Bashira, Ayah, dan Ibu duduk di ruang tengah. Dari mulai duduk dan ayah bicara, semua kemarahan itu sepertinya ditujukan padaku.

"Kamu sudah keterlaluan, Dhi! Sekolah tidak pintar malah ikut-ikutan berantem sampai cedera begitu. Kalau sudah begini siapa yang repot? Ayah dan Ibu, kan! Kamu pikir biaya operasi dan pengobatan tanganmu itu murah?"

Kepalaku tertunduk.

"Bukannya belajar untuk mengejar prestasi seperti Bashira, kamu malah sibuk menggambar dan pacaran saja!"

Hah, pacaran?

Aku mendongak menatap Ayah yang duduk di kursi seberang.

"Kamu pikir kenapa Kemal menghajar Raven? Dia bilang kalau dia cemburu karena kamu sering bersama Raven!"

Kemal? Cemburu? Tidak mungkin!

Semburan kata-kata ayah selanjutnya tidak begitu kuperhatikan. Aku merasa menjadi pihak yang benar-benar bersalah. Tidak berhak membela diri apalagi membantahnya. Namun, kalau dari awal tadi hanya aku yang menjadi sasaran kemarahan, kenapa Bashira juga harus ada di sini? Sejak tadi dia duduk diam di sampingku. Sikapnya masih tetap sama, hanya bicara kalau ku tanya.

Tapi rasa ingin tahuku dengan adanya Bashira di sampingku terjawab begitu Ayah mulai menyebut-nyebut nama Tama.

"Kalian ini saudara kembar, seharusnya saling menyayangi dan saling membantu. Hanya karena seorang cowok bernama Tama kalian jadi asing satu sama lain."

Kok, Ayah bisa tahu?

"Nadhira, apa kamu tahu kalau hubunganmu dengan Tama membuat nilai-nilai pelajaran Bashira terjun bebas dari biasanya?"

Aku langsung menoleh menatap Bashira. Dia tetap diam sambil menundukkan kepalanya. Wajahnya seolah tidak ter-baca.

Ketika mataku kembali memandang ke seberang kursi, tahulah aku kalau Ayah sedang memegang kertas yang berisi angka-angka nilai mid semester milikku dan Bashira.

"Mulai sekarang, Ayah tidak mau tahu. Tidak ada satu pun diantara kalian berdua yang boleh pacaran sampai lulus SMA! Selama sisa masa di SMA ini, yang harus kalian lakukan adalah belajar, belajar, dan belajar!"

Di kepalaku terbayang sosok Tama yang rasanya sudah lama tidak pernah kutemui. Tiba-tiba rasa kangen terasa mencengkeram dadaku.

"Nadhira, Ayah minta kamu selesaikan hubunganmu dengan Tama secepatnya!"

Mungkin tatapan kedua mataku telah mengungkapkan penolakan hatiku, karena Ayah segera memberikan ultimatumnya.

"Kamu sendiri atau Ayah yang melakukannya?"

Aku menghela napas yang terasa sesak di dada. Mulutku begitu berat digerakkan ketika harus mengucapkan kata-kata yang menimbulkan rasa perih di dada.

"Aku sendiri."

Semalam suntuk aku terjaga.

Mataku tidak bisa terpejam barang sejenak. Bayangan Tama dan Kemal bergantian muncul di kepalaku.

Aku kangen Tama. Ingin mendengar suaranya. Ingin bertemu dengannya.

Aku juga ingat Kemal. Ingat saat sikapnya yang berubah lembut ketika memberiku gelang sebagai hadiah ulang tahun. Ingat saat terakhir bertemu dan dia mencium punggung tanganku dengan ekspresi yang bisa kurasakan maknanya. Karena

aku, Kemal mungkin harus dikeluarkan dari sekolah. Tapi, benarkah Kemal cemburu padaku?

Setelah bayangan kedua cowok itu seakan menerorku, rasa kangenku pada Tama akhirnya menyingkirkan bayangan Kemal dari kepalaku. Membuatku duduk diam di belakang meja belajar. Mengambil kertas memo dengan tangan kiri dan susah payah memegang pensil.

Saat rindu.

Saat resah.

Saat sedih.

Aku biasa mengatasinya dengan menggambar. Namun, aku lupa tangan kiriku tidak pernah sekali pun kgunakan untuk menulis, apalagi menggambar. Ketika aku mencobanya, yang dihasilkan adalah garis-garis lengkung tidak beraturan.

Sesaat kemudian aku termenung memandang kertas berisi coretan-coretan tidak karuan di depanku. Aku ingat ultimatum Ayah.

Bagaimana caranya aku memutuskan hubungan dengan Tama? Bicara langsung, jelas aku tidak sanggup melakukannya. Lewat telepon, ponselku sudah dipegang Ayah dan belum tahu kapan akan dikembalikan padaku. Satu-satunya cara yang bisa kulakukan hanya lewat surat. Email atau surat biasa? Hatiku mantap memilih lewat surat biasa yang akan kutulis sendiri. Terasa lebih pribadi.

Tanganku kembali meraih kertas memo yang masing kosong. Dengan tangan gemetar dan hati yang rasanya perih saat meng-

gerakkan pensil, aku berusaha menuliskan kata-kata perpisahan.

Tama, kita akhiri sampai di sini...

Nadhita

Hatiku menangis biarpun tidak ada air mata yang mengalir di pipiku. Kubaca kembali tulisan mirip cakar ayam tidak beraturan karena kutulis dengan tangan kiri. Kubaca berulang-ulang sampai rasanya hatiku kebas tidak bisa merasakan apa-apa.

Kuambil kertasnya dan kutempelkan tepat di liontin berbentuk bintang di dadaku. Kupejamkan mata rapat-rapat. Akhirnya, kurasakan butiran air menerobos celah lembut kedua mataku. Mengalir perlahan menuruni pipiku. Menderas dan seolah arus kuat yang membobol pertahanananku. Aku terisak keras.

Aku makin kangen.

Aku makin rindu.

Kembali ke sekolah setelah seminggu izin sakit.

Repot. Dengan tangan kanan di gips dan digendong di bahu, aku jelas tidak bisa membawa motor sendiri. Mau membonceng Bashira tidak enak juga mengingat sikap diamnya padaku. Satu-satunya pilihan adalah naik angkot. Tidak apalah yang penting tetap sampai di sekolah. Biarpun untuk itu aku harus bangun lebih pagi. Selain soal angkot yang memang penuh

pada jam-jam berangkat sekolah, persiapan di rumah juga makan waktu lama. Dengan kondisi tangan kananku, dari membuka sampai memakai baju aku harus dibantu Ibu. Makan pun kalau tidak pelan-pelan akan belepotan dan berserakan. Kadang aku berpikir, mungkin seharusnya dari dulu aku membiasakan menggunakan tangan kiriku untuk beraktivitas. Jadi kalau tangan kanan berhalangan seperti ini, tangan kiri bisa langsung menggantikannya.

Begitu turun dari angkot di depan sekolah, aku berulang kali membetulkan tas yang tersampir di bahu kiriku yang bolak-balik melorot. Mulai dari masuk halaman lewat gerbang sekolah sampai duduk di bangkuku, rasanya aku terus menundukkan kepalaku. Aku tahu setiap anak yang berpapasan atau melihatku dari jauh selalu berbisik-bisik. Beberapa yang kenal baik denganku pasti langsung menghampiri dan menanyakan kondisiku.

Tadi setelah turun dari angkot aku sempat menoleh ke seberang jalan, tempat Kemal dan teman-temannya biasa berge-rombol dan nongkrong di sana. Sepi. Tidak ada siapa pun di sana. Rasanya ada sesuatu yang hilang. Entahlah.

Dalam kelas, Asta, Fala, Ryu, dan Syarif terus mengerumuni sampai bel tanda masuk berbunyi. Selama pelajaran aku menjadi sangat bergantung pada Raven. Walaupun aku bersikeras berusaha sendiri—yang berakibat seluruh isi tasku tumpah semua ketika aku mencoba mengambil satu buku dari dalam tasku—Raven sigap menolongku.

Jam-jam pelajaran pertama rasanya aku sangat tersiksa.

Keinginan untuk melirik ke bangku Tama nyaris tidak bisa kutahan lagi. Tapi begitu ingat kertas memo yang kutaruh di saku atasan baju seragamku, aku sudah ingin menangis lagi.

Di tengah-tengah pelajaran matematika sedang berlangsung, datang panggilan dari BP untukku dan Raven. Aku dan Raven saling lihat kemudian sama-sama mengangkat bahu.

"Apa kita juga bakal kena sangsi ya, Ven?"

"Mungkin saja, Dhi," jawab Raven pasrah.

Langkah kami berdua langsung terhenti begitu masuk ruang BP yang tampak penuh sesak. Ada Kemal dan seluruh teman-temannya, Bu Sharmila, beberapa wali kelas, juga kepala sekolah. Aku berdiri rapat di samping Raven, dekat meja Bu Sharmila.

"Oke, semua sudah hadir di sini. Mari kita mulai untuk menyelesaikan masalah ini." Suara lembut Bu Sharmila memulai.

Satu per satu kami ditanyai masalah yang memicu terjadinya keributan waktu itu. Aku dan Raven mendapat giliran lebih dulu. Anehnya, semua teman-teman Kemal bilang hanya ikut-ikutan saja mengolok-olok Raven. Karena Kemal yang memulainya. Semua mata langsung tertuju pada sosok tinggi besar berambut gondrong itu.

"Kenapa Kemal?" tanya Bu Sharmila lembut. "Apa salah Raven padamu sampai kamu mengolok-oloknya seperti itu."

"Saya cemburu, Bu," jawab Kemal dengan intonasi tenang.

"Cemburu?"

"Iya. Karena Raven terus-terusan nempel sama Nadhira."

Hah, cemburu padaku?

Kepalaku langsung menoleh dan menatapnya.

Ternyata Kemal juga melakukan hal yang sama.

Kemal memandangkanku dengan penyesalan yang tampak jelas di wajahnya.

"Mereka berdua teman baik, Mal. Teman satu bangku!"

"Saya tahu, Bu. Karena ternyata Nadhira justru jadian sama Tama."

Aku langsung menundukkan kepala dalam-dalam.

Bu Sharmila merasa cukup dengan keterangan kami semua. Kemudian Kepala Sekolah mengambil alih pembicaraan. Pertemuan ini ternyata untuk mencari solusi akibat keributan kami waktu itu. Masalah ini sudah sampai diproses di kepolisian, karena papa Raven yang notabene pejabat yang sangat berpengaruh jelas tidak terima putra satu-satunya dianiaya. Sementara pihak sekolah ingin masalah ini bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Bagaimanapun kalau ada yang sampai dikeluarkan, nama sekolah akan ikut tercemar.

Tidak berapa lama, ruangan BP semakin penuk sesak dengan kedatangan para orangtua, ditambah dua petugas kepolisian. Aku melihat Ayah yang masih menunjukkan kemarahannya saat melihatku. Terjadi perdebatan yang sangat seru. Ayah dan papa Raven tampak emosi, tidak mau jika Kemal dan teman-temannya masih ada di sekolah ini. Sementara orangtua yang lain, yang merasa jadi pihak yang bersalah hanya bisa meminta maaf dan pasrah dengan keputusan sekolah.

Perdebatan ini benar-benar melelahkan. Pihak sekolah dan petugas kepolisian berusaha menenangkan dan memberi

pengertian pada Ayah dan papa Raven. Akhirnya kata sepakat tercapai. Kemal dan teman-temannya tidak jadi dikeluarkan, tapi dikenakan wajib lapor ke kantor polisi seminggu dua kali, hari Senin dan Kamis selama tiga bulan. Jika dalam masa itu mereka membuat keributan lagi, maka sudah tidak ada kata maaf, mereka akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Selain itu mereka juga harus mengganti semua biaya pengobatan tanganku.

Semua sepakat.

Saling bersalaman sebagai tanda damai. Aku terpaksa memakai tangan kiri. Kami kembali ke kelas saat jam pelajaran terakhir. Begitu duduk di bangku, ingatkanku kembali pada kertas memo di sakuku.

"Ven, tolong sms Tama. Minta dia tetap tinggal di kelas setelah bel pulang nanti. Ada yang ingin kusampaikan," bisikku pada Raven.

Raven melihatku dengan kening berkerut.

"Ada apa, Dhi? Kok kamu kayak mau nangis?"

"Sori aku belum bisa cerita, Ven."

"Oke," jawab Raven singkat segera memencet-mencet tombol ponselnya di bawah meja.

Saat menunggu Raven selesai melakukannya, aku tidak dapat mencegah kepalaku untuk menoleh ke arah bangku di belakang Bashira. Entah kebetulan atau apa, Tama juga menoleh pada saat yang sama, sehingga mata kami bertemu dan beradu pandang.

Tatapan kami bertaut dan membuat kami tidak bisa berpaling lagi.

Kelas sudah sepi.

Aku tahu, Tama masih duduk di bangkunya. Menungguku seperti pesan sms yang disampaikan Raven.

Aku tahu, seharusnya aku segera menghampirinya dan menyelesaikan masalah ini secepatnya.

Tapi rasanya badanku berat untuk beranjak dari bangku. Aku hanya diam dan terpaku dengan jantung berdegup kencang. Berulang kali kutarik napas panjang untuk menenangkan diri. Kupejamkan mataku dan kupanjatkan doa dalam hati, memohon kekuatan untuk segera melakukannya.

Setelah menghela napas panjang, aku berdiri dan berjalan cepat mengitari depan kelas menuju bangku Tama. Kepalaku terus menunduk supaya tidak melihat wajahnya. Begitu langkahku berhenti di samping bangkunya, dengan tangan gemetar kuambil kertas memo dari saku atasan seragamku. Masih dengan gemetar aku menyodorkan kertas itu tanpa berani mengangkat kepala.

"Apa, Dhi, sketsaku lagi?" tanya Tama dengan suara yang sudah lama kurindukan.

Kepalaku menggeleng.

"Kenapa tidak mau melihatku?"

Tidak ada gerakan apa pun dari tubuhku.

Aku diam.

Terus menunduk.

"Aku tidak mau menerima kalau kamu tidak memandangkan-ku!"

Dadaku rasanya sesak.

Perlahan kepalaku mendongak, menatap sepasang matanya. Wajah Tama langsung berubah begitu melihat ekspresi wajahku.

"Ada apa?" dengan suara pelan dia bertanya.

Tanganku kembali menyodorkan kertas memo yang terlipat di telapak tanganku.

Sambil memandang tepat di kedua bola mataku, tangannya meraih tanganku. Bukan untuk mengambil kertas yang kusodorkan, tapi Tama menggenggamnya erat. Membawanya perlahan ke dadanya, didekapnya tangan kiriku dengan kedua tangannya. Sepasang matanya memandangkanku dengan pesan kerinduan yang terlihat jelas. Membuatku ingin menangis saat itu juga.

"Aku kangen, Dhi."

Aku sudah tidak tahan lagi.

Kutarik keras tangan kiriku dari dekapannya, begitu terlepas kuletakkan kertas memo yang terbuka di atas mejanya. Kemudian dengan cepat aku berbalik dan berjalan cepat meninggalkannya.

Namun, ketika sampai di depan pintu, aku tidak bisa menghentikan rasa kangenku. Langkahku berhenti, memutar kepala dan memandangnya sekali lagi. Mungkin untuk terakhir kalinya.

Tama mendongak setelah membaca tulisan di kertas memo yang kutinggalkan tadi.

Tatapan matanya menatapku dengan kesedihan yang tergambar jelas. Sorot yang terpancar dari sepasang matanya seolah jelas mengutarakan kata hatinya. Memintaku jangan pergi.

Aku ingin.

Sangat ingin kembali menghampirinya. Tapi aku ingat pesan Ayah, kupaksa tubuhku berbalik dan berlari sekuat tenaga menyusuri lorong kelas.

Sampai di ujung lorong, tas yang kusampirkan di bahu kiriku terjatuh dan seluruh isinya berserakan. Tangan kiriku berusaha memungutnya secepat mungkin, tapi seseorang telah ikut berjongkok dan lebih cepat membereskan buku-buku dan alat tulis yang berceceran.

Aku langsung berdiri begitu tahu Kemal yang telah membantuku. Begitu selesai memasukkan semuanya ke dalam tas, dia meletakkan tas di bahu kiriku. Kami berdiri berhadapan. Entahlah, mengapa aku tidak ingin segera pergi, aku seperti merasa Kemal ingin menyampaikan sesuatu.

"Dhi..."

Panggilan Kemal membuatku mengangkat kepala dan memandangnya.

Sepasang mata Kemal menyiratkan penyesalan yang mendalam.

"Aku tahu, kamu tidak akan memaafkanku. Bukan soal maaf, tapi rasanya sangat menyakitkan karena aku telah melukai seseorang yang kusayangi."

Kupandangi seraut wajahnya dan aku bisa merasakan kepe-
dihan hatinya.

"Seandainya aku bisa membagi hatiku menjadi dua, pasti akan kuberikan setengahnya untukmu. Tapi Tama sudah mengambil seluruhnya."

Kemal hanya diam, tatapannya matanya terasa lembut menghangatkan hatiku yang terasa perih. Perlahan kedua tangannya terulur, meraih tubuhku dalam pelukannya. Mendekapku erat. Rasa perih di hatiku benar-benar tidak tertahankan, akhirnya kutumpahkan tangisku yang sejak tadi berusaha keras kutahan. Kemal mengeratkan pelukannya.

Kemudian terdengar sebuah suara mengejutkan kami berdua. Seolah hawa dingin yang berhembus membekukan tubuh kami berdua. Membuat tangan Kemal yang tengah memelukku langsung terasa kaku. Dadaku berdebar-debar. Bergemuruh. Jantungku berdegup semakin kencang. Tidak karuan. Tidak beraturan.

"Nadhira..."

Suara Tama membuat bulu kudukku meremang seketika.



Epilog

KEMAL

Kemal melepaskan pelukannya. Menundukkan kepala berusaha melihat seraut wajah yang masih basah oleh air mata. Nadhira memandangnya sekali lagi sebelum melangkah kaki melewati samping tubuhnya. Kepala Kemal berputar mengikuti langkah Nadhira, kembali rasa bersalah itu menyesakkan dadanya.

If only you knew every moment in time¹

Nothing goes on in my heart.

Just like your memories

How I want here to be with you

Once more...

¹Lirik lagu *First Love*, penyanyi Utada Hikaru

NAROTAMA

Tama terus memandang sosok Nadhira yang berjalan pelan menjauh. Rasanya ingin berteriak sekeras-kerasnya untuk memanggilnya, memintanya jangan pergi. Tapi mulutnya seolah terkunci. Rasanya ingin berlari sekuat tenaga mengejarnya, memeluknya supaya gadis yang dicintainya tidak meninggalkannya. Tapi kedua kaki Tama seolah terpaku di lantai. Tidak bisa digerakkan. Tidak bisa diayunkan.

*You will always gonna be the one²
And you should know
How I wish I could have never let you go
Come into my life again
Please, don't say no...*

NADHIRA

Nadhira melangkah dengan kaki terasa dibebani seongkah batu besar. Berat. Rasanya ingin berlari meninggalkan tempat itu, tapi kata hatinya justru menghentikan langkahnya. Tubuhnya berbalik perlahan. Sosok Kemal tampak berjalan melewati tikungan ruang guru. Sementara Tama melangkah berlawanan arah dengannya. Dipandangnya sosok Tama yang semakin menjauh dengan hati nelangsa. Rasanya ingin berteriak keras memanggil namanya, memintanya berhenti. Tapi mulutnya seolah tidak bisa digerakkan lagi. Rasanya ingin berlari sekuat

²Lirik lagu *First Love*, penyanyi Utada Hikaru

tenaga menyusulnya, menjatuhkan diri dalam pelukannya. Tapi kedua kakinya terasa mati rasa. Tidak bisa bergerak. Tidak bisa melangkah.

You will always gonna be the one³

In my life

So true, I believe I can never find

Somebody like you

My first love...



³Lirik lagu *First Love*, penyanyi Utada Hikaru

To be Continued

Sejak pertemuan Nadhira, Tama, dan Kemal di lorong sekolah, Nadhira berusaha sekuat tenaga menghindari Tama. Sementara Tama yang terus berusaha mendekatinya akhirnya menyerah juga. Mengingat saat Nadhira dipeluk Kemal setelah memberikan secarik memo perpisahan padanya, Tama menyangka ada sesuatu di antara mereka berdua. Kecewa pada sikap Nadhira, Tama kembali dekat dengan Bashira.

Bagi Nadhira kesedihan yang dirasakannya seolah datang bertubi-tubi. Karena setelah tangan kanannya dinyatakan sembuh, ternyata tangan itu tidak bisa membuat sketsa sebaik dulu. Ini membuatnya sangat putus asa karena menggambar adalah satu-satunya cara menghilangkan kesedihannya. Masih ditambah lagi melihat kedekatan Tama dan Bashira di depan matanya. Dan Nadhira hanya bisa menelan kepedihannya ketika Bashira jelas-jelas mengingkari kesepakatan untuk tidak pacaran sampai lulus SMA. Dengan raut bahagia, Bashira mengatakan sudah jadian dengan Tama.

Nadhira seolah merasa jatuh di kedalaman jurang yang teramat dalam. Tapi, dalam kesedihannya, ada sosok Kemal dan Raven yang selalu berada di sampingnya. Menemaninya kembali berlatih menggambar dan menghiburnya ketika melihat kedekatan Tama dan Bashira. Siapakah yang akan dipilih Nadhira untuk mengobati luka hatinya? Apakah Tama benar-benar sudah melupakannya, kalau tatapan matanya tidak pernah berubah. Masih sama seperti yang dulu. Penuh dengan rindu?

Lho, Kembar Kok Beda?

Semua kesempurnaan cewek ada dalam diri Bashira. Wajahnya bulat, kulitnya kuning langsung. Rambut hitamnya bergelombang indah, pas dengan postur tubuhnya yang tinggi berisi. Kecerdasannya membuat Bashira selalu berada di posisi tiga besar dan terpilih menjadi sekretaris OSIS.

Tidak ada yang menyangka Nadhira yang “ancur” adalah kembaran Bashira. Wajahnya oval dengan kulit kecokelatan. Rambutnya selalu dipotong pendek supaya irit sampo. Tubuhnya mungil dan kurus, mirip papan penggilasan. Dia selalu kesulitan mengikuti pelajaran sehingga wajib mengikuti kelas tambahan. Belum lagi, ia langganan dipanggil guru BP karena ketahuan menggambar saat jam pelajaran berlangsung.

“Lho, kembar kok beda?” Pasti begitu komentar orang-orang.

Setelah tujuh belas tahun hidup dalam perbedaan, akhirnya mereka menyadari satu persamaan: sama-sama menyukai Narotama! Tapi bisakah mereka bersaing secara fair dan terbuka? Atau malah terjebak dilema antara cinta dan saudara?



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0696-4



9 786020 306964

GM 31201140051